

**UPAYA CHINA MENCAPAI STABILITAS HEGEMONI DI KAWASAN
VISEGARD MELALUI CHINA– *CENTRAL AND EASTERN EUROPEAN
COUNTRIES COOPERATION 16+1***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat

Global Political Economy



Oleh :

Virgo Nita Putri Pradhana

NIM. 145120401111054

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA CHINA MENCAPAI STABILITAS HEGEMONI DI KAWASAN
VISEGARD MELALUI CHINA- *CENTRAL AND EASTERN EUROPEAN
COUNTRIES COOPERATION* 16+1**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Virgo Nita Putri Pradhana

NIM. 145120401111054

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


D. A. P. Eva Wishanti, S.IP., M.Si.
NIK. 2013098708022001


Achmad Fathon Kurniawan S.IP., M.A.
NIK. 2009068201231001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hubungan Internasional


Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt.
NIP. 197801101012001

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA CHINA MENCAPAI STABILITAS HEGEMONI DI KAWASAN
VISEGARD MELALUI CHINA- *CENTRAL AND EASTERN EUROPEAN
COUNTRIES COOPERATION* 16+1**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Virgo Nita Putri Pradhana

NIM. 145120401111054

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana pada 19 Juli 2018

Ketua Majelis Penguji



Henny Rosalinda, S.IP., M.A.
NIP. 197908082014042001

Sekretaris Majelis Penguji



Muhammad Zulhair A., S.IP., M.A.
NIK. 2016078509081001

Anggota Majelis Penguji I



D. A. P. Eva Wishanti, S.IP., M.Si.
NIK. 2013098708022001

Anggota Majelis Penguji II



Achmad Fathoni Kurniawan S.IP., M.A.
NIK. 2009068201231001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Yudigdo, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 196908141994021001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Virgo Nita Putri Pradhana

NIM : 145120401111054

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"UPAYA CHINA MENCAPAI STABILITAS HEGEMONI DI KAWASAN VISEGARD MELALUI CHINA- CENTRAL AND EASTERN EUROPEAN COUNTRIES COOPERATION 16+1"** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan tulisan saya, diberikan catatan kaki dan dicantumkan sebagai sumber dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 10 Juli 2018



Virgo Nita Putri Pradhana
NIM. 145120401111054

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis skripsi yang berjudul “Diplomasi Olahraga Korea Selatan Terhadap Korea Utara Melalui *PyeongChang Winter Olympics 2018*” ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kelimpahan rahmat dan hidayah, kesehatan, kemudahan, perlindungan, dan barokah kepada penulis dalam melakukan seluruh proses penelitian skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan kakak penulis yang selalu memberikan dukungan baik berupa materil maupun non-materil untuk kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.
3. Yugo Andrianto, mijn toekomstige man, hou van je altijd.
4. Ibu D. A. P. Eva Wishanti S.IP., M.A. dan Bapak Achmad Fathoni Kurniawan S.IP., M.A. selaku pembimbing penulis yang dengan sabar banyak sekali memberi saran, kritik, motivasi, dan nasihat kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat penulis selama SMP dan SMA. Clarissa Ilmadasari, Maharani Puspitasari, Lucitra Arya, Indah Wijayanti, Putri Rachmawati, dan Zahrotul Wardah kalian yang selalu membuatku tersenyum dan bersemangat. Terima kasih juga selalu memberi semangat untuk menulis skripsi ini.

6. Sahabat Happy Hungry Bunch : Abel, Dede, Afi, Bima, Nana, Hamzah, Kevin, Mey, Gia, Shendy, Vincent, dan Yoga. Terima kasih banyak atas bantuan dan semangatnya.
7. Teman-teman HI 2014 yang saling memberi bantuan dan semangat.

Malang, 3 Agustus 2018

Virgo Nita Putri Pradhana



**UPAYA CHINA MENCAPAI STABILITAS HEGEMONI DI KAWASAN
VISEGARD MELALUI CHINA– *CENTRAL AND EASTERN EUROPEAN
COUNTRIES COOPERATION 16+1***

Virgo Nita Putri Pradhana

145120401111054

ABSTRAK

Olahraga merupakan salah satu alat diplomasi suatu negara untuk mencapai kepentingan negaranya. Sehingga sepanjang sejarahnya, Korea Selatan dan Korea Utara telah lama menggunakan olahraga sebagai media untuk berdialog terkait dengan permasalahan hubungan inter-Korea. Tekanan dari negara-negara lain atas peningkatan uji coba nuklir oleh Korea Utara pada tahun 2017 menyebabkan Korea Selatan mencari jalan untuk berdialog damai dengan Korea Utara agar tidak terjadi lagi perang di Semenanjung Korea. Dengan menggunakan konsep stabilitas hegemoni ekonomi dan politik oleh Robert O. Keohane, penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya China dalam mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad melalui kebijakan luar negeri One Belt One Road (OBOR) atau biasa dikenal Silk Road sebagai penghubung China dalam menjangkau kawasan Eurasia dan Asia.

Kata Kunci : Diplomasi olahraga, Korea Selatan, Korea Utara, *Soft Power*, *Sports mega events*

SOUTH KOREA SPORTS DIPLOMACY ON NORTH KOREA THROUGH PYEONGCHANG WINTER OLYMPICS 2018

Adelia Dwi Wijayanti

145120400111046

ABSTRACT

Sports is one of the diplomatic tools of a country to achieve the interests of its country. Throughout its history, South Korea and North Korea have long used sports as a base for dialogue related to inter-Korean relations issues. Pressure from other countries on increasing nuclear testing by North Korea in 2017 caused South Korea to find a way to have a peaceful dialogue with North Korea in order to avoid a war on the Korean Peninsula. Using the mechanisms of the concept of sports diplomacy by Håvard Mokleiv Nygård and Scott Gates, this study explains how South Korea uses 2018 Winter Olympics PyeongChang as a basis for building a dialogue with North Korea in reducing military tensions on the Korean Peninsula.

Keywords : Sports diplomacy, South Korea, North Korea, Soft Power, Sports
Mega Events

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GRAFIK.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Studi Terdahulu	8
2.2 Kerangka Konsep	15
2.2.1 Konsep <i>Hegemony Stability of Political Economy</i>	15
2.2.1.1 Kontrol Sumber Daya Mentah.....	20
2.2.1.2 Kontrol Sumber Daya Modal	21
2.2.1.3 Kontrol Pasar	21
2.2.1.3 Keunggulan Kompetitif dalam Produksi Komoditas Bernilai Tinggi.....	22
2.3 Operasionalisasi Konsep	22
2.4 Alur Pemikiran	31
2.5 Argumen Utama	32
 BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	 33
3.1 Jenis/Tipe Penelitian.....	33
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.5 Sistematika Penulisan.....	34
 BAB IV GAMBARAN UMUM.....	 38
4.1 Kemunculan China dalam Lingkup Tataran Global.....	38
4.2 Hubungan Ekonomian antara China dan Visegrad Countries.....	40
4.3 Kerangka Kerjasama <i>One Belt One Road (OBOR)</i> dan <i>China-Central and Eastern European Countries (CEEC) 16+1</i>	46
4.4 Pembentukan <i>China-Central and Eastern European Countries (CEEC) 16+1</i>	56

BAB V PEMBAHASAN	62
5.1 Mekanisme <i>Hegemonic Stability of Political Economy</i>	63
5.2 Kontrol Sumber Mentah	67
5.2.1 Kepemilikan Sumber Daya Energi	69
5.2.2 Kemudahan Akses Jaringan Infrastruktur Transportasi Penghubung Sumber Daya Alam Mentah.....	75
5.3 Kontrol Sumber Daya Modal	84
5.3.1 Kepemilikan <i>Foreign Direct Investment</i>	84
5.3.2 Adanya Lembaga Finansial yang Memberikan Pinjaman Modal	94
5.4 Kontrol Pasar	98
5.4.1 Adanya Lembaga Pemerintah yang Mengatur dan Menginisiasikan <i>One-Sized Market</i>	98
5.4.2 Akses Pasar.....	103
5.5 Keunggulan Kompetitif dalam Produksi Komoditas Bernilai Tinggi	114
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	116
6.1 Kesimpulan	116
6.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai perdagangan ekspor-impor China dengan negara Visegrad	3
Tabel 2.3 Tabel Operasionalisasi Konsep <i>Hegemony Stability of Political Economy</i>	27
Tabel 5.3.1a Peringkat dan penilaian investasi di negara-negara CEE.....	86
Tabel 5.3.1b China Outward FDI flows terhadap empat negara Visegrad tahun 2013	88
Tabel 5.3.2 Alokasi finansial China di tiap kawasan tahun 2013-2015.....	94
Tabel 5.4.2a Data Impor komoditas dagang Polandia terhadap China tahun 2006-2016.....	105
Tabel 5.4.2b Data Impor komoditas dagang Hungaria terhadap China tahun 2006-2016	107
Tabel 5.4.2c Data impor komoditas dagang Rep. Ceko terhadap China tahun 2006-2016...	109
Tabel 5.4.2d Data impor komoditas dagang Slovakia terhadap China tahun 2006-2016.....	111
Tabel 5.5a Impor product share Komoditas mesin dan elektronik negara Visegrad terhadap China tahun 2012-2016	116
Tabel 5.5b Impor product share komoditas mesin dan elektronik Visegrad terhadap Jerman tahun 2012-2017.....	119

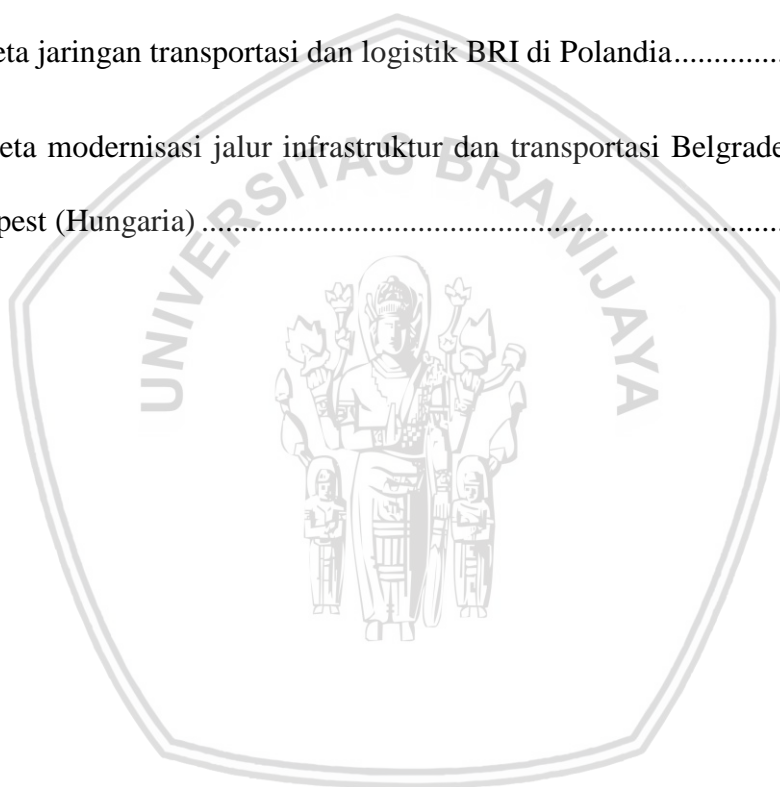
DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.4.2a Impor Komoditas Polandia terhadap China tahun 2006-2016	106
Grafik 5.4.2b Impor Komoditas Hungaria terhadap China tahun 2006-2016	108
Grafik 5.4.2c Impor Komoditas Republik Ceko terhadap China tahun 2006-2016	110
Grafik 5.4.2d Impor Komoditas Slovakia terhadap China tahun 2006-2016	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta jalur <i>Silk Road Economic Belt and Maritime Silk Road</i> koridor The New Eurasian Land Bridge melewati wilayah Visegrad Group	4
Gambar 4.3 Peta Jalur <i>Silk Road Economic Belt and Maritime Silk Road</i>	48
Gambar 5.2.1 Sumber daya potensial energi minyak bumi dan gas alam China	70
Gambar 5.2.2a Peta jaringan transportasi dan logistik BRI di Polandia	78
Gambar 5.2.2b Peta modernisasi jalur infrastruktur dan transportasi Belgrade (Serbia)- Budapest (Hungaria)	80



DAFTAR SINGKATAN

AIIB	Asian International Investment Bank
BRI	Belt Road Initiative
BRICS	Brazil Russia India China South Africa
CEE	Central and Eastern Europe
CEFC	China Energy Fund Committee Company Ltd
EU	European Union
EXIM BANK	Export-Import Bank of China
FDI	Foreign Direct Investment
FOCAC	Forum on China-Africa Cooperation
ICBC	Industrial and Commercial Bank of China
M&A	Merger & Accuisition
MOFCOM	Ministry of Commerce
NDRC	National Development and Reform Commission
OBOR	One Belt One Road
OFDI	Outward Foreign Direct Investment
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
SDA	Sumber Daya Alam
TENT-T	Trans European Network -Transportation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Visegrad merupakan salah satu kelompok negara yang tergabung dalam keanggotaan Uni Eropa sejak tahun 2004. Kelompok Visegrad ini dulunya terdiri dari tiga negara yaitu Hungaria, Polandia, dan Cekoslovakia kemudian keanggotaannya bertambah menjadi empat akibat pecahnya Cekoslovakia menjadi dua negara terpisah yaitu Republik Ceko dan Republik Slovakia. Keempat negara tersebut memiliki kesamaan sejarah, geopolitik, tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang dulunya mengacu pada kepemimpinan Uni Soviet. Semenjak runtuhnya kepemimpinan ideologi komunisme oleh Uni Soviet di kawasan Eropa Tengah, kelompok Visegrad V4 mulai beralih untuk berintegrasi dengan Uni Eropa dalam mengupayakan intensitas kerjasama terutama dalam hal membangun struktur negara demokratis serta membentuk ekonomi pasar bebas.¹

Bergabungnya kelompok Visegrad di Uni Eropa tentunya menjadi haluan baru bagi ke empat negara Visegrad untuk tunduk terhadap nilai-nilai liberal dan demokratis yang dijunjung oleh Uni Eropa. Salah satu negara anggota Uni Eropa yang memiliki posisi dominan yaitu Jerman memiliki andil penting dalam menggerakkan kepentingan bersama dari para anggota Uni Eropa lainnya. Jerman mampu menciptakan ketergantungan ekonomi di wilayah Visegrad karena adanya pengaruh kuat dari kepemimpinan Jerman dalam menanggulangi krisis Eropa di

¹ Ministry of Foreign Affairs of Republic Poland, "Visegrad Group" dalam http://www.msz.gov.pl/en/foreign_policy/europe/visegrad_group/ diakses tanggal 6 Maret 2018.

tahun 2008. Jerman dipercaya sebagai penyelamat krisis pada saat itu, serta Jerman memiliki kendali politik atas perekonomian di Uni Eropa dalam menyebarkan FDI nya di kawasan Visegrad. Hubungan ketergantungan ekonomi keempat negara Visegrad dengan Jerman juga ditandai adanya wewenang Jerman untuk mengendalikan wilayah Visegrad dalam menggerakkan FDI Jerman serta melakukan transfer teknologi inti manufaktur dalam menggerakkan *sharingeconomy* dengan Visegrad Group.²

Upaya untuk meningkatkan kerjasama ekonomi tidak hanya menempatkan Jerman sebagai mitra dominan menggerakkan perekonomian dan perdagangan di wilayah Visegrad. Keempat negara Visegrad juga membuka peluang besar kerjasama ekonomi dengan memilih jalur alternatif lainnya dengan China. Munculnya kerangka kerjasama China dan CEE juga membawa peluang baik bagi perekonomian terutama di kawasan Visegrad setelah dibuatnya kerangka kerjasama 16+1. Hal ini ditandai dengan adanya intensitas peningkatan hubungan dagang ekspor China dengan negara-negara Visegrad Group semenjak tahun 2004 hingga 2016 yang terus meningkat. Polandia merupakan negara pemasok ekspor China terbesar dari pada anggota yang lain, hal ini ditandai angka ekspor China ke Polandia di tahun 2016 mencapai US\$ 15,094,067, kemudian disusul Rep Ceko sebesar US\$ 8,058,523.91 dan kapasitas ekspor terendah yaitu Rep. Slovakia sebesar US\$2,861,362.25.³ Dari keseluruhan data tersebut, hasil intensitas daya ekspor China terhadap keempat anggota Visegrad lebih besar kapasitasnya

² Beata Farkas, "Economic and Political Relation between Germany and Visegrad Countries in Turbulent Times", University of Szeged, Hungary, September 2016, hlm 2-4.

³ Chen Xin, "Trade and Economic Cooperation Between China and CEE Countries", China CEE Think Tanks Network, rilis 6 Januari 2016 dalam <http://16plus1-thinktank.com/1/20160107/1077.html> diakses tanggal 2 Desember 2017.

dibanding daya impornya. Angka impor China tetap dibawah US\$4,000,000 dari kurun waktu 2004-2016 dengan angka impor terbesar China ke negara Hungaria mencapai US\$ 3,464,230.16⁴ pada tahun 2016. Untuk lebih lanjut, berikut ini sajian data tabel nilai perdagangan dari UNComtrade:

Tabel1.1 Nilai perdagangan ekspor-impor China dengan negara Visegrad

Negara	Tahun					
	2008		2012		2016	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
Polandia	9,040,367.59	1,394,431.81	12,386,657.18	1,997,765.60	15,094,067.05	2,537,722.07
Hungaria	6,096,852.44	1,382,204.05	5,737,959.72	2,323,098	5,422,687.55	3,464,230.16
Rep. Ceko	5,497,482.85	1,002,704.23	6,323,551.17	2,406,876.65	8,058,523.91	2,951,543.25
Rep. Slovakia	1,966,040.24	983,732.63	2,423,049.98	3,655,226.50	2,861,362.25	2,410,166.24

Sumber: UNComtrade

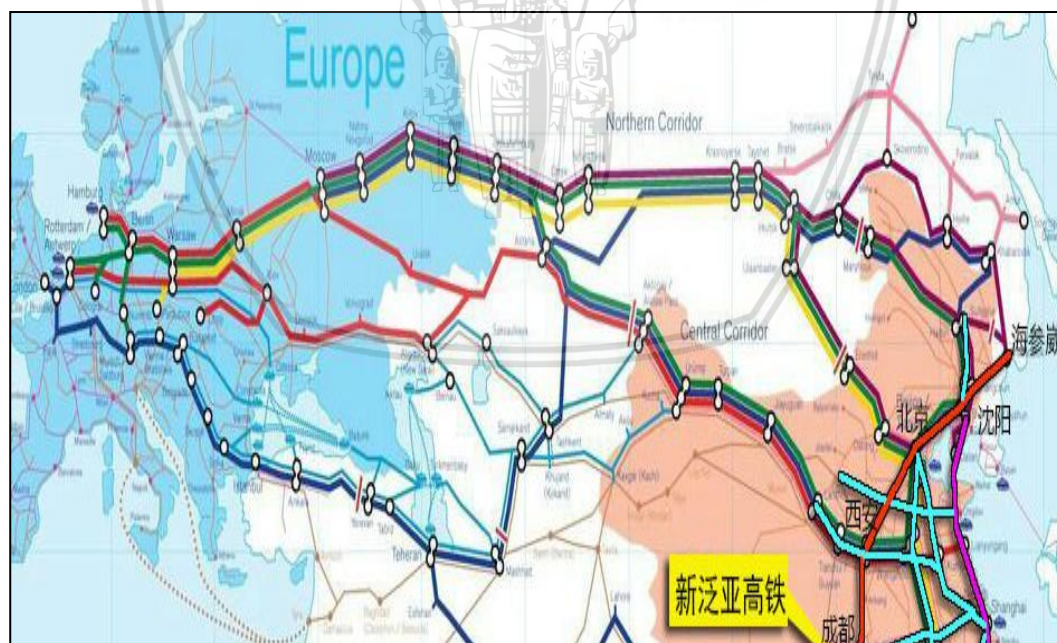
Dari sajian tabel sebelumnya menunjukkan bahwa semenjak munculnya krisis Eropa di tahun 2008, Visegrad Group mulai membuka kerjasama ekonomi dengan China demi minimalisir dampak krisis yang berkelanjutan. Adapun bentuk kerjasama ekonomi bilateral antara China dan masing-masing anggota Visegrad Group memberikan pengaruh baik bagi pertumbuhan aktivitas ekspor dan impor, serta mendapatkan pembagian FDI yang lebih besar jumlahnya dibandingkan anggota CEE lainnya. Visegrad Group menjadi jembatan penghubung China untuk memasuki jangkauan pasar Eurasia⁵, terutama kondisi geografis Polandia menghubungkan langsung ke wilayah Jerman. Sehingga keberadaan China masuk ke dalam wilayah Visegrad terjadi *sharing economy* antara China dan Jerman ke dalam pasar Visegrad.

⁴*Ibid.*,

⁵ Jacopo Maria Pepe, "China Inroads into Central, Eastern and South Eastern Europe: Implication for Germany and the EU", Deutsche Gesellschaft fur Auswartige Politik (DGAP Analyse), Nr. 3/ March 2017. Hlm 6-8

Salah satu bentuk kerjasama ekonomi antara China dan Visegrad Group yaitu pembangunan jalur ekonomi koridor via the New Eurasian Land Bridge yang melibatkan Polandia dan Hungaria dalam menghubungkan jalur kereta api dari Zhenzhou China hingga ke Hamburg Jerman. Rute peta iron *Silk Road* di wilayah Visegrad Group dapat dilihat seperti berikut dilewati jalur utara hijau melalui dataran Rusia seperti Kota Moskow–Minsk–Warsawa–Berlin menggunakan Trans-Eurasian Logistic, kemudian untuk jalur tengah merah menggunakan New Eurasian Land Bridge Via Asia Tengah–Kev–Warsawa–Antwerp, kemudian jalur selatan biru menggunakan Chinese Transcontinental Network melewati jalur wilayah Timur tengah seperti Kota Teheran–Ankara–Istanbul–Skopje–Budapest–London.

Gambar 1.1Peta jalur *Silk Road Economic Belt* koridor *The New Eurasian Land Bridge* melewati wilayah Visegrad Group



Sumber : Theo Deutinger & Kit Chow, td-architects.eu

Kehadiran China mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad menjadi salah satu kekuatan baru dalam menyaingi kekuatan *super power* sebelumnya yang pernah menjajaki kawasan Visegrad seperti Rusia, Uni Eropa, dan Amerika Serikat memperebutkan posisi stabilitas hegemoni yang sempat vakum dan mengalami stagnansi di wilayah tersebut pasca berakhirnya perang dingin.⁶ Memasuki era baru di abad ke-21, China mulai masuk menjadi mitra kerjasama baru dari timur ditengah tatanan posisi stabilitas hegemoni yang telah ada di kawasan Visegrad dengan pendekatan baru “*people to people*” melalui penguatan kerangka kerjasama ekonomi meliputi pembangunan ekonomi-sosial serta pembangunan jalur darat dan maritime *Silk Road*. China hadir ditengah tatanan stabilitas hegemoni Jerman di Uni Eropa saat ini dilakukan dengan pendekatan baru, membedakan dengan stabilitas hegemoni sebelumnya di wilayah Visegrad Group dibawah kepemimpinan Uni Soviet yaitu dengan menekankan pada bentuk aktivitas ekonomi-politik terpusat secara de facto di Moskow dan berfokus pada isu kapabilitas militer-keamanan.⁷

Visegrad Group membuka kerjasama ekonomi dengan China sebagai alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak hanya bergantung secara penuh dengan Jerman. Hal tersebut menjadi kesempatan China berusaha untuk mencapai posisi stabilitas hegemoni dengan *distribution of power* atas *economy sharing* dengan hegemoni yang telah ada sebelumnya. Di era kepemimpinan Presiden Xi Jinping saat ini, OBOR menjadi salah satu jargon

⁶Long Jing, “Relations Between China and CEE Countries: Development, Challenges, and Recommendations”, China Institute of International Studies, publikasi 21 November 2014 dalam http://ciiis.org.cn/english/2014-11/21/content_7388215.htm diakses tanggal 16 Januari 2018.

⁷ Andrew C. Janos, “From Eastern Empire to Western Hegemony: East Central Europe under Two International Regimes Hlm. 227

utama kebijakan luar negeri China melalui pembangunan infrastruktur penghubung perdagangan internasional antara Asia dan Eurasia. Kawasan CEE khususnya anggota negara Visegrad menyambut positif atas kehadiran China melalui program kerjasama ekonomi dari *Belt and Road Initiative*. *State Council* China Wang Yi mengatakan bahwa keempat negara Visegrad merupakan negara yang memiliki kekuatan paling dinamis dan mempresentasikan *emerging market* di kawasan Eropa.⁸ China mempercayai bahwa respon yang diberikan keempat anggota Visegrad dalam mendukung proyek *Belt and Road Initiative* melalui kerjasama saling menguntungkan dan pembangunan bersama dapat memberikan dorongan baru ke dalam proses integrasi di Uni Eropa. Wang Yi sebagai salah satu elit *State Councilor* juga mengutip pernyataan dari keempat Perdana Menteri dari Visegrad, bahwa mereka siap menjalin kerjasama pembangunan OBOR dibawah naungan BRI dan kerangka kerjasama 16+1 sesuai dengan upaya Presiden Xi Jinping dalam membangun jalur *Silk Road* baru yang melewati kawasan Visegrad.

Adanya keunggulan teknologi, kapasitas SDM, dan kekuatan diplomasi *soft power* China melalui elit politik, serta strategi negosiasi perdagangan dengan memanfaatkan kondisi geografis yang menguntungkan menjadikan posisi China masuk dalam kawasan Visegrad tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini menjadi latar belakang penulis dalam melihat bagaimana proses China mencapai stabilitas hegemoni di kawasan Visegrad melalui China–*Central and Eastern European Countries* (CEEC) *Cooperation* 16+1 .

⁸Anonymous, “China Calls Visegrad Group EU’s Most ‘Dynamic Force’ at Summit in Beijing”, South China Morning Post, Terbitan 23 Maret 2018 dalam <http://www.scmp.com/news/China/diplomacy-defence/article/2138616/China-calls-visegrad-group-eus-most-dynamic-force> diakses tanggal 11 April 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya China mencapai stabilitas hegemoni di Visegrad Group melalui China–*Central and Eastern European Countries (CEEC) Cooperation* 16+1?

1.3 Tujuan

1.3.1 Untuk menjelaskan bagaimana upaya China mencapai stabilitas hegemoni di Visegrad Group melalui kerangka kerjasama ekonomi.

1.3.2 Memahami mekanisme kerjasama China - *Central and Eastern European Countries Cooperation* 16+1 terutama China sebagai aktor penginisiasi terbentuknya landasan kerjasama yang memperhatikan model penerapan kebijakan luar negeri *One Belt One Road (OBOR)*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis: menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang hubungan internasional, khususnya mengenai upaya pencapaian stabilitas hegemoni ekonomi dalam bentuk kerjasama ekonomi yang berhubungan dengan kajian ekonomi politik internasional.

1.4.2 Manfaat praktis: membantu menjelaskan upaya China mencapai stabilitas hegemoni ekonomi di Visegrad Group melalui kerangka kerjasama China - *Central Eastern European Countries Cooperation* 16+1.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan bahan acuan referensi dari penulis lain digunakan penulis sebagai wawasan tambahan dalam memahami fenomena dan bahan tema penelitian. Studi terdahulu yang digunakan penulis tidak jauh dengan lingkup konsep *hegemony stability* dan fenomena kerangka kerjasama 16+1 antara China dan negara-negara CEE.

Pada studi terdahulu yang pertama penulis menggunakan tulisan milik Abdul Salaam Khan berjudul “*Is Growing China A Real Challenge to the U.S. Power?*”¹. Tulisan dari Khan menjelaskan tentang konsep hegemoni dari berbagai sudut pandang dari teoritis terkemuka seperti Robert Giplin, Robert Keohane, Joseph Nye, James Petras, Immanuel Wallerstein, Stephen Gill, dan Susan Baker dalam memahami fenomena hegemoni Amerika Serikat. Dari beberapa teoritis terkemuka seperti Gilplin, Keohane, Nye dan Wallerstein menyatakan bahwa fenomena hegemoni Amerika Serikat akan mengalami penurunan di masa yang akan datang. Hal tersebut memungkinkan adanya kemunculan dari kekuatan hegemon baru dari negara lain yang memungkinkan memiliki kekuatan potensial untuk menyamai bahkan melebihi kapasitas *power* dari negara hegemon sebelumnya.

¹Abdul Salaam Khan, “Is Growing China is a Real Challenge to U.S. Power?”, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 5, No. 10(1);October 2015.

Kumpulan pendapat dari para teoritis hegemoni menjadi bahan acuan Khan melakukan analisis terhadap kemunculan China sebagai salah satu bentuk kekuatan potensial yang memungkinkan untuk menyamai bahkan akan melebihi kekuatan Amerika Serikat. Khan melihat fenomena yang terjadi saat ini pada China telah mengalami perkembangan ekonomi cukup pesat dan mengupayakan peningkatan kapabilitas militernya. Keberadaan China sebagai potensial hegemon juga ditandai dengan gaya pendekatan khas China yang mengupayakan perdamaian tanpa menciptakan konfrontasi berkelanjutan serta kerjasama ekonomi melalui hubungan bilateral dengan beberapa kemitraan strategis seperti Rusia, Uni Eropa, Jepang dan India.²

Khan melakukan analisis dari konsep hegemon dengan memilah ukuran indikator dilihat melalui *political power*, *economic power*, *military power*, *geography power*, *demography power*, *cultural power*, dan *education power*. Keseluruhan ukuran indikator tersebut menjelaskan konsep hegemoni baik dari sisi kapasitas material maupun immaterial untuk membandingkan kapasitas power antara Amerika Serikat dan China. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa China memiliki kekuatan cukup potensial baik di lingkup ekonomi ditandai dengan perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, memiliki hubungan perpolitikan yang baik dengan seluruh negara-negara di dunia serta memiliki kapasitas anggaran belanja militer terbesar kedua di dunia untuk menyamai kapasitas *power* dari Amerika Serikat.³ Hasil analisa Khan juga memprediksi kemunculan China dengan pendekatan yang kooperatif dan damai dalam struktur sistem internasional memungkinkan adanya pergeseran kekuatan

²*Ibid.*,

³*Ibid.*,

hegemoni serta munculnya ancaman dan tantangan tersendiri bagi Amerika Serikat. Khan juga memperkuat prediksinya dengan fakta yang ditemukan laporan dari Director of National Intelligence (DNI) USA yang menyatakan bahwa kemungkinan akan terjadi penurunan kekuatan hegemoni Amerika Serikat ditandai dengan berakhirnya era unipolar dan *Pax-Americana*.⁴ Di akhir kesimpulan, Khan menyatakan saat ini memang masih dirasakan kekuatan hegemon Amerika Serikat, namun China sebagai kekuatan baru memungkinkan akan menggeser kedudukan Amerika Serikat dalam kurun waktu beberapa dekade lagi diikuti dengan peningkatan kapabilitas ekonomi, budaya dan militernya untuk mengisi *power gap*-nya dengan Amerika Serikat. Khan memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep hegemoni yang tidak hanya menyangkut pada ukuran kapasitas politik, ekonomi, militer, maupun budaya, namun juga mempertimbangkan indikator kekuatan demografi, geografis dan edukasi dalam membandingkan kapasitas hegemoni Amerika Serikat dengan kompetitornya yaitu China.

Adapun studi terdahulu kedua yang penulis gunakan milik Bartosz Kowalski berjudul “*China Foreign Policy Towards Central and Eastern Europe: The 16+1 Format in the South-South Cooperation Perspective. Cases of the Czech Republic and Hungary*”⁵. Di dalam tulisannya, Kowalski mengulas format kebijakan luar negeri China OBOR yang tertuang dalam kerangka kerjasama ekonomi 16+1 *China-Central and Eastern Europe Countries Cooperation*.

⁴*Ibid.*,

⁵Bartosz Kowalski, “China’s foreign policy towards Central and Eastern Europe: The ‘16+1’ format in the South–South Cooperation perspective. Cases of the Czech Republic and Hungary,” *Cambridge Journal of Eurasian Studies*, 2017, diakses dalam <https://www.veruscript.com/a/7R65ZH/> tanggal 23 Desember 2017.

Fenomena tersebut dilihat melalui perspektif *South-South Cooperation* dalam menganalisis studi kasus di Republik Ceko dan Hungaria sebagai salah satu anggota dari CEE. Dia melihat bahwa peranan China dalam sistem internasional tidak dapat diabaikan begitu saja, peran China dapat dilihat dengan adanya orientasi kebijakan untuk bekerjasama dengan negara-negara bagian selatan bumi yang cenderung ditempati oleh negara-negara berkembang (*South-South Cooperation*). Sehingga keberadaan China hingga saat ini di dunia internasional berusaha membawa *image* positif melalui kerangka kerjasama pembangunan ekonomi-sosial salah satunya dalam bentuk China - *Central and Eastern Europe Countries Cooperation* 16+1.

Munculnya kerangka kerjasama ekonomi 16+1 menjadi tantangan tersendiri bagi China dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri OBOR agar dapat diterima dengan baik dan terimplementasikan di kawasan CEE. Dalam sudut pandang China, kawasan CEE merupakan salah satu kawasan strategis dalam menjembatani hubungan perdagangan antara China dan Eropa. China juga memanfaatkan strategi diplomasi “*people-to-people*” dan menyematkan beberapa prinsip yang selaras dengan piagam PBB “*The Five Principle of Peacefull Coexistence*”.⁶ Upaya tersebut juga dilakukan demi menarik simpati dari negara-negara kawasan CEE bahwa kehadiran China tidak memberikan ancaman. China hadir dengan mengupayakan perdamaian melalui kerjasama dagang, ekonomi, sosial, dan budaya serta mengusahakan agar berbagai kepentingan pihak yang terlibat merasa sama-sama diuntungkan.

⁶*Ibid.*, hlm. 4.

Kowalski juga membandingkan bentuk pendekatan kerjasama China dengan kawasan Afrika dan CEE.⁷ Daya tercapainya mekanisme kerjasama di kedua kawasan tersebut cenderung berbeda kapasitasnya, sehingga China memiliki perbedaan strategi diplomasi dan bentuk pendekatan kerjasama ekonomi tersendiri dalam memperlakukan kedua kawasan tersebut sebagai mitra kerjasamanya. Kerjasama ekonomi China dalam bentuk *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) cenderung mudah dicapai melalui kerjasama multilateral, sedangkan China - *Central and Eastern European Cooperation* 16+1 menginisiatifkan China untuk bekerja lebih ekstra melalui pendekatan bilateral di negara-negara CEE agar kawasan ini mau terhubung bersama-sama mempercayakan China sebagai mitra dagang dan investasi dengan mengupayakan pembangunan infrastruktur *Silk Road*.

Kekuatan konsesi politik antara China dan CEE dapat dilihat dari adanya sejarah hubungan antara Sino-CEE mengalami fluktuasi. Keadaan politik diantara keduanya sempat meregang akibat beberapa pemimpin elit politik CEE meragukan permasalahan HAM di China dan sempat membaik kembali ketika masa pemerintahan Presiden Hu Jintao melalui upaya mempererat hubungan dagang dengan CEE saat terjadinya krisis Eropa di tahun 2008.⁸ Pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping, China memanfaatkan peluang strategi “*Open Up the West*” sebagai pendekatan untuk mencapai konsesi politik memanfaatkan potensi wilayah geografis di kawasan CEE. Selain itu, hal tersebut dilakukan sebagai upaya ekspansi pasar China dalam cakupan lingkup barat maupun timur. Kawasan CEE yang strategis memberikan peluang terbentuknya pasar baru serta

⁷*Ibid.*,

⁸*Ibid.*,

dapat menangani permasalahan kapasitas *over-production* dan menjaga stabilitas aktivitas ekspor China. Diplomasi pembangunan fasilitas infrastruktur dan pinjaman modal pembangunan dari China juga menjadi salah satu strategi untuk memudahkan pembangunan proyek *New Silk Road* berupa pembangunan rel kereta api cepat, port logistik, jalan tol, industri skala besar serta pembangunan di sektor energi.⁹ Berbanding balik dengan kawasan CEE memiliki orientasi politik untuk lebih independen dalam menentukan kebijakan di luar intervensi pengaruh dari Uni Eropa. CEE juga melihat peluang besar untuk masuk ke dalam pasar baru di luar kawasan Eropa melalui peningkatan hubungan kerjasama ekonomi dengan China.

Kowalski juga membandingkan bagaimana China melakukan politisasi terhadap investasi berupa *Outward Foreign Direct Investment* (OFDI) di Republik Ceko dan Hungaria. Kedua negara tersebut mendapat pinjaman terbesar dari pada 14 negara CEE lainnya dalam mengupayakan proyek pembangunan infrastruktur *New Silk Road*. Politisasi dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap petinggi politik domestik agar memiliki akses kontrol sumber daya investasi. China memberikan konsesi berupa pemberian bantuan pembangunan modernisasi infrastruktur *Silk Road* di Hungaria dan pendekatan Presiden Zeman melalui seorang penasehat keuangan yang berkebangsaan China Ye Jianming dalam menjamin keberadaan investasi China *Energy Fund Committee Company Ltd* (CEFC *Zhongguo Huaxin*) di Republik Ceko.¹⁰ Sehingga suatu saat jika ada ancaman dari pihak Hungaria maupun Republik Ceko, China bisa sewaktu-waktu mengambil alih kontrol politiknya atas kepemilikan sumber daya investasinya

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*, hlm 12

untuk mendapatkan dukungan politik dari negara yang terlibat dengan kerangka kerjasama ekonomi China. Di akhir kesimpulan, Kowalski menyatakan bahwa bentuk kebijakan luar negeri OBOR China berusaha merangkul negara-negara berkembang dalam menginisiasikan kerangka kerjasama ekonomi, terutama terpilihnya CEE di mata China telah terlabel secara eksplisit sebagai bagian dari negara *Global South*. Kowalski memberikan kontribusi terhadap gambaran implementasi *South-South Cooperation* dalam konteks dikotomi *South-North* di negara-negara kawasan CEE.

Dari kedua studi terdahulu tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dari fenomena yang diteliti penulis. Persamaan pada studi terdahulu pertama yaitu kesamaan konsep yang digunakan penulis dan tulisan milik Khan sama-sama menggunakan konsep hegemoni. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep hegemoni yang digunakan Khan dikumpulkan dari beberapa konsep dari pakar hegemoni seperti Keohane, Wallerstein, Nye, Giplin dan Susan dalam menganalisis perbandingan hegemoni dalam bentuk *Economy Power, Military Power, Political Power, Cultural and Education Power*, serta mempertimbangkan kondisi geografis dan demografi sebagai alat untuk membandingkan kekuatan hegemoni Amerika Serikat dan China. Sedangkan konsep hegemoni yang digunakan penulis yaitu konsep *Hegemony Stability of Political Economy* milik Keohane dalam menganalisis kontrol hegemoni China di kawasan CEE dalam lingkup ekonomi politik menyangkut beberapa variabel seperti kontrol sumber daya mentah, kontrol modal, kontrol pasar dan keunggulan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi.

Studi terdahulu selanjutnya yaitu tulisan milik Kowalski memiliki kesamaan dengan bahan penelitian penulis yang mengangkat fenomena kerangka kerjasama China-CEEC 16+1. Perbedaannya dapat dilihat dari penjelasan analisa Kowalski lebih menggunakan sudut pandang *South-South Cooperation* dalam melihat bentuk kebijakan luar negeri China dalam pengimplementasian kerangka kerjasama 16+1 melalui studi kasus fenomena di Hungaria dan Republik Ceko. Tulisan Kowalski juga menjelaskan strategi kebijakan luar negeri China berorientasi untuk bekerjasama dengan negara-negara berkembang. Sementara bahan kajian penelitian penulis lebih melihat kerangka kerjasama 16+1 sebagai implementasi kebijakan luar negeri OBOR serta penulis mengamati fenomena tersebut melalui perspektif hegemoni, bagaimana China memberikan pengaruh kontrol ekonomi-politik di Kawasan CEE.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Konsep *Hegemony Stability of Political Economy*

Theory of hegemony stability merupakan salah satu teori yang pernah dikemukakan pertama kalinya di tahun 1973 oleh Charles Kindleberger.¹¹ Perkembangan dari teori ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep hegemoni yang hanya berpatok pada keunggulan kekuatan militer yang dimiliki oleh suatu negara *super power* saja. Namun konsep hegemoni juga dapat melibatkan dimensi ekonomi-politik menjadi salah satu bahan pertimbangan bahwa suatu negara yang memiliki dominansi kekuatan ekonomi juga akan

¹¹Robert Jackson dan George Sorensen, "Pengantar Studi Hubungan Internasional" (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009) hlm 247.

berpengaruh ke dalam segala bentuk aktivitas perdagangan internasional, bahkan dapat menciptakan arah kerjasama ekonomi dan menciptakan haluan trend ekonomi melalui pemberlakuan rezim. Menurut Keohane¹², Theory of Hegemony Stability merupakan teori yang menjelaskan adanya dominansi tunggal dari kekuatan super power suatu tatanan sistem dunia yang menaungi negara dengan menjalankan rezim internasional sebagai salah satu element tatanan internasional secara terus menerus dengan memperhatikan bahwa kekuatan hegemoni dapat memfasilitasi upaya kerjasama dan menciptakan hubungan kooperatif antara negara hegemon dan subordinat. Kekuatan stabilitas hegemon juga tidak terlepas dari adanya kemampuan negara hegemon untuk mengelola sumber daya material dalam jumlah yang lebih besar.

Kata Hegemoni berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan dominansi kepemimpinan dan aturan terhadap pola hubungan *city-states*.¹³ Hegemoni dapat digambarkan melalui kondisi dimana suatu negara memiliki legitimasi untuk mengatur perilaku negara lain berdasarkan norma dan ide yang disebarluaskan sehingga kekuatan hegemoni mampu mempengaruhi berbagai level aktor seperti kelas, kelompok, ataupun negara. Hegemoni juga membentuk pola hubungan terstruktur sedemikian rupa dengan melihat seberapa besar Power dan pengaruh daya politik, serta posisi keberadaan suatu negara di dalam tatanan sistem internasional.

¹²Robert O. Keohane, "After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy", Chapter 3: Hegemony in the World Political Economy, (New Jersey:Princeton University Press)1984, hlm. 31-32

¹³Ben Rosamond, "Hegemony", Encyclopedia Britannica Inc., rilis 17 Mei 2017 dalam <https://www.britannica.com/topic/hegemony> diakses tanggal 7 Januari 2018

Salah satu teoritis terkemuka seperti Robert O. Keohane memiliki pandangan tersendiri mengenai *theory of hegemony stability*. Keohane memberikan kritik terhadap pemahaman tradisional mengenai konsep hegemoni dari pakar Realist yang selalu diidentikkan dengan “*interest*” dan “*power*”.¹⁴ Perkembangan jaman dan tren post-hegemoni saat ini telah mengubah perilaku negara untuk bertindak lebih menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan mengacu pada sikap kooperatif dalam menjalin hubungan internasional. Keohane juga beranggapan bahwa tren hegemoni saat ini dapat menciptakan berbagai bentuk kerjasama, di mana kerjasama memang menjadi situasi yang benar-benar dibutuhkan dalam memunculkan pola hubungan saling menguntungkan berbagai pihak. Pada era post-hegemoni saat ini, memungkinkan terjadinya sikap kooperatif antar negara dalam menjalin hubungan internasional serta berkaitan erat dengan upaya suatu negara untuk mencapai hegemoninya melalui keterlibatan aktivitas ekonomi politik internasional.

Keohane memberikan pandangan tersendiri memaknai *theory of hegemony stability* ke dalam suatu bentuk turunan konsep yaitu *hegemony stability of political economy*. Melalui konsep yang diutarakan Keohane, dia berusaha membatasi konsep stabilitas hegemoni ke dalam lingkup politik-ekonomi dengan menekankan bahwa kekuatan hegemoni juga dapat diterapkan pada kajian ekonomi politik dunia. Karyanya dalam bentuk tulisan yang berjudul “*After Hegemony*”¹⁵ juga menjelaskan bahwa arah konsep *hegemony stability of political economy* akan mengerucutkan pada bentuk kerjasama maupun perselisihan antar negara berdasarkan terbentuknya rezim dan lembaga institusional.

¹⁴Loc.cit., Keohane hlm 31-32.

¹⁵*Ibid.*,

Kekuatan hegemoni tidak semata-mata terpaku pada peningkatan kapabilitas militer yang dimiliki suatu negara. Namun kekuatan ekonomi politik dapat melakukan kontrol atas segala bentuk sumber daya dan memanfaatkan strategi keunggulan kompetitif dalam melakukan aktivitas perdagangan global. Keohane juga tidak membenarkan bahwa kapabilitas militer benar-benar tidak dibutuhkan di jaman modern saat ini, namun alokasi kapabilitas militer dapat digunakan sebagai upaya pengamanan sumberdaya yang memiliki nilai tinggi dan dianggap penting agar bebas dari gangguan maupun ancaman negara lain.¹⁶ Contoh ini dapat dilihat ketika Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemoni mengamankan sumberdaya krusial seperti minyak di kawasan Timur Tengah dengan menjaga area tersebut melalui pengamanan militer.

Konsep *hegemony stability of political economy* juga berangkat dari perpaduan ide-ide kaum Realist tentang dominansi kekuasaan dan kaum Marxist berupa kertekaitan pengelompokan negara kedalam kelas-kelas tertentu dalam suatu sistem. Keohane juga memberikan jalan terang dalam memahami konsep *hegemony stability of political economy* dari konsep yang diasumsikan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dapat digambarkan dengan menyatukan objek material dan ide *ethico-political*¹⁷, yang mana hegemoni tidak hanya membahas tentang dominansi, namun hegemoni juga melihat pengaruh hubungan suatu negara dominan dengan kelompok negara subordinat dalam sistem yang terstruktur sedemikian rupa. Struktur hegemoni dalam membentuk tatanan dunia dapat digambarkan dengan suatu negara yang memiliki power yang cukup besar serta tidak ada kekuatan yang menyamai kekuatan legitimasi atas dominansinya.

¹⁶*Ibid.*, Hlm 40

¹⁷*Ibid.*, Hlm 44-45

Bentuk beberapa-beberapa asumsi dari kaum Realist dan Marxist memberikan penjelasan bagi Keohane untuk menarik garis besar berupa, adanya hubungan dominasi dan terbentuknya struktur dalam suatu sistem. Hubungan diantara keduanya mampu menciptakan suatu kondisi hegemon dimana terdapat suatu keinginan dari negara-negara dunia kedua maupun ketiga agar tunduk pada kepemimpinan hegemon. Ketundukan ini didasarkan pada kekhawatiran subjektif dari para elit-elit negara dunia kedua maupun ketiga dengan mengambil keuntungan dari kerjasama yang terbentuk agar mau berkorban mencapai bentuk *mutual benefit* lingkup jangka waktu pendek demi mendapatkan keuntungan di masa depan dalam waktu jangka panjang. Kondisi ini muncul dan ditandai dengan adanya keinginan untuk membuka hubungan dependensi dengan *super power*.¹⁸ Selain itu, kerjasama yang terbentuk juga akan membentuk pola asimetris sesuai dengan pembagian dari kepentingan pihak yang terlibat, tergantung dari peran khas dari kepemimpinan hegemon untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dari negara-negara berdaulat.

Suatu negara dapat mencapai stabilitas hegemoni dapat dikondisikan bahwa adanya penurunan kekuatan hegemoni sebelumnya akibat kegagalan peran dari institusi internasional dalam menjalankan rezim ekonomi internasional terutama mengembangkan dan membentuk pola kerjasama yang menghasilkan *mutual adjustment* untuk saling berbagi kepentingan antar negara.¹⁹ Posisi ketiadaan hegemoni akan memunculkan kondisi “*Chaos*” dimana terjadi pembagian power dalam rezim internasional oleh negara-negara super power lainnya. Kehampaan dominansi hegemon akan memunculkan ketidakpastian arah ketergantungan

¹⁸ *Ibid.*, hlm 45-46

¹⁹ *Ibid.*, chapter 9 The decline of hegemony regime

menaungi negara subordinat. Hal ini tentu akan memberikan kesempatan bagi negara super power lainnya untuk memperebutkan posisi stabilitas hegemoni dalam lingkup ekonomi politik. Keohane menekankan hegemoni dapat dicapai ketika suatu negara mampu mengupayakan kerjasama dengan saling berbagi kepentingan dengan mitranya, serta mereka melakukan penyesuaian diri untuk tunduk dan mematuhi peraturan yang disepakati, serta adanya investasi *power resource* untuk membangun institusi yang menaungi jalannya suatu rezim.

Keohane juga mengatakan bahwa suatu hegemon untuk mencapai stabilitasnya harus memiliki investasi sumber daya yang dikelola oleh institusi agar dapat membuat aturan (rezim) yang dapat mempengaruhi inisiatif perilaku dari negara lain. Investasi sumber daya merupakan perpaduan objek material dan ide *ethico-political* (Etika dan politik yang saling berhubungan) dalam melakukan bagaimana aktivitas politik mampu mengontrol sumber daya material yang dimiliki suatu hegemon. Adapun empat variabel mengidentifikasi bentuk-bentuk sumber daya yang dianggap dari negara hegemon seperti kontrol atas sumber daya mentah, kontrol sumber daya modal, kontrol pasar, dan keunggulan kompetitif produksi bernilai tinggi.²⁰

2.2.1.1 Kontrol Sumber Daya Mentah

Variabel pertama yaitu kontrol sumber daya mentah²¹ mengacu pada kepemilikan sumber daya minyak bumi dan gas alam. Kepemilikan minyak bumi dan gas alam merupakan sumber daya yang dianggap krusial dan sudah ada justifikasi tradisionalnya dalam melakukan perluasan wilayah dan upaya

²⁰*Ibid.*, Hlm. 32-33

²¹*Ibid.*,

imperialisme. Kepemilikan sumber daya minyak bumi dan gas alam juga akan memudahkan suatu negara dalam mengakses segala bentuk pergerakan aktivitas kebutuhan domestik dalam memasok energi yang kemudian dikelola sebagai kebutuhan penggerak industri dan transportasi. Sehingga semakin besar kepemilikan sumber daya mentah semakin besar kemungkinan negara hegemon memiliki kontrol politik atas akses penggunaan sumber daya tersebut.

2.2.1.2 Kontrol Sumber Daya Modal

Kemudian variabel selanjutnya yaitu kontrol sumber daya modal²² menyangkut bagaimana suatu negara hegemon untuk mengatur dan memberikan pinjaman modal terhadap negara lain. Kepemilikan modal juga menjadi salah satu ukuran penting bagi negara hegemon terutama cara pengakomodasian finansial negara hegemon memberikan penawaran pinjaman luar negeri bagi negara-negara yang ingin terlibat kerjasama dengannya. Kontrol sumber daya modal akan memudahkan negara hegemon sebagai pihak yang dapat dipercaya dan mampu memberikan daya tarik bagi suatu negara untuk dapat bekerjasama dibawah naungan sumber daya modal yang dimiliki negara hegemon.

2.2.1.3 Kontrol Pasar

Variabel ketiga yaitu kontrol pasar²³ merujuk pada upaya suatu hegemon untuk mengendalikan seberapa jauh jangkauan wilayah pasar dalam bentuk “*one size market*” demi menunjang aktivitas produksi komoditas baik ekspor maupun impor serta adanya tren perdagangan bebas. Kontrol pasar juga menjadi salah satu kekuatan potensial ekonomi bagi negara hegemon, karena hal ini memudahkan akses

²²*Ibid.*,

²³*Ibid.*,

jaringan pasar secara terhubung dari satu negara ke negara lainnya. Kontrol pasar juga memudahkan negara hegemon dalam menentukan distribusi komoditas dagangnya ke negara-negara yang ingin dituju dan memiliki potensi untuk menentukan besar kecilnya daya ekspor maupun impor dalam membentuk hubungan dependensi dengan negara-negara sub-ordinat.

2.2.1.4 Keunggulan Kompetitif dalam Produksi Komoditas Bernilai Tinggi

Variabel terakhir yaitu keunggulan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi²⁴. Keunggulan kompetitif bukan diartikan sebagai besarnya kapasitas ekspor di segala komoditas, namun negara hegemon dapat melakukan produksi dasar berupa barang maupun jasa yang memiliki nilai lebih dari produk yang dianggap paling memberikan keuntungan besar. Kemampuan ini juga didasarkan pada keunggulan teknologi yang dimiliki negara hegemon serta adanya kontrol politik terhadap sumber daya yang bernilai tinggi.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Penulis berusaha menggunakan konsep yang dikemukakan Keohane dalam menjelaskan fenomena *China-Central and Eastern European Countries Cooperation 16+1* sebagai kekuatan hegemoni China di Kawasan Visegrad. Berdasarkan argumen-argumen yang dijabarkan Keohane, konsep *hegemony stability of political economy* tidak terlepas dari empat variabel utama yang dapat menggambarkan konsep tersebut seperti kontrol sumber daya mentah, kontrol sumber daya modal, kontrol pasar dan keunggulan kompetitif produksi bernilai

²⁴*Ibid.*,

tinggi.²⁵ Variabel tersebut menjelaskan bagaimana hubungan politik dan ekonomi memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan kekuatan hegemon dengan menghubungkan kepemilikan materil maupun *ethico-political*. Sehingga variabel-variabel tersebut memberikan gambaran berupa kesesuaian konsep *hegemony stability of political economy* melalui ukuran indikatornya dan penjelasan bagaimana terjadinya fenomena tersebut.

2.3.1 Kontrol Sumber Daya Mentah

Variabel pertama yaitu kontrol sumberdaya mentah²⁶ memiliki dua indikator diantaranya kepemilikan sumber daya mentah berupa nilai tambang minyak bumi dan gas alam, serta kemudahan akses jaringan infrastruktur maupun transportasi penghubung sumber daya alam mentah. Indikator ini dapat diukur dengan seberapa banyak kapabilitas China untuk memiliki dan mengontrol nilai investasi sumber daya energi baik terbaharukan dan non terbaharukan. Kepemilikan China untuk memperoleh sumber daya energi dapat diperoleh dari kapasitas sumber daya energi potensialminyak bumi, gas alam, batu bara, nuklir, tenaga pembangkit air, angin, dan matahari di lingkup domestik maupun invetasi di wilayah Visegrad.

Kemudian indikator selanjutnya yaitu kemudahan akses terhadap sumber daya minyak bumi dan gas alam melalui mudahnya perijinan pembangunan infrastruktur dan pengadaan transportasi, adanya permintaan kebutuhan pembaharuan infrastruktur dan transportasi di wilayah Visegrad, serta adanya *win-win share* dari pihak Visegrad maupun China dibalik kepentingan pengadaan

²⁵*Ibid.*,

²⁶*Ibid.*,

pembangunan akses jalur *Silk Road* khususnya pada jalur corridor ekonomi the New Eurasian Land Bridge. Dukungan jaringan infrastruktur yang dibangun China di corridor *Eurasia Land Bridge* memungkinkan China melakukan kontrol akses sumber daya mentah di wilayah Visegrad agar dapat terhubung langsung ke wilayah domestik China. Terhubungnya koneksi akses sumber daya juga didukung dengan keberadaan akses pembangunan jalur infrastruktur dan transportasi seperti pembangunan rel kereta api cepat di koridor *Eurasian Land Bridge* sebagai transportasi yang menghubungkan China dengan kawasan Eropa melalui jalur yang melewati kawasan Visegrad sebagai jembatan penghubungnya.

2.3.2 Kontrol Sumber Daya Modal

Selanjutnya variabel kedua yaitu kontrol sumber daya modal²⁷ yang lebih menitik beratkan bagaimana China menyediakan dana finansial maupun pendirian lembaga jasa keuangan yang mampu menyokong kegiatan implementasi kerjasama ekonomi China-*Central and Eastern European Countries Cooperation* 16+1. Variabel ini terdiri dari dua indikator yaitu kepemilikan Foreign Direct Investment (FDI) dan adanya lembaga finansial yang memberikan pinjaman modal. Indikator kepemilikan FDI dapat diukur dengan seberapa besar kepemilikan FDI China di Kawasan Visegrad. Kepemilikan FDI juga dapat menjadi kontrol China dalam menggerakkan berbagai bentuk investasi sebagai upaya untuk menarik minat negara-negara Visegrad bergabung dalam kerjasama ekonomi di bawah naungan investasi milik China.

²⁷*Ibid.*,

Indikator selanjutnya dalam variabel kontrol sumber daya modal dapat diukur dengan adanya struktur kelembagaan finansial yang memberikan pinjaman modal. Dalam hal ini, China menawarkan beberapa institusi penyalur pinjaman modal yang terbentuk seperti the Export-Import Bank of China, dan the Industrial and Commercial Bank of China. Lembaga keuangan dianggap penting terutama sebagai penyedia jasa keuangan untuk mengatasi adanya hambatan-hambatan finansial selama proses terjadinya kerjasama ekonomi antara China dan negara-negara Visegrad dari negara-negara Visegrad.. Lembaga-lembaga keuangan tersebut memiliki peran masing-masing menyesuaikan bentuk kebutuhan pinjaman dari negara-negara Visegrad untuk menjalin kerjasama ekonomi dengan China terutama meminimalisir hambatan finansial dalam pembangunan infrastruktur di jalur koridor *Eurasia Land Bridge*. Selain itu, China juga memberikan kemudahan pinjaman/kredit modal kepada negara-negara yang tergabung dalam proyek yang diusung dalam kebijakan luar negeri OBOR, terutama keempat negara Visegrad baik prosedur dan syarat-syarat peminjaman tertentu.

2.3.3 Kontrol Pasar

Adapun variabel ketiga yaitu kontrol pasar²⁸ yang terdiri dari dua indikator yaitu adanya lembaga pemerintah yang menginisiasikan *one-sized-market* dan seberapa besar kapasitas jangkauan wilayah/region pasar diukur dari jumlah konsumen, pembagian wilayah pasar berdasarkan jenis komoditas yang diperdagangkan. Pada indikator pertama, fenomena ini dapat dilihat bagaimana Pemerintah China menginisiasikan pembentukan *one-size-market* dalam

²⁸*Ibid.*,

mendukung aktivitas ekonomi baik melakukan ekspor-impor dan pengalokasian distribusi barang melalui adanya kerjasama ekonomi dengan negara-negara Visegrad. Upaya untuk melakukan kontrol pasar dilakukan oleh Pemerintah China melalui Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional, Menteri Urusan Luar Negeri dan Menteri Perdagangan. Ketiga lembaga pemerintah tersebut juga berperan dalam mengupayakan membuka inisiasi perluasan perdagangan melalui implentasi kebijakan OBOR.

Indikator selanjutnya dalam variabel kontrol pasar yaitu diukur dengan seberapa luas jangkauan akses pasar negara hegemon diukur dari tingginya dependensi impor terhadap negara hegemon. Ukuran ini dapat dilihat melalui adanya upaya China dalam menghubungkan kawasan Eropa dan Eurasia menginisiasikan *one size market*. Keleluasaan akses pasar dapat diukur melalui besarnya daya impor sebagai hubungan dependensi negara-negara Visegrad terhadap pasar yang dibentuk oleh China. Besarnya skala impor dari hubungan dependensi kerjasama ekonomi antara China dan keempat negara Visegrad juga dapat diukur dari peningkatan permintaan barang konsumsi baik *good/service* di kawasan Visegrad terhadap komoditas keluaran China. Semakin besar daya ekspor China dibanding daya impornya di kawasan Eropa, mampu membuat posisi China sebagai mitra dagang importir yang dianggap penting bagi Eropa. Hal-hal tersebut tentu menjadi keleluasaan China dalam melakukan kontrol pasar dengan disokong adanya pembangunan infrastruktur dan transportasi sebagai penghubung China dalam melakukan ekspansi pasarnya di kawasan Visegrad.

2.3.4 Keunggulan Kompetitif dalam Produksi Komoditas Bernilai Tinggi

Variabel terakhir yang digunakan penulis yaitu keunggulan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi²⁹ dengan ukuran indikator adanya keunggulan perbandingan produk yang memiliki nilai keuntungan lebih dari pada produk lainnya. Ukuran indikator ini juga dapat dilihat melalui kapasitas produksi barang yang di produksi China mampu bersaing secara kompetitif dengan produk dari negara-negara Visegrad. Fenomena ini ditandai dengan adanya keunggulan dari komoditas produksi China yang memiliki nilai keuntungan lebih dibandingkan produk yang dibuat oleh negara-negara Visegrad. Variabel ini memiliki keterkaitan erat dengan variabel kontrol pasar yang mana keunggulan kompetitif juga mendukung China dalam menjalankan kontrol pasar.

Tabel 2.3 Tabel Operasionalisasi Konsep *Hegemony Stability of Political Economy*

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
<i>Hegemony Stability of Economy Political</i>	Kontrol sumber daya alam mentah	<p>a. Kepemilikan SDA energi terbarukan/non terbarukan.</p> <p>b. Kemudahan akses jaringan infrastruktur transportasi penghubung sumber daya alam mentah.</p>	<p>a. China memiliki SDA energi terbarukan/non terbarukan di wilayah domestik maupun di wilayah Visegrad.</p> <p>b. Kemudahan akses jaringan infrastruktur transportasi penghubung sumber daya alam mentah dilakukan China dengan membangun jalur darat <i>Silk Road</i>,</p>

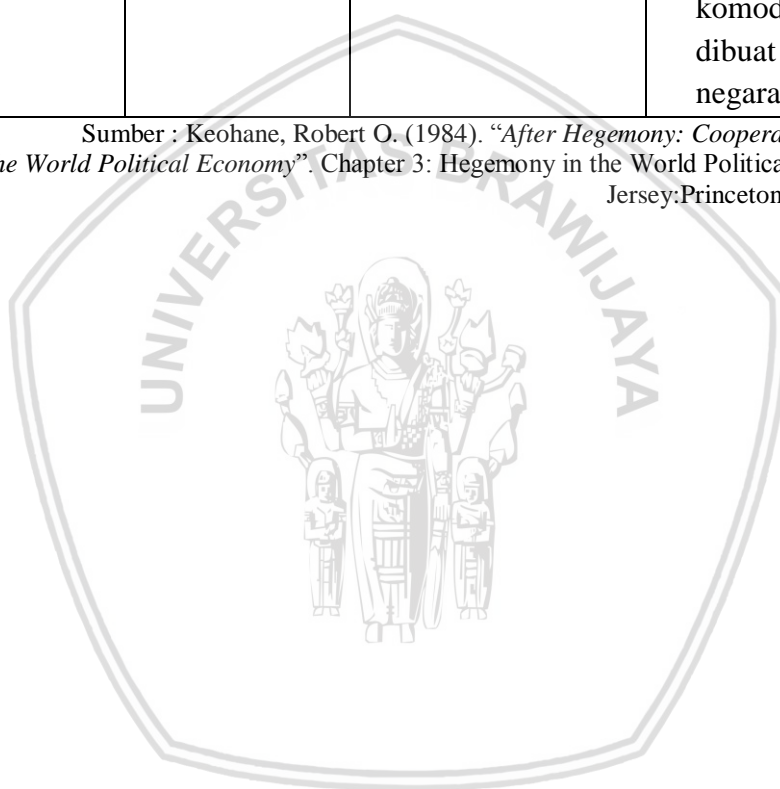
²⁹*Ibid.*,

			<p>pembangunan pipa gas dan kilang minyak.</p> <p>Kemudahan akses jaringan ditandai dengan mudahnya urusan perijinan pembangunan infrastruktur dan pengadaan transportasi, adanya permintaan kebutuhan pembaharuan infrastruktur dan transportasi di wilayah Visegrad, serta adanya <i>win-win share</i> dari pihak Visegrad maupun China.</p>
	Kontrol sumber daya modal	<p>a. Kepemilikan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).</p> <p>b. Adanya lembaga finansial yang memberikan pinjaman modal.</p>	<p>a. Besarnya kepemilikan FDI China di kawasan Visegrad.</p> <p>b. Adanya lembaga finansial yang memberikan pinjaman modal yaitu the <i>Export-Import Bank of China</i> dan the <i>Industrial and Commercial Bank of China</i> menjadi institusi keuangan yang memberikan pinjaman modal dengan prosedur dan syarat tertentu bagi negara-negara Visegrad.</p>

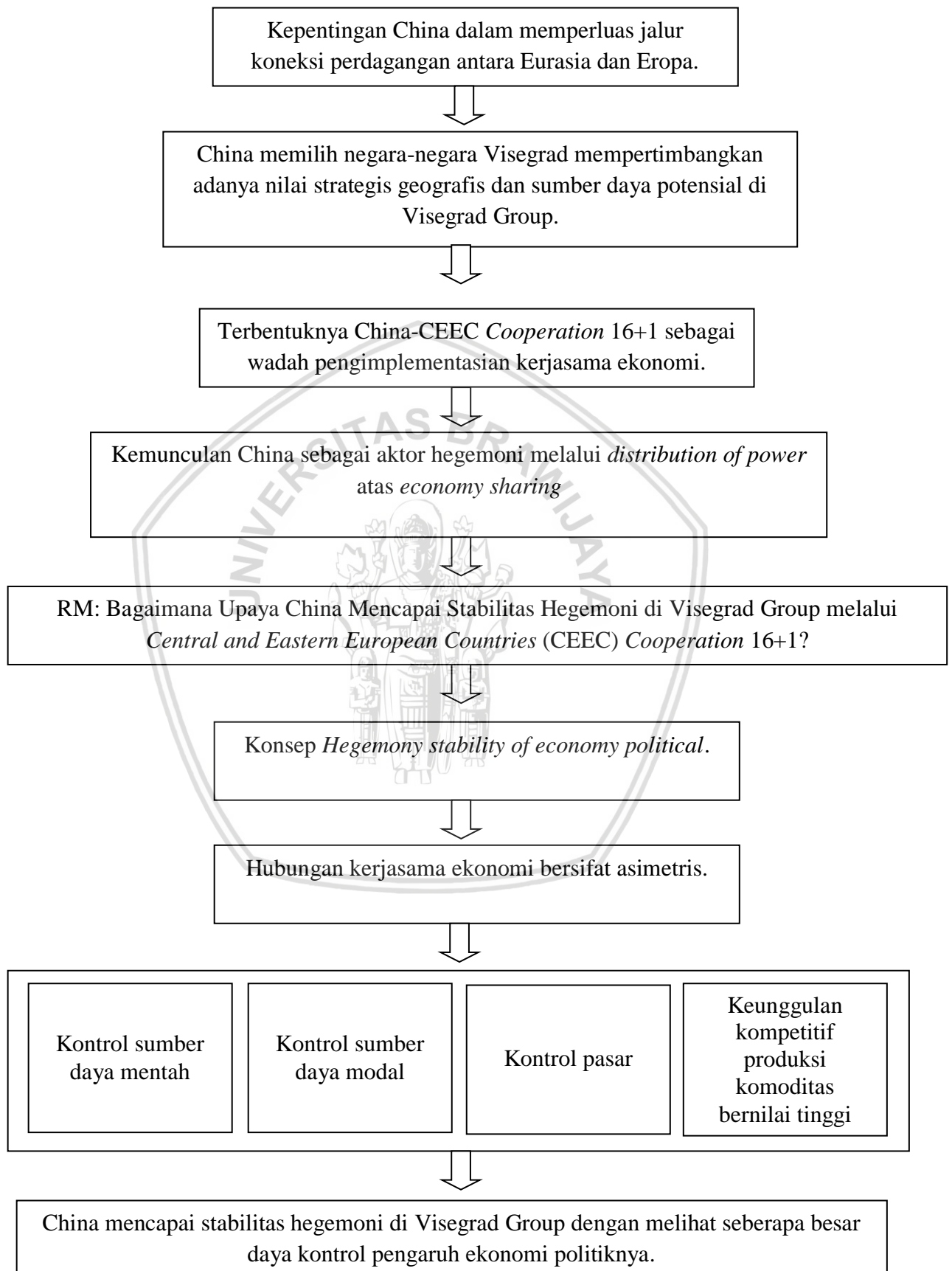
	Kontrol pasar	<p>a. Adanya lembaga pemerintah yang mengatur dan menginisiasikan <i>one-sized market</i>.</p> <p>b. Jangkauan akses pasar diukur dari tingginya depensi impor terhadap negara hegemon.</p>	<p>a. Adanya lembaga pemerintah yang mengatur dan menginisiasikan <i>one-sized market</i> yaitu pemerintah China melalui Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional, Menteri Urusan Luar negeri, Menteri Perdagangan Republik Rakyat China mengupayakan <i>one sized market</i> dibawah naungan kebijakan OBOR dan implementasi kerangka kerjasama ekonomi China-CEEC 16+1.</p> <p>b. Seberapa besar jangkauan akses pasar China diukur dari pembagian wilayah pasar dan tingginya depensi impor kawasan Visegrad terhadap negara China. Luasnya jangkauan pasar berkaitan erat dengan tingginya permintaan konsumsi barang/jasa di Visegrad berdasarkan</p>
--	---------------	---	---

			tingginya angka ketergantungan impor dari China.
	Keuntungan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi	a. Adanya keunggulan kompetitif yang memiliki nilai keuntungan lebih dari produk tertentu.	a. China memiliki keunggulan perbandingan produk manufaktur yang memiliki nilai keuntungan lebih dibanding kapasitas nilai komoditas yang dibuat oleh negara-negara Visegrad.

Sumber : Keohane, Robert O. (1984). *"After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy"*. Chapter 3: Hegemony in the World Political Economy. New Jersey: Princeton University Press



2.4 Alur Pemikiran



2.5 Argumen Utama

Kehadiran China dalam dunia internasional dewasa ini berusaha memperluas wilayah ekspansi perdagangannya merambah dari Eurasia hingga ke Eropa dengan menggunakan kembali jalur kuno *Silk Road*. Kerangka China-CEEC Cooperation 16+1 menjadi salah satu upaya China untuk mencapai stabilitas hegemon di Visegrad Group melalui pendekatan kerjasama ekonomi dengan empat negara Visegrad seperti Hungaria, Polandia, Republik Ceko dan Slovakia dalam kebijakan OBOR tidak mengabaikan strategi pembangunan infrastruktur jalur *Silk Road* di *The New Eurasian Land Bridge* dalam mengakses sumber daya mentah, adanya lembaga finansial yang memberikan pinjaman modal seperti The Export-Import Bank of China dan Industrial and Commercial Bank of China untuk melakukan kontrol sumber daya modal, kontrol pasar melalui penginisiasian one-sized market di kawasan Visegrad, serta keunggulan kompetitif atas komoditas milik China yang bernilai tinggi.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.3 Jenis/Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menjelaskan bagaimana fenomena terjadi sesuai dengan ukuran variabel dan indikator dari konsep *hegemony stability of economy political*. Penulis juga berusaha untuk menjelaskan secara deskripsi gambaran runtut fenomena penelitian yang dibahas terkait proses China mencapai stabilitas hegemoni di Visegrad Group melalui kerangka China – *Central and Eastern European Countries (CEEC) Cooperation 16+1*.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh China–*Central and Eastern European Countries Cooperation 16+1* sebagai kekuatan hegemoni China di kawasan Visegrad. Subjek penelitian penulis yaitu China sebagai negara hegemon dan objek penelitian yaitu negara-negara Visegrad seperti Hungaria, Polandia, Republik Ceko, dan Slovakia. Selain itu, ruang lingkup penelitian juga dibatasi pada hal-hal yang terkait dalam isu ekonomi-politik berdasarkan kerangka kerjasama ekonomi 16+1. Rentang waktu yang di batasi penelitian dimulai dari tahun 1987-2017 kurang lebih selama satu dekade dalam menjelaskan pola hubungan China-Visegrad hingga terealisasinya kerangka kerjasama 16+1.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian melalui studi kepustakaan baik berupa bahan bacaan dan referensi seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, maupun sumber-sumber lainnya yang masih relevan dan memiliki keterkaitan informasi dalam menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang menjelaskan bagaimana suatu fenomena diteliti penulis dituangkan dalam bentuk rangkaian kata-kata yang telah terparafrasekan, terpilah, dan terangkum berdasarkan studi literatur dan studi pustaka.

3.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun bagian-bagian penelitian ini ke dalam bagian-bagian bab tertentu secara runtut demi memudahkan pembaca memahami sistematika penelitian lebih jelas dan sistematis. Penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yaitu terdiri dari Bab 1 yang berisi pendahuluan, Bab 2 yang berisi tinjauan pustaka, Bab 3 yang berisi metode penelitian, Bab 4 yang berisi tentang gambaran umum penjelasan komprehensif tentang sejarah hubungan antara China dan negara-negara Visegrad, serta membahas terbentuknya perjanjian kerjasama ekonomi antara China dan negara-negara Visegrad dalam *China-Central and Eastern European Countries Cooperation 16+1*, bab 5 membahas kerangka kerjasama

ekonomi 16+1 dan keterkaitannya dengan kebijakan luar negeri One Belt, One Road dibawah pengawasan 13th *Five Year Plan* sebagai bentuk pencapaian stabilitas hegemoni China di Visegrad Group dalam lingkup dunia ekonomi politik seperti adanya daya bentuk pengaruh kontrol sumber daya mentah, kontrol sumber daya modal, kontrol pasar, dan keunggulan kompetitif, dan yang terakhir Bab 6 yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dijabarkan penulis.

Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 di dalam penelitian ini berisi tentang sekilas pengantar permasalahan yang diangkat penulis meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab 2 di dalam penelitian ini berisi tentang kerangka penelitian berupa studi terdahulu dan pembangunan konsep yang nantinya mengarahkan penulis dalam menggunakan operasionalisasi konsep. Dalam bab ini juga akan mengantarkan bagaimana alur pemikiran penulis dalam mengoperasionalisasikan konsep dapat menjelaskan korelasi fenomena yang diangkat di dalam penelitian dengan ukuran-ukuran variabel dan indikator dari konsep yang digunakan penulis, sehingga nantinya memberikan hasil temuan berupa dugaan awal atau hipotesa.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab 3 di dalam penelitian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan sebagai dasar metodologis penulis untuk mengumpulkan data dan mengelolanya, serta menentukan jenis penelitian, teknik pengumpulan

dan analisis data, lingkup batasan penelitian, dan runtutan sistematika penulisan.

Bab 4 Gambaran Umum

Bab 4 dalam penelitian ini berisi tentang bagaimana hubungan yang pernah terjalin antara China dan negara-negara Visegrad yang mengalami fluktuasi dalam rentang waktu 1987 hingga 2017. Sejarah hubungan China dan negara-negara Visegrad menjadi tolak ukur latar belakang China dalam mencari dukungan ekonomi politik di kawasan Visegrad. Perkembangan isu dan trend ekonomi mampu membawa pola hubungan diantaranya menjadi lebih kooperatif dengan terbentuknya kerangka kerjasama ekonomi 16+1. Sejarah hubungan antara China dan kawasan Visegrad menginterpretasikan prekondisi posisi hegemoni di sebelumnya mengalami penurunan dan tersaingi dengan kemunculan negara-negara pesaing baru seperti China yang berkesempatan memperebutkan posisi stabilitas hegemoni.

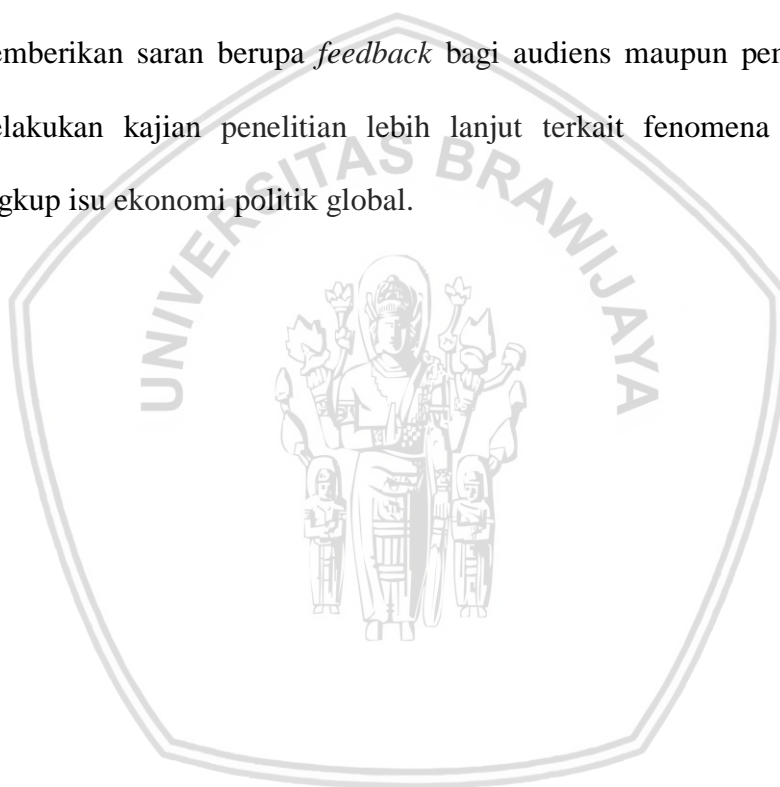
Bab 5 Pembahasan

Bab 5 dalam penelitian ini berisi pembahasan tentang wadah pengimplementasian kerjasama ekonomi dalam kerangka 16+1 berbanding lurus dengan konsep kebijakan luar negeri China OBOR yang dibawah oleh pengawasan 13th *Five Year Plan*. Upaya implementasi tersebut dapat dijabarkan bagaimana proses China mencapai stabilitas hegemoninya melalui kontrol sumber daya mentah yang ada dalam jalur perdagangan kawasan Visegrad, kontrol sumber daya modal China dalam memberikan pinjaman modal bagi negara-negara anggota Visegrad dalam mengupayakan kelancaran proyek inisiatif kebijakan OBOR, kontrol pasar berupa upaya

pemerintah China dalam menggerakkan pasar, serta keunggulan kompetitif dari persaingan produk komoditas China di kawasan Visegrad.

Bab 6 Penutup

Bab 6 dalam penelitian ini merupakan bab terakhir memaparkan keseluruhan kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis ke dalam bagian bab-bab sebelumnya. Kesimpulan memberikan jawaban hasil akhir dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan oleh penulis dan memberikan saran berupa *feedback* bagi audiens maupun pembaca dalam melakukan kajian penelitian lebih lanjut terkait fenomena ini maupun lingkup isu ekonomi politik global.



BAB 4

GAMBARAN UMUM

Upaya untuk membuka hubungan atau relasi dalam lingkup hubungan internasional tidak dapat terhindarkan di era globalisasi yang melibatkan berbagai aktor secara kompleks. Sejarah dapat menginterpretasikan bagaimana suatu negara menjalin relasi dengan negara lainnya dalam mengupayakan usaha untuk melakukan iktikad baik maupun mencapai kepentingannya. Seperti halnya hubungan antara China dan kawasan Visegrad tidak semata-mata mengalami keadaan yang cukup mulus. Fluktuasi hubungan di antara keduanya berubah-ubah menyesuaikan jaman, trend dan kondisi politik internasional.

4.1 Kemunculan Chinadalam Lingkup Tataran Global

Kekuatan hegemoni di era millenal saat ini lebih condong pada kekuatan multi polar seiring ketatnya persaingan negara-negara super power hadir dalam kompleksitas perpolitikan dunia. China hadir dalam tataran perpolitikan dunia masuk dengan banyaknya perkembangan perfomayang cukup baik dibidang ekonomi, politik, sosial, maupun militer. Selain itu, China juga membentuk pendekatan baru dan cenderung memanfaatkan nilai-nilai strategis yang telah ada.

Masuknya China dalam perpolitikan global juga diikuti kemajuan perkembangan perkeonomian dalam mengejar gap dominansi Amerika Serikat. IMF (*International Monetary Fund*) juga mengatakan bahwa China memiliki

performa pertumbuhan ekonomi dengan angka 8%-10%¹ tiap tahunnya. Saat ini, keadaan performa ekonomi China menduduki posisi kedua setelah Amerika Serikat. hal tersebut memungkinkan perkembangan ekonomi China akan lebih meluas dan lebih besar lagi beberapa dekade kedepan. Di balik kesuksesan munculnya Chinadi tatanan perpolitikan global juga dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti adanya perubahan reformasi kebijakan keterbukaan ekonomi terhadap negara-negara barat, penerapan kebijakan untuk mengontrol jumlah populasi yang berlebihan, mengkampanyekan anti-korupsi di level petinggi elit politik, manajemen makroekonomi dalam menghadapi krisis global, kebijakan energi terbaharukan serta mengubah strategi orientasi perdagangan internasional di awal tahun 1980-an yang semula mengutamakan aktivitas produksi memenuhi kebutuhan di tingkat domestik menjadi kebutuhan produksi ditujukan sebagai komoditas ekspor. Dalam rentang satu dekade terakhir ini, China juga menjadikan rute OBOR baik jalur darat maupun laut menyokong segala bentuk aktivitas perdagangan internasional.

Super power yang telah ada sebelumnya seperti Amerika Serikat dan beberapa anggota Uni Eropa merasa terdesak dengan intensifnya peran China di tengah perpolitikan dunia. China memiliki kapasitas ekspor dan manufaktur yang cukup besar di dunia sehingga memungkinkan terjadi pergeseran ekonomi dan geopolitik yang sebelumnya didominasi oleh Amerika Serikat. Kejadian krisis ekonomi di tahun 2008 menjadi tanda bahwa ekonomi di negara-negara barat seperti Amerika Serikat mengalami penurunan ekonomi yang berimbas

¹ Nake M. Kamrany dan Frank Jiang, "China's Rise to Global Economic Superpower" dalam https://www.huffingtonpost.com/nake-m-kamrany/Chinas-rise-to-global-eco_b_6544924.html diakses tanggal 9 April 2018.

kehilangan lapangan pekerjaan terutama di bidang manufaktur serta penurunan kapasitas industri di Italia sebanyak 25% akibat kalahnya persaingan kompetitif dari China.² Hal tersebut menjadi ancaman baru bagi negara super power terdahulu mengingat adanya penurunan dominansi pada performa ekonomi akibat munculnya kekuatan baru. China mencari celah baru dalam menjalankan ekonomi politiknya terutama menciptakan ketergantungan, melakukan kontrol pasar dalam memenuhi kebutuhan *overproduction* serta berusaha mengurangi tensi kepentingannya dengan negara-negara barat dan menciptakan citra baik China dalam menjunjung perdamaian dunia melalui kerjasama ekonomi.

4.2 Hubungan Ekonomi antara China dan Visegrad Countries

Performa ekonomi China ditandai di tahun 1978 sebagai kemunculan era reformasi ekonomi besar-besaran dan memberikan dampak perubahan secara berkala di tiap kebijakan ekonomi yang telah diterapkan. Perubahan ekonomi yang mengedepankan *export oriented* mengantarkan China menjadi salah satu negara yang memiliki kapasitas ekspor terbesar. Permasalahan kemiskinan, melunjaknya over populasi yang tidak terkontrol, stagnansi ekonomi hingga kesenjangan sosial yang tidak merata menyebabkan China merasa terdesak dan menginginkan adanya perubahan reformasi dan modernisasi dalam pertumbuhan ekonominya.³ Semenjak kematian Mao dan jatuhnya “*the gang of four*” di tahun 1975-1976, China menjalankan reformasi ekonomi secara resmi sebagai upaya untuk

²Gideon Rachman, “The Rising Power of China will Create New Political Fissures in the West”, The Guardian Online, Terbitan 3 Agustus 2016 dalam <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/aug/13/rising-power-of-China-new-political-fissures-in-west> diakses tanggal 9 April 2018.

³ Deng Xiaoping and its successor (1976-present) Hlm 105

mengejar pertumbuhan ekonomi dengan melakukan perbaikan dan memperbarui kebijakan sebelumnya yang masih dinilai kurang sempurna.⁴

Era reformasi China terbagi menjadi 5 gelombang⁵, gelombang pertama dimulai pada tahun 1978-1983. Pada periode ini terjadi dengan adanya perubahan segala bentuk aspek kebijakan ekonomi baik dalam dan luar negeri. Komite pusat melakukan pertemuan penting di tahun 1978 di awal reformasi, mereka membahas pentingnya pengaruh politik dan ideologi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi China dan melakukan peningkatan kesejahteraan rakyat.⁶ Rapat tersebut kemudian menghasilkan Deng Xiaoping *the 3rd plenum* “*Cultural Revolution* (Revolusi Budaya)” yang mana membahas beberapa kebijakan seperti upaya melakukan reformasi rural, pembukaan hubungan resmi diplomatik antara China dan Amerika Serikat, keterbukaan ekonomi China terhadap dunia luar, serta mengakhiri pelabelan terhadap kelas tertentu yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dan perpecahan dalam masyarakat. Adapun upaya penerapan kebijakan ekonomi yaitu “*decollectivization*” mengacu pada industri agrikultur yang sebelumnya dikelola oleh tiap rumah tangga telah tergantikan pengelolaannya secara kepemilikan kolektif dalam menanggulangi wabah kelaparan yang sebelumnya pernah terjadi di distrik Fenyang, Provinsi Anhui⁷ serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat rural. Selain itu. Di awal tahun 1980-an, China menerapkan kebijakan *Special Economic Zone* (SEZ) terhadap empat wilayah yang mendapatkan keistimewaan khusus seperti

⁴ Ibid.,

⁵ W. Joseph, “Politics in China: an Introduction”, David Zweig Chapter 7. China Political Economy, (New York: Oxford University), 2010 hlm 194,

⁶ Ibid., Hlm 194

⁷ Ibid., hlm. 197

Shenzhon, Zhuhai, Xiamen dan Shantou dalam mengelola kebijakan ekspor, impor, ketenagakerjaan dan manajemen FDI.

Pada gelombang ke dua tahun 1984-1986⁸China mulai membuka lebar perdagangan luar negeri lebih dari 14 kota wilayah pesisir serta keterbukaan akses penghubung universitas luar negeri dalam memaksimalkan kapabilitas ekonomiChina di dunia internasional. Keterbukaan perdagangan luar negeri China dikontrol secara desentralisasi untuk dikelola lebih lanjut oleh pemerintah kota setempat. Peran pemerintah kota memperkuat kedudukan perusahaan milik negara (*State-Owned Enterprises*) terutama bertanggung jawab atas hasil output industri dalam negeri. Pada era ini juga diterapkan kebijakan “*dual price system*” sebagai hasil output dan efisiensi dari perusahaan dalam memenuhi target produksi di tiap tahunnya, serta sistem ini dapat menentukan barang kebutuhan apa saja yang akan dijual dan menentukan harga pasarnya. Pada periode ini, masyarakat rural China mulai berkembang pesat kesejahteraan ekonominya, secara tidak langsung masyarakat membentuk *Township and Village Enterprises* (TVE's) yang tidak direncanakan oleh pemerintah.TVE's terbentuk dan didanai sendiri oleh pemerintah lokal dan masyarakat rural dengan sistem kerjasama kredit lokal.⁹

Lanjut pada gelombang ke tiga terjadi pada tahun 1987-1988 China mulai mencanangkan kebijakan keterbukaan wilayah pesisir sebagai aktivitas ekonomi global melalui strategi pembangunan wilayah pesisir. Upaya tersebut menjadi pijakan awal China untuk memimpin pertumbuhan ekonominya melalui peningkatan produksi ekspor. Di sisi lain, hubungan antara SOE's dan TVE's saling berkompetisi dalam meningkatkan daya ekspor dan memperluas pasar.

⁸ Ibid., hlm 194

⁹ Ibid., hlm. 200

Pada awalnya, SOE's dipercaya pemerintah untuk meningkatkan kapasitasnya masuk pada pasar, namun TVE's mampu memenuhi kebutuhan kapasitas ekspor China. Sehingga industri rural makin berkembang pesat dan menjadi mesin penggerak ekspor China.

Pada gelombang ke empat tahun 1989-1997, pertumbuhan ekonomi China melambat hingga tahun 1992 diikuti berakhirnya perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet. Melihat kegagalan Uni Soviet mengabaikan upaya pertumbuhan ekonomi, pada Januari 1992 Deng Xiaoping menginisiasikan reformasi "*More Faster and Take Greater Risk*" yang mengkondisikan pemerintah China sedang dilemma untuk tetap menggunakan model ekonomi sosialis atau beralih pada model kapitalis. Sementara itu, investasi domestik dan luar negeri China mulai meledak akibat keikutsertaan China dalam perdagangan bebas. Hal ini ditandai makin banyaknya investor luar negeri masuk ke China seperti Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan Taiwan.

Memasuki gelombang ke lima di mulai tahun 1998- hingga sekarang, China mulai melakukan privatisasi terhadap SOE's. Perdagangan luar negeri China yang sebelumnya tidak tergabung dalam GATT, di tahun 2001 China mulai masuk dan resmi menjadi anggota WTO. Adapun upaya kebijakan lainnya yaitu China mulai mendalami berintegrasi pada ekonomi internasional. Demi mendukung kebijakan tersebut, China juga berusaha menghapus kebijakan-kebijakan yang membatasi mitra luar negeri untuk dapat akses ke pasar domestik China. Keanggotaan China dalam WTO membawa perubahan ekonomi China yang semula Autarky menjadi terbuka dan saling bergantung dengan negara lain.¹⁰

¹⁰ Ibid. hlm. 195-196.

Masuknya China ke dalam WTO diikuti dengan keinginan dan komitmen tinggi untuk bergabung dalam perdagangan level internasional maupun global. Keinginan yang kuat untuk menjadi anggota WTO dilakukan melalui liberalisasi dagang dan FDI pada tahun 1990-an, baik dalam lingkup domestik dan reformasi unilateral¹¹. Hal tersebut juga berdampak keinginan komitmen China untuk memastikan prosedur yang transparan dalam menjalankan hukum perdagangan dan implementasinya dengan baik. Hubungan dagang China menjadi lebih terbuka lagi baik dengan Uni Eropa khususnya anggota Visegrad. China melakukan integrasi ekonomi dengan kawasan Visegrad secara perlahan memastikan hubungan bilateral diantaranya baik tanpa melibatkan ancaman perdamaian, serta adanya inisiatif China dalam menggerakkan kerjasama ekonomi melalui kunjungan luar negeri baik dari presiden maupun perdana menteri China. Inisiatif China tersebut juga membawa dampak bagi 3 dari empat negara Visegrad memiliki preferensial kebijakan luar negeri ekonominya untuk terbuka dengan China dengan model limitansi yang berbeda.

Hubungan ekonomi China dalam tataran dunia internasional juga memiliki berbagai dinamika tersendiri dalam mencapai kerjasama ekonomi dengan negara lain. CEE sebagai salah satu mitra kerjasama ekonomi dari China memiliki perkembangan hubungan ekonomi ditandai saat berakhirnya perang dingin runtuhnya Uni Soviet atas kemenangan Amerika Serikat. Runtuhnya Uni Soviet juga berpengaruh terhadap keberlanjutan negara-negara dibawah naungannya yaitu CEE. Peristiwa tersebut juga menandai hubungan antara China dan kawasan CEE masih belum terlalu dekat pada periode pertama tahun 1989-

¹¹ Fredrik Erixon, Patrick Messerlin dan Razeen Sally, China Trade Policy Post-WTO Accession: Focus on China-EU Relation, Hlm. 2

1999. Pada saat itu pihak China tidak memfokuskan untuk terlalu mendekatkan kepentingannya terhadap kawasan CEE. Di pihak lain, CEE juga sama-sama belum terfokus untuk membina hubungan erat dengan China. Menghadapi situasi kekalahan Uni Soviet dalam Perang Dingin, CEE berusaha mengubah bentuk Kebijakan luar negerinya mengikuti standar barat dan berupaya untuk bergabung dalam NATO sebagai antisipasi mengatasi permasalahan keamanan, serta berkeinginan untuk berintegrasi dan menyamakan identitas dengan Uni Eropa.¹²

Memasuki periode kedua tahun 1999-2008, China dan CEE mulai terlibat aktif perannya dalam tataran dunia internasional. Hal ini juga ditandai adanya keseriusan China untuk membuka hubungan dengan negara-negara kawasan CEE. Tahun 2004 Presiden Hu Jintao melakukan kunjungan ke CEE dengan maksud untuk menjalin tali persahabatan China dengan negara-negara CEE melalui pendekatan “*Friendly and Cooperative Partnership*”.¹³

Kemudian memasuki periode ketiga tahun 2008-saat ini, hubungan antara China dan CEE khususnya anggota negara Visegrad mulai meningkat intensitasnya. China menganggap bahwa periode ini merupakan “*New Era*” dalam mengupayakan terjadinya kerjasama dengan negara-negara di kawasan CEE. Pada periode ini terjadi krisis finansial global dan *Euro Zone Debt* yang hampir menjangkau kawasan Eropa salah satunya CEE. Krisis 2008 tentu memberikan tantangan baru bagi China menginisiasikan kerjasama dengan CEE melalui pertimbangan banyaknya kemungkinan lebih dalam meningkatkan hubungan bilateral dalam konteks krisis finansial global. Beberapa tokoh penting dari pemimpin Visegrad yaitu Presiden Hungaria Viktor Orban dan Presiden Polandia

¹² Loc. Cit., W. Joseph.

¹³ *Ibid.*,

Aleksander Kwaśniewski memahami bahwa China memiliki peran penting dalam aktivitas perubahan ekonomi politik global, sehingga kehadirannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Melalui promosi kebijakan pembangunan infrastruktur OBOR, negara-negara Visegrad melihat China sebagai partner menarik mitra kerjasamanya agar ingin tergabung dalam proyek pembangunan infrastruktur BRI yang memiliki banyak potensi kerjasama ekonomi.

4.3 Kerangka Kerjasama One Belt One Road (OBOR) dan *China-Central and Eastern European Countries (CEEC) 16+1*

Arus pergerakan barang dan jasa makin mudah siklus peredarannya di seluruh dunia mengingat peran globalisasi dan pasar bebas menjadi wadah aktivitas perdagangan internasional. Tingkat konsumsi masyarakat dunia kian meningkat dari tahun ke tahun juga merangsang banyaknya permintaan dan penawaran atas barang dan jasa. Pemenuhan kebutuhan akibat meningkatnya permintaan maupun penawaran dari barang dan jasa tentu membutuhkan fasilitas memadai menjamin kemudahan dalam mendistribusikannya. Ketersediaan jalur perdagangan dengan memodernisasi infrastruktur dan alat transportasi mampu mengupayakan kemudahan suatu negara melakukan ekspansi pasar maupun distribusi bahan produksi komoditas ke luar wilayah domestik negara.

ChinaSilk Road dulunya merupakan jalur perdagangan bernilai sangat strategis padajaman kejayaannya karena jalur tersebut memiliki jangkauan pasar yang luas. Keberadaan *ChinaSilk Road* mendatangkan banyak mitra dagang dari berbagai bangsa dan ide ini pernah dicetuskan pada saat masa pemerintahan

Dinasti Han pada tahun 130 SM¹⁴, kemudian ditandai adanya persetujuan kontak kerjasama perdagangan dengan barat pada tahun 200 SM.¹⁵ Tujuan dibangunnya *Silk Road* pada masa itu sebagai pembukaan jalur ekspansi perdagangan mencapai jangkauan wilayah barat serta memfasilitasi China dalam memudahkan aktivitas perdagangan dari bangsa-bangsa seperti Persia, Arab, India, kontinen Afrika, Yunani, Roma, dan Inggris.¹⁶ Perubahan kondisi dan perkembangan trend peradaban pada masa itu juga membawa terang-redupnya masa kejayaan perdagangan China dalam menggunakan jalur perdagangan *Silk Road*. Sehingga penggunaan jalur ini sempat menghilang keberadaannya dan tidak digunakan lagi.

Pada era kepemimpinan Xi Jinping, jalur perdagangan *Silk Road* mulai menjadi jargon utama kebijakan luar negeri China menghadapi tantangan perekonomian global dalam mengimbangi trend perdagangan bebas. Di tahun 2013¹⁷, Presiden Xi Jinping mengorientasikan model kebijakan luar negerinya dengan membangkitkan kembali tema masa kejayaan perdagangan China dengan inisiatif OBOR (*One Belt, One Road*) yang memfokuskan pada elemen “*Silk Road Economic Belt*” berbasis jalur darat dan “*Maritime Silk Road of the 21st Century*” berbasis jalur laut.¹⁸ Tujuannya sama seperti pada jaman Dinasti Han yang berusaha menghubungkan jalur perdagangan antara Eurasia dan Eropa namun perbedaan yang dapat dilihat yaitu adanya pembaruan dan pengembangan jaringan infrastruktur global melalui modernisasi fasilitas transportasi.

¹⁴Joshua J. Mark, “Silk Road”, Ancient History Encyclopedia Online, terbitan 28 Maret 2014 dalam http://www.ancient.eu/Silk_Road/ diakses tanggal 28 Desember 2016.

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷Moritz Rudolf, “One Belt, One Road: The Silk Road”, Mercator Institute for China Studies Online, dalam <https://www.merics.org/en/merics-analysis/infographicChina-mapping/China-mapping/> diakses tanggal 28 Desember 2017.

¹⁸*Ibid.*,

Inisiatif terealisasinya OBOR juga didukung dengan dibangunnya enam koridor ekonomi utama jalur darat. Jalur ini terdiri dari enam koridor utama ekonomi yang mana menghubungkan China dengan jalur-jalur seperti *The New Eurasian Land Bridge*, China - Mongolia-Rusia, China - Asia Tengah - Asia Barat, Semenanjung Indo - China, China - Pakistan, dan Bangladesh – China – India - Myanmar.¹⁹ Pembangunan jalur ini nantinya akan dibangun infrastruktur pendukung akses perdagangan seperti pembangunan jalan, rel kereta, saluran air, hingga pipa kilang minyak demi mendukung kemudahan China untuk memperluas ekspansi pasarnya dengan negara-negara yang terlibat dalam kerangka kerjasama ekonomi berdasarkan inisiatif kebijakan OBOR. Berikut ini merupakan peta proyek infrastruktur “*Belt and Road*” baik jalur darat maupun jalur maritim:

Gambar 4.3 Peta Jalur *Silk Road Economic Belt* dan *Maritime Silk Road*



Sumber: MERICS research

¹⁹Tian Jinchun, “One Belt One Road: Connecting China and the World”, McKinsey&Company Capital Project & Infrastructure, Article July 2016 diakses tanggal 20 November 2017.

Demi kelancaran pembangunan dalam proyek ini, Presiden Xi Jinping mengeluarkan biaya sebesar \$40 milyar²⁰ banyaknya terutama dalam bentuk investasi yang mendukung upaya pembangunan infrastruktur, sumber daya, finansial, dan industrial²¹. Proyek pembangunan jalur *ChinaSilk Road* berusaha mengupayakan kerjasama dengan negara-negara yang dianggap cukup strategis baik dari sisi geopolitik maupun geostrategi yang mana membuka kesempatan emas menghubungkan jalur perdagangan antara timur (Eurasia) dan barat (Eropa).²² Hubungan geopolitik dalam Proyek *ChinaSilk Road* mengupayakan terjalinnya hubungan kerjasama dengan para elit-elit politik dari negara yang dilewati jalur tersebut. Hal ini memungkinkan adanya upaya diplomasi dari Pemerintah China khususnya kepentingan berkaitan permasalahan ekspansi jalur dagang internasional dengan memperkuat pengaruh elit politik China dan pelaku bisnis mengendalikan arah trend ekonomi di kawasan-kawasan bernilai strategis.

BRI sendiri juga memberikan peluang dan tantangan tersendiri bagi negara mitra kerjasamanya. Adapun tiga peluang yang didapatkan menurut analisis World Bank²³ yaitu lingkup BRI begitu besar jangkauannya sehingga memudahkan konektivitas antar benua. Konektivitas yang terintegrasi antar benua juga akan memudahkan aktivitas perdagangan melalui pengadaan jaringan infrastruktur dan transportasi dalam meningkatkan efisiensi pergerakan komoditas. BRI juga

²⁰John Kemp, "China's Silk Road Challenge U.S. Domination in Asia", Reuters Online, 10 November 2014 dalam <http://www.reuters.com/article/China-apec-silkroad-idUSL6N0T03CY20141110> diakses tanggal 28 Desember 2016.

²¹*Ibid.*,

²²Pidato Ernst Stetter dalam Konferensi Tahunan Asosiasi *Silk Road Think Tank* tahun 2016, "Building the Belt and Road: Connection, Innovation and Sustainable Development", 23 Februari 2016, China, Shenzen.

²³Michele Ruta, "Three Opportunities and Three Risks Belt and Road Initiative dalam <http://blogs.worldbank.org/trade/three-opportunities-and-three-risks-belt-and-road-initiative> diakses 10 Maret 2018.

meningkatkan potensial yang kurang tereksplorasi secara maksimal seperti perdagangan di kawasan Asia dan Timur tengah.

Adapun resiko dan tantangan yang dihadapi dari keberadaan BRI yaitu adanya hambatan kontroversi domestik dalam membuat kebijakan yang selaras dengan BRI. Sehingga perlu adanya penyesuaian dalam menghadapi tantangan potensial seperti lingkungan, sosial, dan korupsi terutama implementasi pengadaan infrastruktur skala besar. Tantangan lainnya yaitu bantuan pinjaman hutang dari China memberikan dampak ketergantungan bagi mitra kerjasamanya. Serta memungkinkan rasio hutang terhadap GDP menjadi meningkat terhadap China.²⁴

Jangkauan BRI China juga memberikan reaksi kontra baik dalam level domestik, internasional, maupun kawasan dari negara mitra kerjasama ekonomi. Salah satu kawasan yang sulit dijangkau China dalam mengupayakan negosiasi OBOR yaitu Uni Eropa. Adapun hal skeptis Uni Eropa terkait BRI merupakan alat China untuk mendapatkan *market economy status*²⁵. Beredarnya ruang gerak komoditas yang semakin tak terbatas juga memberikan ancaman tersendiri bagi industri Eropa terkait persaingan ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut memunculkan persaingan ekonomi ketat antara Uni Eropa dan China, sehingga untuk meminimalisir datangnya ancaman ekonomi dengan China dengan menerapkan standar internasional dagang yang cukup ketat pula. Selain itu, ketidakkompakan Uni Eropa dalam merumuskan kebijakan terhadap BRI

²⁴ Ibid.,

²⁵ Phillipe Le Corre, Order From Chaos: Europe Mixed Views on China's One Belt, One Road Initiative, terbitan Selasa 23 Mei 2017, The Brookings Institution dalam <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2017/05/23/europes-mixed-views-on-Chinas-one-belt-one-road-initiative/> diakses tanggal 28 Juni 2018.

memungkinkan Uni Eropa untuk terpecah dan terbagi dalam kubu yang kontra maupun pro terhadap China.

Dalam kurun satu dekade ini, aktivitas perdagangan China mengalami perkembangan dan fluktuasi mengikuti desain arah kebijakan "*Five Year Plan*". Desain kebijakan tersebut digunakan sebagai pedoman Presiden menjalankan kebijakan luar negerinya bersama Perdana Menteri maupun pertimbangan dari Partai Komunis China. *Five Year Plan* dikenalkan pertama kali oleh Mao Zedong sebagai pelopornya pada pengimplementasian kebijakan pembangunan ekonomi di tahun 1953²⁶, serta ide ini diadaptasikan dari model kebijakan pembangunan ekonomi dari Uni Soviet. Saat ini China menjajaki kebijakan *Five Year Plan* yang ke-13 dibawah naungan Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Li Keqiang mulai menginisiasikan bentuk kebijakan luar negeri yang memfokuskan OBOR dalam kerangka outline *Belt and Road Initiative* (BRI) menyangkut upaya China berintegrasi dengan komunitas global tertama dalam konteks keterbukaan ekonomi sebagai salah satu kunci strateginya.²⁷ Upaya kerjasama ekonomi dan investasi yang dilakukan China merangkul beberapa wilayah seperti Eropa, Asia, Amerika Latin dan Afrika.

Selain itu, dibawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping, arah kebijakan luar negeri China terfokuskan pada upaya meminimalisir aktivitas produksi berlebihan (*over production*) terutama melakukan restrukturisasi ekonomi yang berimbang. Arah kebijakan ini juga tertuang dalam panduan *Five-Year-Plan* China yang Ke-

²⁶Rebecca Cairns, "The First Five Year Plan History", Alpha History, dalam <http://alphahistory.com/chineserevolution/first-five-year-plan/>. diakses tanggal 24 November 2017.

²⁷KPMG Global China Practice, "The 13th Five-Year-Plan- China Transformation and Integration with the world Economy: Opportunities for Chinese and Foreign Bussiness", (KPMG Huazhen LLP, 2016) Hlm. 71.

13 dalam menginisiasikan kebijakan OBOR menanggulangi permasalahan penggunaan sumber daya secara efisiensi.²⁸ Sehingga kebijakan ini diharapkan mampu mendukung aktivitas perekonomian China baik lingkup domestik maupun luar negeri, serta memberikan kemudahan akses perdagangan melalui jalur perdagangan antara Eurasia dan Eropa.

Peran China dalam tatanan dunia hubungan internasional berusaha mencari dukungan ekonomi maupun politik demi meyakinkan negara yang dilalui jalur China *Silk Road* tergabung dalam bentuk kerangka kerjasama perdagangan internasional. Proyek pembangunan jalur China *Silk Road* dianggap sangat membutuhkan banyak biaya dan waktu yang cukup lama untuk merealisasikannya. Melihat isu fenomena tersebut mulai menyita banyak perhatian publik masyarakat internasional maupun perpolitikan dunia, fenomena tersebut masuk dalam politik global karena terjadi peningkatan dinamika perdagangan oleh China dalam hal interdependensi dan interkonektivitas, banyaknya aktor baru yang terlibat dalam proyek China *Silk Road*, serta terbentuknya lembaga *Asian International Investment Bank* (AIIB) yang dibawah China, berperan menaungi jalannya proyek China *Silk Road* dalam mengikuti tren perkembangan *global governance*.²⁹ Sehingga isu yang diangkat dalam ranah politik global sifatnya akan lebih kompleks akibat dinamika dari keterlibatan aktivitas aktor internasional yang beragam.

²⁸Kjeld Erik Brodsgaard dan Koen Rutten, "From Accelerated Accumulation to Socialist Market Economy in China: Economic Discourse and Development from 1953 to the Present", Chapter 6: The Era of Xi Jinping, (Brill, 2017) diakses dalam <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h2tj.11> hlm. 162-164.

²⁹Andrew Heywood, "Global Politics", (London: Palgrave Macmillan, 2011), hlm. 3-9.

Proyek ChinaSilk Road “One Road One Belt” memiliki prinsip yang telah disepakati dalam “*Vision and Actions on Jointly Bulding Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*”dikeluarkan bersama-sama oleh Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional, Menteri Urusan Luar Negeri, Menteri Perdagangan Republik Rakyat China pada Maret 2015 seperti penggalan kutipan yang menitik beratkan pada lima poin utama diantaranya:

“The Belt and Road Initiative is in line with the purposes and principles of the UN Charter. (BRI selaras dengan tujuan dan prinsip dari Piagam PBB)

The Initiative is open for cooperation. (Inisiatif dibentuk sebagai upaya membuka peluang kerjasama)

The Initiative is harmonious and inclusive.(Inisiatif menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif)

The Initiative follows market operation.(Inisiatif untuk mengikuti operasi pasar)

The Initiative seeks mutual benefit. (Inisiatif untuk saling menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan)³⁰”

Kelima prinsip tersebut menunjukkan perilaku China dalam ekonomi politik global berusaha membuka lebar kesempatan untuk merangkul mitra dagang baru serta mempercayakan China sebagai mitra perdagangan internasional yang handal. Prinsip-prinsip tersebut sebagai landasan China menjalin hubungan kooperatif dengan negara-negara yang terlibat dalam kebijakan OBOR melalui pendekatan yang menjunjung tinggi kedaulatan dan integritas negara, dan mendasarkan pada prinsip saling menguntungkan satu sama lain. Bentuk kerjasama ini mengarah pada bentuk kerjasama multilateral maupun bilateral dalam ranah ekonomi politik global, karena China sedang mengupayakan ekspansi pasarnya dengan melibatkan

³⁰Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China “Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road”, publikasi 28 Maret 2015 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1249618.shtml diakses tanggal 30 November 2017.

mekanisme kerjasama menghubungkan aktivitas perdagangan internasional melalui pembangunan infrastruktur transportasi terhubung dan terintegrasi memudahkan aktivitas penyaluran ekspor-impor komoditas antar kawasan Eurasia dan Eropa.³¹

Di sisi lain, Presiden Xi Jinping juga mengeluarkan pernyataan barunya melalui pidato upacara pembukaan *Belt and Road Forum (BRF) for International Cooperation* pada 14 Mei 2017 lalu yaitu:

*“China will scale up financing support for the Belt and Road Initiative by contributing an additional RMB 100 billion to the Silk Road Fund, and we encourage financial institutions to conduct overseas RMB fund business with an estimated amount of about RMB 300 billion. The China Development Bank and the Export-Import Bank of China will set up special lending schemes respectively worth RMB 250 billion equivalent and RMB 130 billion equivalent to support Belt and Road cooperation on infrastructure, industrial capacity and financing. We will also work with the AIIB, the BRICS New Development Bank, the World Bank and other multilateral development institutions to support Belt and Road related projects. We will work with other parties concerned to jointly formulate guidelines for financing the Belt and Road related development projects.”*³²

Penggalan pidato tersebut menunjukkan bahwa China berinisiatif untuk memberikan kemudahan pinjaman finansial bagi negara-negara yang terlibat proyek pembangunan infrastruktur transportasi. Pinjaman diberikan melalui lembaga-lembaga yang sudah dibentuk seperti The China Development Bank, Export-Import Bank of China, The BRICS New Development Bank, AIIB

³¹*Ibid.*,

³²Kutipan Pidato Xi Jinping, “*Work Together to Build the Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*”, 14 Mei 2017, dipublikasikan media Xinhuanet dalam http://news.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c_136282982.htm diakses tanggal 1 Desember 2017.

maupun World Bank.³³ Hal tersebut tentu menarik minat dari negara-negara berkembang untuk terlibat kerjasama ekonomi bersama China terutama mengupayakan peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan. Selain itu, pemberian modal pinjaman oleh China digunakan sebagai upaya meminimalisir hambatan finansial dalam proses pembangunan proyek serta memunculkan rasa kepercayaan terhadap partner kerjasamanya.

Terbentuknya inisiatif kebijakan luar negeri OBOR dari China tidak semata-mata hanya merangkul kalangan benua Asia saja, namun merambah hingga ke kawasan benua Eropa. Salah satunya yaitu adanya proyek pembangunan infrastruktur pendukung pelaksanaan kebijakan OBOR dalam koridor ekonomi utama jalur *Silk Road* yaitu *The Eurasian Land Bridge* yang menghubungkan jalur perdagangan penting antara China melalui bagian wilayah benua Eropa dan benua Asia. Kawasan CEE menjadi salah satu mitra kerjasama ekonomi China terbentuk dalam kerangka China- *Central and Eastern Europe Countries Cooperation* 16+1. Bagi China, CEE memiliki nilai strategis dilihat dari kontur wilayah geografis, peluang pengembangan investasi, serta kemudahan akses sumber daya energi.³⁴³⁵ Kondisi wilayah CEE yang strategis menarik perhatian China menjadikan kawasan ini menjadi jembatan akses penghubung antara China dan Eropa. Selain itu, negara-negara Balkan seperti Albania, Montenegro, dan Bosnia-Herzegovina memiliki potensi energi *hidropower* yang melimpah.

³³*Ibid.*,

³⁴Valbona Zeneli, "Central and Eastern Europe: China's Stepping Stone to the EU?", The Diplomat Online publikasi 30 November 2016 dalam <https://thediplomat.com/2016/11/central-and-eastern-europe-Chinas-stepping-stone-to-the-eu/> diakses tanggal 13 Desember 2017.

³⁵Valbona Zeneli, "Why is China So Interested in Central and Eastern Europe?", The Globalist Online publikasi 11 Juni 2014 dalam <https://www.theglobalist.com/Chinas-interest-in-central-and-eastern-europe/> diakses tanggal 31 Desember 2017.

Dalam kerangka kerjasama ekonomi ini melibatkan 16 negara CEE baik dari anggota Uni Eropa seperti Estonia, Lithuania, Latvia, Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Hungaria, Slovenia, Kroasia, Rumania, dan Bulgaria serta non-anggota Uni Eropa Albania, Bosnia-Herzegovina, Macedonia, Montenegro dan Serbia. Konferensi tingkat tinggi dilakukan tiap setahun sekali membahas tentang inisiatif China memunculkan peluang investasi bagi negara CEE. Kerangka kerjasama 16+1 bertujuan memperkuat kerjasama dalam mengembangkan proyek pembangunan infrastruktur, penyediaan lembaga keuangan dari China dalam mendukung pendanaan proyek, promosi dan investasi, pengadaan lembaga riset dan think tank dalam menjembatani ilmu pengetahuan antara CEE dan China, serta turut aktif dalam kegiatan ekonomi politik terutama menekankan promosi investasi dan perdagangan pada bentuk kerjasama bilateral terhadap negara-negara kawasan CEE.³⁶

4.4 Pembentukan China-Central and Eastern European Countries 16+1 dalam kawasan Visegrad

Terjalinnya hubungan antar negara satu dengan lainnya tentu pernah mengalami proses dan upaya jajak pendekatan dengan memastikan bahwa kehadiran diantaranya tidak memberikan ancaman yang sangat berbahaya dan merugikan satu sama lain dalam mewujudkan upaya kerjasama. China mampu memantau situasi tepat dalam mempererat hubungannya dengan negara-negara CEE ketika terjadinya krisis finansial global tahun 2008 yang saat itu sedang

³⁶Cooperation between China and Central and Eastern European Countries, "China Twelve Measure for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries" dalam http://www.China-ceec.org/eng/ldrhw_1/2012hs/hdxw/t1410546.htm diakses tanggal 2 Desember 2017.

melanda di hampir seluruh kawasan Uni Eropa. Kejadian tersebut memberikan dampak tersendiri dihadapi masing-masing anggota negara Uni Eropa untuk dapat bertahan melawan krisis finansial global dan krisis hutang Eurozone dengan mencari bantuan bailout dari kelembagaan Uni Eropa dan IMF, namun pada saat itu hanya Polandia yang tidak ikut terjebak dalam krisis. Atas permasalahan tersebut, China berusaha mengambil kesempatan untuk menginisiasikan pembentukan kerjasama ekonomi dan promosi perdagangan terhadap negara-negara CEE dengan mempertimbangkan apa saja kemungkinan yang menguntungkan dalam hal meningkatkan hubungan bilateral diantara ke enam belas negara dan menghadapi tantangan krisis finansial global³⁷ pada saat itu.

Upaya China menginisiasikan kerjasama melalui pertemuan forum bisnis China – *Central and Easstern European Business Forum* tertanggal 25 Juni 2011 berlokasi di ibu kota Hungaria, Budapest. Forum tersebut dihadiri oleh Perdana Menteri Wen Jiabao dengan maksud ingin menyampaikan perihal bahwa China ingin berkomitment membangun hubungan dengan CEE lebih lanjut.³⁸ Kemudian, terbentuknya kerjasama ekonomi China dan Visegrad juga selaras dengan kerangka China – Central and Eastern European Countries Cooperation 16+1 membentuk “China Twelve Measure” sebagai upaya China untuk menjalin dan membangun kerjasama ekonomi. Mengutip dari pidato Perdana Menteri Wen Jiabao ditahun 2012 lalu pada acara Summit pertama China – Central and Eastern European Countries Cooperation 16+1 di Warsawa, Polandia

³⁷ Kong Tianping, “16+1 Cooperation Framework: Genesis, Characteristics and Prospect”, Reasearch Fellow, Institute of European Studies, CASS, Hlm. 6-7 dalam <http://16plus1-thinktank.com/1/20151203/868.html> diakses tanggal 2 Mei 2018.

³⁸ Ibid., hlm 8-9

menyiratkan⁴ poin kepentingan China dalam membangun kerjasama dengan negara-negara CEE sebagai berikut:

- Both sides have industries with unique strengths. (di antara kedua pihak memiliki industri yang unik yang cukup kuat)
- Both are important emerging markets in the world. (di antara kedua pihak merupakan sama-sama emerging market yang penting)
- Both are attractive destinations for investment. (di antara kedua pihak merupakan sama-sama destinasi yang menarik untuk menanam investasi)
- The central and east European countries can serve as a gateway to China-EU cooperation. (Negara-negara CEE dapat menjadi jembatan penghubung terhadap kerjasama China-Uni Eropa)³⁹

Berdasarkan penggalan pidato Perdana Menteri Wen Jiaobao, beliau menekankan pada 4 point kepentingan China dalam menjalin kerjasama dengan anggota negara CEE terkait segi keunikan industri, emerging market, memiliki sisi destinasi yang menarik untuk investasi, dan CEE sebagai jembatan penghubung China dalam menjalin kerjasama dengan Uni Eropa. Pada point pertama menegaskan bahwa China memiliki keunikan industri dengan negara-negara CEE seperti halnya saling melengkapi satu sama lain. CEE memiliki kapasitas industri di bidang manufaktur pesawat terbang dan kapal, pengelolaan limbah, dan bio-farmasi.⁴⁰ China berusaha melengkapi melalui kemampuannya untuk memproses, manufaktur dan menyediakan pembangunan infrastruktur untuk memfasilitasi segala bentuk aktivitas perdagangan dan investasi.

³⁹ Wen Jiabao, "Strengthen Traditional Friendship and Promote Common Development", Full Text of Chinese Premier's Speech at China – Central and Eastern European Countries Economic and Trade Forum, 25 Juni 2011, hlm. 3 dalam <http://www.Chinaembassy.cz/cze/xwdt/t834966.htm> diakses tanggal 2 Mei 2018.

⁴⁰ *Ibid.*,

Pada point ke dua menekankan pada pentingnya emerging market yang ada pada CEE khususnya keberadaan sumber daya alam, kepadatan industri, dan basis agrikultur. Hal-hal tersebut menjadi kepentingan China dalam memanfaatkan potensi emerging market sebagai penggerak naiknya kebutuhan konsumsi dan industrialisasi.⁴¹ Potensi *emerging market* di wilayah CEE menjadi peluang China dalam menjadikan wilayah Visegrad sebagai tujuan aktivitas ekspor dan industrialisasi melalui *Belt and Road Initiative*.

Selanjutnya pada point ke tiga, China memiliki ketertarikan bahwa wilayah CEE merupakan destinasi penting untuk ditanami investasi. Semenjak terjadinya krisis di Eropa, wilayah CEE menjadi lokasi strategis pilihan China untuk mendapatkan keuntungan di tengah terjadinya hambatan finansial di CEE. Hal tersebut menjadikan celah kesempatan bagi China mencari investasi dan perdagangan yang memiliki potensi cukup bagus untuk dikembangkan. Penanaman investasi di wilayah CEE tentu akan memberikan peluang China untuk memperluas pencarian proyek bisnis dalam menanggulangi kapasitas berlebih pada produksi komoditas ekspor serta mampu meningkatkan asset finansial China di CEE.⁴²

Point keempat menekankan bahwa China melihat CEE sebagai menjembatani hubungan kerjasama China-Uni Eropa juga berkaitan dengan point ke ketiga sebelumnya mengenai ketertarikan China untuk menanam investasi di CEE, khususnya wilayah Visegrad. Wilayah Visegrad secara langsung terhubung

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Tamas Matura, "Chinese Investment in the EU and Central and Eastern Europe", China Attraction's: the Case of Central Europe, Csaba Molicz Ed., (Hungaria: Budapest Business School, University of Applied Science) 2017, Hlm 57

dengan pusat kekuatan besar Uni Eropa yaitu Jerman melalui Polandia. Selain itu secara letak geografis, CEE khususnya wilayah Visegrad merupakan wilayah yang dilewati proyek pembangunan BRI yang langsung terhubung dengan Uni Eropa. Dalam menjangkau wilayah pusat Eropa, China juga membangun infrastruktur transportasi kereta cepat dan pembangunan transit di wilayah tersebut untuk didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur jalur *Silk Road* dan pembangunan transit perdagangan⁴³.

Tiap tahunnya, diadakan acara Summit antara China dan CEE secara bergilir di tiap ibu kota negara anggota 16+1. Hingga saat ini, ke enam belas negara sudah melakukan pertemuan sebanyak 6 kali dengan pertemuan terakhir tahun 2017 bertempat di Budapest membahas tentang upaya untuk memperlebar lingkup kerjasama ekonomi dan perdagangan, mempercepat proyek pembangunan infrastruktur yang menghubungkan Eurasia dan Eropa, menyelidiki mode penerapan kerjasama yang tepat, memperkuat dan mendukung pendanaan dalam menyokong jalannya proyek infrastruktur BRI, saling mempererat hubungan antar anggota melalui pendekatan kebudayaan dan *people to people*.⁴⁴

Selain ungkapan kepentingan China secara tersirat dalam pidato Perdana Menteri Wen Jiabao, posisi CEE di mata China tergambarkan sebagai bagian dari anggota Uni Eropa yang memiliki peranan penting dalam menambah keanggotaan baru dari CEE ke dalam Uni Eropa. Lokasi CEE yang strategis dan unik,

⁴³ Loc. Cit., Jiabao

⁴⁴ Spotlight: Promising 16+1 Cooperation Help Boost European Development, Integration”, rilis 29 November 2017, publikasi Xinhua dalam http://www.China-ceec.org/eng/ldrhwl_1/2016lj_1/hdxw4/t1514944.htm diakses tanggal 4 Mei 2018.

menjadikan China ingin mengeksplorasi pasar Eropa⁴⁵ lebih luas lagi karena wilayah CEE khususnya Visegrad berperan penting dalam menghubungkan jangkauan pasar China berkesempatan masuk ke pusat Eropa. Selain itu, diapitnya Visegrad diantara Eurasia dan Eropa memiliki potensi penting bagi pasar China untuk mencapai beberapa wilayah lainnya seperti Balkan, Rusia, Asia Tengah dan Laut Hitam



⁴⁵Kong Tianping, "16+1 Cooperation Framework: Genesis, Characteristics and Prospect", Research Fellow, Institute of European Studies, CASS, Hlm. 10 dalam <http://16plus1-thinktank.com/1/20151203/868.html> diakses tanggal 2 Mei 2018.

BAB V

PEMBAHASAN

Kehadiran China ke dalam tatanan stabilitas ekonomi politik Visegrad dilakukan secara damai dan mengupayakan dibalik terwujudnya kerjasama dibawah kerangka China- *Central and Eastern European Countries Cooperation* 16+1. Hal tersebut mampu mengantarkan China menjangkau kepentingan ekonomi-politik nya seperti apa yang dibahas dalam konsep *hegemony stability of political economy* dari Robert O. Keohane. Sebelum mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik, ada beberapa tahapan dan momentum China masuk dalam tatanan kawasan CEE khususnya Visegrad. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketiadaan posisi hegemoni yang stabil, kemudian memberikan kesempatan bagi super power lainnya untuk masuk dalam arena tersebut.

Agar super power dapat mencapai status stabilitas hegemoni ekonomi politik dilakukan dengan cara membangun kerjasama melalui *win win solution*, penyesuaian diri, dan adanya investasi *power resource*. Di sisi lain, untuk mencapai status stabilitas hegemoni ekonomi politik juga mempertimbangkan empat variabel berupa bentuk-bentuk sumber daya yang dikontrol terhadap negara subordinat diantaranya kontrol sumber daya mentah, kontrol sumber daya modal, kontrol pasar, dan keunggulan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi. Berikut ini merupakan hasil analisis operasionalisasi konsep hegemony stability of political economy beserta keempat variabel pendukungnya.

5.1 Mekanisme Hegemonic Stability of Political Economy

Dinamika ekonomi politik internasional dewasa ini makin meluas dan makin mempermudah suatu negara untuk dapat berinteraksi melakukan aktivitas ekonomi maupun perdagangan secara bebas untuk dapat bermitra dengan siapa saja. Bahkan dalam keadaan terdesak, suatu negara akan berusaha mencari alternative lain agar dapat bertahan dalam tatanan sistem internasional. Karena pada hakikatnya negara tidak dapat hidup sendiri, melainkan perlu adanya hubungan ketergantungan satu sama lain dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Dalam tatanan sistem internasional, ada kalanya kondisi politik-ekonomi suatu kawasan mengalami fluktuasi dan berdampak pada kestabilan. Stabilitas dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang merujuk pada ketetapan dan keseimbangan posisi¹. Konteks stabilitas hegemoni ekonomi politik dapat diinterpretasikan pada adanya keseimbangan posisi hegemon sebagai pemimpin yang memiliki kapasitas ekonomi-politik yang cukup berpengaruh dalam suatu kawasan menaungi negara-negara subordinat. Namun dalam konteks stabilitas hegemoni ekonomi-politik China memiliki pandangan yang berbeda. China memandang bahwa keberadaan mereka membawa perdamaian dan harmoni, eksistensi dalam hubungan internasional tidak ditujukan sebagai pencapaian hegemoni maupun upaya ekspansionist.²

China memiliki cara pandang tersendiri dalam mewujudkan upaya pembangunan perdamaian. *Path of peaceful development* menjadi strategi

¹ Cambridge Dictionary Online, Stability, dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/stability> diakses 10 Juni 2018.

² Dai Bingguo, *Stick to the Path of Peaceful Development*, Societas Et Res Republica 2012, Volume I, Issue 2, Pages 15-29, Hlm. 17-20

pembangunan dan pernyataan utama dalam menjalankan strategi eksternal China. Adapun 5 fitur yang memuat *Path of Peaceful Development* menyangkut hal **perdamaian** menghindari terjadinya perang dan keikutsertaan tindakan invasi; **independent** sebagai dasar China melakukan diplomasi dengan memperhatikan tradisi China "*Self Reliance*"; **Saintifik** dalam melakukan koordinasi serta promosi pembangunan ekonomi yang sejalan harmoni dengan masyarakat; **Kooperatif** dalam memposisikan China sebagai bagian dari komunitas internasional dan mengupayakan kerjasama, berbagai kepentingan dan tanggung jawab; serta Pembangunan Bersama dengan negara lainnya dalam memahami kepentingan berbagai pihak³. Sehingga, China memposisikan dirinya untuk mempromosikan perdamaian dan memiliki keinginan baik dalam menjalin hubungan persahabatan dengan semua negara maupun mitra kerjasamanya. China juga berharap dengan adanya hubungan baik antar negara mampu menciptakan harmoni perdamaian dan menjalin peningkatan kerjasama dalam mengupayakan kesejahteraan bersama.

Pandangan China mengenai perdamaian dunia dan pentingnya menjalin hubungan harmoni tidak pernah berubah semenjak Dinasty Han Barat. Hal ini juga mencerminkan perilaku China dalam menginisiasikan Kebijakan luar negeri dengan membawa jargon China datang dengan damai dan beritikad membawa harmoni dalam hubungan internasional. Faktor kepentingan ekonomi-politik menjadi pendorong China dalam menginisiatifkan kebijakan BRI sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi China maupun regional. Mitra kerjasama China dalam BRI mencapai 64 negara yang tersebar dalam jangkauan peta *Silk*

³ Ibid., hlm 17

Road jalur darat maupun maritim. China memiliki prioritas tersendiri dalam menginisiasikan kebijakan BRI, seperti adanya beberapa region yang memiliki potensial tersendiri. Region Eropa dan Amerika Utara mengalami penurunan potensial seperti pada sektor transportasi dan otomotif. Sementara region Asia memiliki potensi yang sangat besar baik peluang investasi dalam infrastuktur, teknologi, energi dan pertambangan.⁴

Kejadian Krisis Finansial Global 2008 merupakan salah satu kejadian bagaimana tatanan stabilitas hegemoni ekonomi di kawasan Visegrad di Eropa mengalami ketidak stabilan ekonomi yang berakibat berantai bermula dari krisis hutang Yunani merebak hingga ke anggota Uni Eropa lainnya, beberapanya hampir tiga dari empat anggota lainnya mengalami dampak buruknya berupa melambatnya pertumbuhan ekonomi. Penurunan hegemoni ditandai dengan adanya kegagalan institusi dalam menjalankan rezim ekonomi internasional, berdampak pada tatanan sistem internasional yang mulai tidak stabil/chaos⁵. Kondisi tersebut sesuai saat stabilitas hegemoni di wilayah Visegrad mulai mengalami ketidakstabilan dampak dari krisis finansial global. Jerman yang pada saat itu sebagai kekuatan besar Uni Eropa mulai menurun kapabilitas hegemoninya dalam mempertahankan stabilitas sistem internasional terutama dalam menanggung dan bertahan dari masalah Krisis Finansial Global 2008.

Dampak berantai Krisis Finansial melanda Uni Eropa hingga masuk ke kawasan Visegrad mengkondisikan sistem internasional yang sedang tidak stabil memberikan kesempatan bagi negara super power lainnya masuk dalam tatanan

⁴ Anonymous, "China go aboard (7th Issue) Belt and Road-Exploring a blueprint for steady growth in overseas investment", April 2018, Ernst and Youth Organization hlm 11.

⁵ Robert O. Keohane, "After Hegemony: Cooperation and discord in the World Political Economy", Chapter 9 The decline of hegemony regime, (New Jersey: Princeton University Press, 1984).

tersebut akibat tidak adanya kepastian kekuatan hegemon dalam menaungi negara-negara subordinat.⁶ Masuknya China dalam tatanan stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad menjadi lebih ketat dan menciptakan kekuatan super power baru bagi anggota Visegrad selain bergantung terhadap Jerman. Untuk masuk dalam tatanan stabilitas hegemoni ekonomi politik, Keohane juga menekankan bahwa stabilitas hegemoni ekonomi politik dapat dicapai melalui usaha membentuk kerjasama, penyesuaian diri untuk tunduk dan mematuhi peraturan yang disepakati dan memiliki investasi *power resource* dalam menaungi kerangka kerjasama.⁷

Peningkatan hubungan ekonomi politik antara China dan Visegrad mengalami peningkatan yang cukup baik juga memberikan dampak tersendiri bagi hegemon sebelumnya yaitu Jerman. Sebelum krisis, pola hubungan dagang import share di Visegrad dikuasai oleh Jerman sebagai pemasoknya dengan nilai pasok paling tinggi tahun 2004 di Republik Ceko yaitu 31,82% dan nilai terkecil berada di Slovakia dengan import share mencapai 23,37% pada tahun yang sama. Titik balik krisis financial global di tahun 2008, import share Jerman mengalami penurunan dengan nilai tertinggi di negara Republik Ceko dengan nilai sebesar 28,8% dan nilai terendah di negara Slovakia yaitu 19,83%. Pada tahun 2012, terbentuknya kerjasama CEE 16+1 juga mempengaruhi penurunan angka import share Jerman yaitu dengan nilai tertinggi di negara Republik Ceko sebesar 25,53% dan nilai terendah di Slovakia. Dari keseluruhan data tersebut, Jerman masih mengungguli nilai impor share di Visegrad, namun dari kurun tahun sebelum

⁶ Loc. Cit., Anonymous

⁷ Ibid.,

krisistahun 2004 hingga pasca krisis tahun 2012 mengalami penurunan secara berkala.

Sementara itu, import share China di Visegrad mengalami kenaikan secara berkala. Pada tahun 2004, import share tertinggi berada pada negara Republik Ceko dengan nilai sebesar 5,26% peringkat ke-3 dan nilai terendah di negara Slovakia dengan nilai 2,71 menempati posisi ke-9. Kejadian krisis 2008 menjadi peluang China meningkatkan intensitas dagang import share dengan nilai tertinggi di negara Republik Ceko yaitu 8,77% dan nilai terendah di negara Slovakia dengan nilai import share 5,75%. Sementara itu, pada tahun 2012

Semenjak terjadinya krisis 2008, anggota negara Visegrad mulai mencari mitra kerjasama ekonomi baru agar dapat bertahan dari dampak keterpurukan krisis lebih lanjut. Upaya Chinamencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik baru hubungan ketergantungan ekonomi politik di dalam kawasan Visegrad dilakukan dengan beberapa cara yaitu meningkatkan hubungan baik antara China dan anggota kawasan Visegrad melalui kunjungan kenegaraan oleh perdana menteri maupun presiden. Peningkatan hubungan baik dilakukan melalui pendekatan *soft power* melalui slogan seperti “China datang dengan perdamaian” agar menciptakan kesan bahwa China hadir dalam kawasan Eropa maupun Visegrad tidak membawa ancaman bagi negara yang ingin menjalin hubungan baik dengan China. Terciptanya hubungan baik dan semakin intens antara China, Visegrad termasuk juga anggota CEE, menginisiasikan China untuk membentuk kerangka kerjasama ekonomi China – *Central and Eastern European Cooperation* (China-CEEC) 16+1.

Terbentuknya kerangka kerjasama ekonomi 16+1 juga membuat upaya China berusaha menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan ekonomi yang berlaku di bawah naungan Uni Eropa maupun wilayah domestik di tiap anggota negara Visegrad. Kepatuhan dan tunduk terhadap aturan juga di keluarkan dalam twelve measure dalam pertemuan pertama China CEEC 16+1 di Warsawa, mengupakan terbentuknya kerjasama baik multilateral maupun bilateral. China dan anggota Visegrad yang tergabung dalam CEE menyepakati untuk sama-sama menginisiasikan kerjasama ekonomi melalui pendekatan kebudayaan, *people-to-people*, serta memanfaatkan beberapa sektor industri yang mendukung kerjasama dan pemberian pinjaman kredit untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur jalur *Silk Road* dan pengadaan transportasi, serta promosi sektor pariwisata, perdagangan dan investasi.⁸ Di tiap tahunnya pertemuan menghasilkan *guideline* kerjasama sesuai dengan tujuan progress pencapaian.

Agar upaya China dalam membentuk kerjasama melalui menjalin hubungan baik dan tunduk dalam kesepakatan yang disetujui bersama, maka China juga mengupayakan investasi power resource agar dapat menaungi jalannya rezim⁹. Investasi *power resource* merupakan bentuk-bentuk investasi China dalam melakukan kontrol terhadap sumber daya mentah dan kontrol sumber daya modal. Investasi China mulai banyak berdatangan di kawasan Visegrad dari berbagai industri baik sektor energi terbarukan, pembangunan jalur ekonomi koridor the New Eurasian Land Bridge melalui beberapa negara Hungaria, Polandia,

⁸ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "China's Twelve Measures for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries", terbitan 24 April 2016 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/wjbispg_665714/t928567.shtml diakses tanggal 23 Mei 2018.

⁹ Loc. Cit., Keohane, chapter 9 The Decline of hegemony regime

Republik Ceko dan Slovakia. Selain itu, sesuai dalam guideline twelve measure, China berusaha memberikan pinjaman kredit melalui beberapa bank yang ditunjuk langsung seperti *The National Development of China, Export and Import Bank of China, Industrial and Commercial Bank of China, Construction Bank of China, Bank of China* maupun *China Citic Bank* menyesuaikan dengan pilihan kebijakan dari tiap mitra kerjasama.

Pada fenomena ini menunjukkan bahwa China mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik dengan mengupayakan arah kerjasama ekonomi dengan mengumpulkan berbagai macam kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat seperti negara anggota Visegrad. China masih dalam tahap proses mencapai stabilitas dengan masuk dalam tatanan sistem internasional yang sudah ada sehingga menciptakan persaingan baru dan membentuk sharing economy gain dengan negara hegemony sebelumnya. Masuknya China dalam tatanan stabilitas hegemoni di kawasan Visegrad ditandai semenjak kejadian krisis finansial global tahun 2008, di mana Jerman mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan krisis di kawasan Eropa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Keohane, apabila terjadi penurunan kekuatan hegemon ditandai dengan tidak berjalannya rezim dengan baik dan ketidakmampuan negara hegemon sebelumnya menaungi permasalahan krisis memungkinkan negara super power lainnya akan masuk dalam tatanan stabilitas dalam kawasan. Dan pada akhirnya, kekuatan baru yang masuk dalam sistem tatanan sebelumnya berpotensi untuk menyamai bahkan melebihi kekuatan ekonomi dari hegemon sebelumnya dengan menawarkan kerjasama ekonomi yang lebih menguntungkan konsesi yang ditawarkan.

5.2 Kontrol Sumber Daya Mentah

5.2.1 Kepemilikan Sumber Daya Alam Energi

Investasi kepemilikan sumber daya alam energi menjadi salah satu kekuatan penting suatu negara dalam melakukan kontrol power nya terhadap negara subordinat. Minyak bumi dapat artikan sebagai kekuatan energi yang mampu menggerakkan segala bentuk aktivitas ekonomi maupun industri. Sumber daya alam energi tidak dapat diabaikan begitu saja keberadaannya, mengingat keberadaannya penting dan menjadi investasi krusial negara dalam menjalankan ekonomi politiknya.

Kepemilikan sumber daya alam energi tidak terpaku pada energi non terbarukan seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Era modern saat ini telah mampu menciptakan energi terbarukan yaitu nuklir, biogas, dan hidro-elektrik. Energi terbarukan menjadi salah satu alternatif dan kapasitas energi cadangan negara dalam memenuhi kebutuhan energi domestik. Sehingga adanya sumberdaya alam energi terbarukan dapat meminimalisir kelangkaan energi negara terutama non terbarukan.

Gambar5.2.1.Sumber daya potensial energi minyak bumi dan gas alam China



Sumber : US EIA

Salah satu indikator kontrol terhadap sumber daya mentah yaitu kepemilikan sumber daya energi non-terbaharukan dan terbaharukan. Pada sumber daya energi non terbaharukan, China memiliki potensi minyak bumi yang cukup melimpah dalam lingkup domestiknya baik dalam bentuk *shale oil* maupun *shale gases*. China memiliki potensi *technically recovery shale resource oil and gases shale* yang dapat diproduksi sebagai produksi untuk teknologi saat ini, digunakan dalam praktek industri, dan mengeksplorasi pengetahuan geologi¹⁰. China memiliki 1,15 Tcf *technically recovery shale gases* yang terdiri dari dua wilayah yaitu Marine (laut) dan Lacustrine. Potensi wilayah lacustrine terbagi menjadi empat wilayah lagi yaitu Sichuan sebanyak 626 Tcf, Tarim 216 Tcf, Junggar 367 Tcf, dan Songliao 16 Tcf sehingga jumlah keseluruhan dari semua potensi wilayah mencapai 4,746 Tcf. Sementara untuk potensi minyak bumi, tersebar dalam wilayah Junggar, Tarim, dan Songliao basin mencapai 32.2 juta barrel.

¹⁰ U.S. Energy Information Administration (EIA), "Technically Recoverable Shale Oil and Shale Gas Resources China", terbitan September 2015, hlm 9-10.

Menurut data statistik EIA, China merupakan konsumen energi global terbesar pada tahun 2011, serta konsumsi petroleum tertinggi kedua setelah Amerika Serikat. China memiliki kapasitas dan produksi nomor empat dunia mencapai 50% dalam dua dekade terakhir untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Pada tahun 2014, China memproduksi petroleum mencapai 4,6 juta barrel per hari, hasil produksi terdiri atas 92% crude oil dan sisanya *non refining liquid refining gain*. Produksi crude oil diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2020-2040 mencapai 5,7 juta barrel per harinya¹¹. Peningkatan produksi juga petroleum China dipengaruhi beberapa faktor seperti meningkatnya investasi untuk akses secara teknis mengelola *shale oil*, *tight oil*, dan *deepwater fields*, serta inovasi dalam mengembangkan sumber daya energi non-petroleum.

Kepemilikan energi non terbarukan China lainnya yaitu batu bara. Estimasi produksi batu bara di China mencapai 4,4 milyar short ton pada tahun 2012-2013. Batu bara merupakan sumber daya energi yang paling banyak digunakan sektor konsumsi industri China dalam mengelola baja, semen, listrik negara dalam skala kecil, dan generasi hidroelektrik. Produksi batu bara dilakukan di 28 Provinsi China hampir keseluruhan merupakan milik negara, beberapa perusahaan tambang batu bara terbesar berada dalam wilayah Shaanxi, Inner Mongolia, dan Xinjiang¹².

Kemudian pada sektor energi terbarukan, China memiliki kapasitas pembangkit nuklir, hidroelektrik, kapasitas pembangkit angin dan pembangkit daya matahari. Pemerintah China juga menggalakkan kebijakan mengenai energi terbarukan sebagai energi bersih, efisien dan merupakan sumberdaya yang

¹¹ U.S. Energy Information Administration (EIA), "China". China-International Analysis- U.S. Energy Information and Administration, hlm3-4.

¹² Ibid., Hlm. 31

sifatnya reliable. Serta mengupayakan investasi dalam energi terbarukan melalui bentuk-bentuk finansial dan insentif ekonomi. Hal ini dilakukan demi mencapai tujuan pengurangan emisi karbon yang berlebihan.

Pada sektor energi Nuklir, China terus melakukan peningkatan kapasitas energi dalam kurun beberapa tahun terakhir hingga tahun 2015 mencapai lebih dari 23 Giga Watt. Peningkatan kapasitas energi nuklir juga oleh perusahaan China melebihi sepertiga kapasitas daya nuklir global saat ini yang masih dibangun. Pengembangan potensial energi nuklir dalam domestik berada di wilayah Inner Mongolia dan Xinjiang, yaitu berupa produksi komersial uranium stockpiles¹³.

Pada sektor energi terbarukan lainnya seperti hidropower juga memiliki instalasi generator hidroelektrik dengan kapasitas 280 Giga Watt di tahun 2013. Potensi terbesar hidroelektrik China terletak di tiga ngarai bendungan sepanjang sungai Yangtze dan wilayah Xiangjiaba. Kemudian sektor pembangkit tenaga angin memiliki kapasitas kekuatan angin absolut mencapai 91 Giga Watt. Kapasitas energi angin ditingkatkan targetnya oleh lembaga NDRC hingga akhir tahun 2020 sebanyak 200 Giga Watt. Terakhir pada sektor energi matahari yang memiliki kapasitas paling sedikit dibanding energi terbarukan lainnya yaitu sebanyak 15 Giga Watt pada akhir tahun 2013 lalu¹⁴.

Selain kapasitas kepemilikan sumberdaya energi dalam lingkup domestik China, China juga memiliki investasi sumber daya energi di kawasan Visegrad. Model sumber daya energi yang ada di Visegrad lebih mengacu pada energi terbarukan dibanding non terbarukan seperti minyak bumi dan gas alam.

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid., hlm 38

Berdasarkan data yang diambil dari website resmi Menteri Urusan Luar negeri China, tiga negara Visegrad yaitu Polandia dan Republik Ceko telah menandatangani MoU mengenai kerjasama energi nuklir¹⁵.

Republik Ceko menjadi negara pertama yang menandatangani dokumen kerjasama energi nuklir dengan China pada tahun 2014. China membangun kerjasama investasi sektor nuklir di Republik Ceko dalam proyek tender New Dukovany Nuclear Reactor. Pengalaman China dalam hal konstruksi dan pengoperasian reaktor nuklir sejak 1990 tidak dapat diragukan lagi mengingat China telah membangun lebih dari 25 reaktor nuklir yang kapasitasnya sama dengan separuh pembangunan reaktor nuklir di seluruh dunia¹⁶.

Sementara Polandia menandatangani MoU kerjasama energi nuklir pada tahun 2017 lalu dengan China. China bersedia membangun nuklir power plant pertama Polandia bersama perusahaan China General Nuclear Power Group (CGN). Pemerintah Polandia berencana akan membangun dua reaktor nuklir dengan kapasitas mencapai 6 juta kilowatt¹⁷. Kerjasama energi nuklir antara China dan Polandia menarik skeptisme dari negara lainnya seperti dari perusahaan nuklir lainnya yaitu French Areva, US Westinghouse dan Canada SNC-Lavalin Nuclear akibat harga yang ditawarkan China lebih murah dibanding biaya aktual membangun reaktor nuklir menghabiskan lebih banyak biaya. Pembangunan

¹⁵ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "China's Twelve Measures for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries", terbitan 24 April 2016 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/wjbispg_665714/t928567.shtml diakses tanggal 23 Mei 2018

¹⁶ Chris Johnstoe, Chinese Investment in Czech Republic Comes under the Spotlight, terbitan 02-11-2016, Radio Praha dalam <http://www.radio.cz/en/section/marketplace/chinese-investment-in-czech-republic-comes-under-the-spotlight> diakses tanggal 1 Juli 2018.

¹⁷ Jo Harper, Analysts Downplay Chinese Plans to Build Poland's First Nuclear Power Plant, Central European Financial Observer, terbitan 12 Oktober 2017 dalam <https://financialobserver.eu/poland/analyst-downplay-chinese-plan-to-build-polands-first-nuclear-power-plant/> diakses tanggal 3 Juli 2018.

reaktor nuklir di Polandia utara sudah direncanakan sejak lama namun terhenti dari tender perusahaan Rusia akibat berakhirnya sistem lama di tahun 1990-an. Pemerintah Polandia menggerakkan kembali kebijakan energi nuklir dalam mengantisipasi penghindaran terjadinya krisis 2008 melalui studi kelayakan dan mencari mitra baru kerjasama energi nuklir dengan China dalam memenuhi kebutuhan negara akan energi dan listrik di masa depan.

Masuknya investor perusahaan China dalam kawasan Visegrad membawa persaingan baru bagi pemasok terbesar energi nuklir di Eropa sebelumnya. Hungaria dan Republik Ceko memiliki ketergantungan terhadap ketersediaan energi Nuklir dari Rusia. Masuknya China dalam pasar Visegrad memberikan peluang tersendiri bagi China untuk menjadi kompetitor dalam membangun *nuclear plant* baru dan upaya melakukan aktivitas bisnis export oriented¹⁸. Dalam hal ini, China dan Rusia saling bersaing mendapatkan kontrol terhadap pasar Eropa khususnya Visegrad dalam menyediakan energi nuklir. Masuknya perusahaan energi CGN China dalam membangun nuklir reaktor baik di Republik Ceko dan Polandia, hal tersebut memberikan peluang China berproses mencapai stabilitas hegemoni di kawasan Visegrad.

Kepemilikan sumber daya mentah berlimpah dari China baik di wilayah domestik maupun di Visegrad memberikan pengaruh politik yang cukup berpengaruh bagi kawasan Visegrad khususnya kontrol sumber daya mentah energi terbarukan. Adanya konsesi berupa tawaran China dalam mengadakan energi terbarukan yang canggih dan terjangkau memberikan rasa percaya bagi anggota Visegrad yaitu Polandia dan Republik Ceko dalam mempercayakan

¹⁸The Japan Times, Russia Unrivaled in Nuclear Power Plant Export, terbitan 27 Juli 2017 dalam <https://www.japantimes.co.jp/opinion/2017/07/27/commentary/world-commentary/russia-unrivaled-nuclear-power-plant-exports/#.W0WYVCAxVEY> diakses tanggal 5 Juli 2018.

China membangun reaktor nuklir. Sehingga keunggulan teknologi pengelola energi dan penawaran harga terjangkau dari China memudahkan China melakukan kontrol politik atas sumber daya energi nuklir di Polandia dan Republik Ceko mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politiknya.

5.2.2 Kemudahan Akses Jaringan Infrastruktur Transportasi Penghubung

Sumber Daya Alam Mentah

Ukuran variabel kontrol sumber daya modal juga dipengaruhi indikator seperti bagaimana negara hegemon melakukan akses sumber daya mentah terhadap negara subordinatnya. Adanya jaringan infrastruktur dan transportasi tentu memudahkan negara hegemon untuk melakukan mobilisasi akses sumber daya alam mentah. Negara hegemon berusaha menginisiasikan penyediaan pembangunan jaringan infrastruktur dan transportasi akan memiliki pengaruh cukup besar dalam mengendalikan politik ekonominya dalam jalur yang telah dibentuk dan terintegrasi sedemikian rupa. Upaya tersebut akan terbentuk melalui kerjasama yang ditawarkan antara negara hegemon dan subordinat melalui adanya kemudahan urusan perinjinan pembangunan infrastruktur dan transportasi, adanya permintaan kebutuhan pembaharuan fasilitas infrastruktur dan transportasi, serta daya *win-win share* yang ditawarkan negara hegemon terhadap negara subordinatnya.

Fenomena kerjasama 16+1 menjadi upaya Chinamencapai stabilitas hegemoni berkesempatan melakukan kontrol sumber daya alam mentah terhadap di kawasan Visegrad. Kerangka kerjasama 16+1 dibuat secara fleksibel dan mengikuti kebijakan BRI terutama menginisiasikan adanya pembangunan dan pembaharuan fasilitas infrastruktur dan transportasi agar terhubung terintegrasi

dalam jalur koridor ekonomi *Silk Road*. Dari keempat negara Visegrad, mereka telah menyepakati penandatanganan MoU untuk ikut dalam Project *Belt and Road Initiative*. Walaupun berada dalam kerangka kerjasama multilateral, China juga memperkuat hubungan kerjasama ekonomi hingga level bilateral antar anggota negara Visegrad. China juga menyediakan pembaharuan fasilitas infrastruktur maupun transportasi dalam bentuk penandatanganan MoU sesuai dengan potensi dan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat.

a. Polandia

Polandia merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi paling besar di wilayah Visegrad. Semenjak bergabung dalam kerangka kerjasama China-CEEC 16+1, aktivitas kerjasama ekonomi dengan China mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan keinginan Polandia untuk terlibat proyek BRI China melalui penandatanganan MoU *Jointly Building the Belt and Road Initiative* pada tahun 2016. Kemudian berlanjut tahun 2016, China menandatangani MoU antar departemen dalam meningkatkan kerjasama untuk jaringan internet *Silk Road* dalam mempromosikan konektivitas informasi bersama-sama dengan Republik Ceko dan Serbia¹⁹.

Sebagai bentuk penandatanganan terlibatnya proyek BRI, China mendapatkan akses dalam membangun infrastruktur dan jalur transportasi Proyek BRI di Polandia. Pengadaan transportasi penghubung China dan Eropa melalui koridor ekonomi The New Eurasian Land Bridge dengan

¹⁹ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, Five Year List of Cooperation between China and Central and Eastern European Countries, terbitan 28 November 2017 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/t1514538.shtml diakses tanggal 22 Mei 2018.

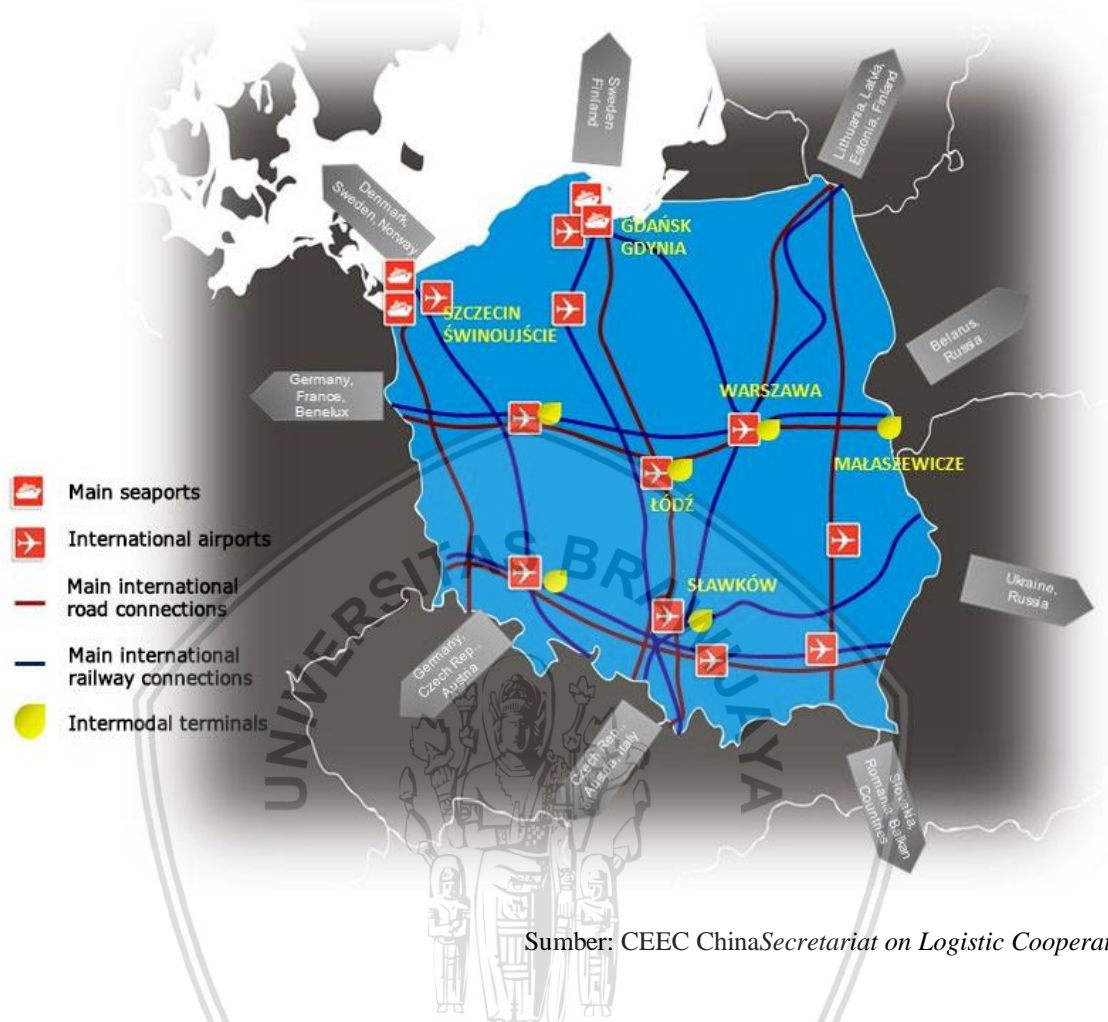
Rute dari Chengdu Provinsi Sichuan China menuju kota Lodz di Polandia pada Desember 2012. Adapun rute lainnya yang sudah diresmikan yaitu Suzhuo-Warsawa diresmikan pada tahun selanjutnya pada September 2013 lalu²⁰.

Dengan adanya pembangunan infrastruktur dan transportasi, China memberikan banyak keuntungan bagi Polandia dalam memberikan solusi pasar terbuka bagi Polandia. Beberapa keuntungan yang didapat saat ini terutama bidang logistik *intermodal terminals* dan keuntungan sarana transit transportasi baik jalur kereta api internasional, jalur tol internasional, pelabuhan laut, dan bandara internasional. Fasilitas infrastruktur yang memadai dari proyek BRI China juga tidak hanya mampu menarik banyak promosi investasi di Polandia, namun juga meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatkan peran Polandia dalam perdagangan internasional. Pemerintah Polandia juga menargetkan bahwa keuntungan yang didapat dari terhubungnya transportasi dari Asia-Eropa mencapai US\$ 490 Juta hingga 2020 nanti²¹.

²⁰<http://economists-pick-research.hktdc.com/business-news/article/Research-Articles/Poland-Profiting-from-Increasing-Asia-Europe-Rail-Traffic/rp/en/1/1X000000/1X0AABEP.htm>

²¹ Ibid.,

Gambar 5.2.2a Peta Jaringan transportasi dan logistik BRI di Polandia



Sumber: CEEC ChinaSecretariat on Logistic Cooperation

Peta diatas merupakan jalur jaringan infrastruktur menghubungkan Polandia baik jalur darat, laut, dan udara dengan negara-negara yang tergabung dalam jalur *Silk Road*. Pengadaan infrastruktur BRI China juga mengikuti *EU-ChinaConnectivity Platform* yang dinamakan Jalur *Trans European Network-Transportation* (TEN-T)²². Polandia dilewati dua koridor penting dalam TEN-T yaitu koridor Baltic-Adriaticdan koridor North Sea-Baltic. Jalur tersebut menghubungkan Polandia dengan Jerman, Republik Ceko, Slovakia, Rumania, Ukraia, Belarusia, Rusia, Lithuania,

²²Ibid.,

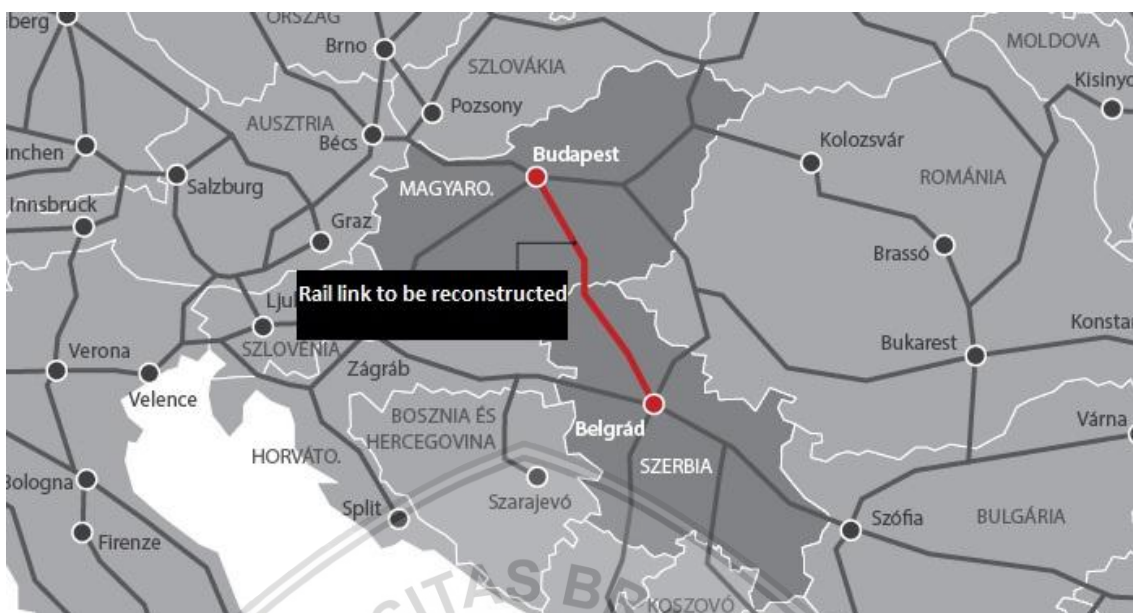
Estonia, Swedia, Denmark dan Norwegia. Dengan adanya jaringan transportasi BRI, China memiliki kesempatan untuk mengakses keseluruhan pasar Eropa melalui Polandia.

b. Hungaria

Di antara ketiga negara anggota Visegrad, Hungaria memiliki keterbukaan penuh terhadap China. Hal ini juga didukung oleh Perdana Menteri Hungaria, Viktor Orban melalui kebijakan luar negeri “Open the East”. Keterbukaan Hungaria terhadap negara-negara Timur memberikan kesempatan China untuk membuka peluang kerjasama ekonomi bersama. Hungaria merupakan negara pertama yang menandatangani MoU *Jointly Building the Belt and Road Initiative* tahun 2015. Selain itu, Hungaria juga menandatangani MoU dalam memodernisasi infrastruktur dan transportasi dengan rute Budapest-Belgrade pada November 2014²³.

²³ Bianca Consentino Dkk, *The New Silk Route – Opportunities and Challenges for EU Transport*, European Parliament Committee on Transport and Tourism hlm 100

Gambar 5.2.2b Peta modernisasi jalur infrastruktur dan transportasi Belgrade (Serbia)- Budapest (Hungaria)



Sumber: Silk Road Briefing

Peningkatan infrastruktur dan transportasi rute Belgrade-Budapest oleh China dilengkapi teknologi kereta api cepat dengan kecepatan 160km/jam. Pembaharuan transportasi kereta api cepat memberikan kemudahan bagi China terutama efisiensi waktu perjalanan kereta api cepat hanya memakan waktu 2,5-3 jam²⁴ dibanding kereta kargo biasa. Hungaria menjadi tempat transit masuknya komoditas China melalui Serbia dengan perjalanan akhir menuju Eropa Barat. Sehingga dalam proyek ini juga melibatkan Serbia sebagai koneksi penghubung jalur *Silk Road Eurasian Land Bridge* melalui Hungaria.

Hungaria mendapatkan keuntungan dari China dari adanya pembaharuan infrastruktur dan transportasi kereta api dengan pinjaman modal lebih murah dibanding pinjaman pasar umumnya. Biaya

²⁴ Hungary Today Online, Hungary Finance Modernisation Budapest-Belgrade Railway Line Start within Month, terbitan 19 Juli 2015 dalam <https://hungarytoday.hu/China-financed-modernisation-budapest-belgrade-railway-line-start-within-month-72488/> diakses tanggal 25 Juni 2018.

pembaharuan imfrastruktur dan transportasi berasal dari 85% pinjaman dari Exim Bank China dan sisanya ditambah oleh Pemerintah Hungaria²⁵. Pembagian pengerjaan proyek juga berdampak besarnya bunga pinjaman juga memiliki syarat kondisional. Apabila semakin banyak perusahaan China terlibat dalam proyek maka akan menurunkan suku bunga pinjaman, begitu pula sebaliknya. Sehingga apabila makin banya perusahaan China terlibat dalam proyek ini, Hungaria diuntungkan tawaran pinjaman suku bunga yang lebih murah. Selain keuntungan dari sisi finansial, koneksi transportasi jalur barat maupun timur lebih terintegrasi dengan teknologi baru.

c. Republik Ceko

Tidak seperti Polandia dan Hungaria yang menghubungkan koneksi transportasi langsung via kereta api, Republik Ceko berfokus pada keikutsertaan BRI di tahun 2015 dalam mengembangkan kerjasama ekonomi dan investasi dengan China. Terhubungnya China dengan Republik Ceko lebih mengandalkan ada rute udara mengingat Republik Ceko memiliki bandara internasional dengan kapasitas paling baik dibanding anggota Visegrad lainnya. Republik Ceko memiliki tiga tujuan destinasi penerbangan ke China yaitu Shanghai, Beijing, dan Chengdu dalam meningkatkan promosi investasi bidang pariwisata dan logistik. Hal

²⁵Zoltán Vörös, Who Benefits From the Chinese Built Hungary –Serbia Railwail, terbitan 4 januari 2018, The Diplomat Online dalam <https://thediplomat.com/2018/01/who-benefits-from-the-chinese-built-hungary-serbia-railway/> diakses tanggal 25 Juni 2018.

tersebut memberikan keuntungan lebih besar bagi Republik Ceko dalam menangani permintaan kargo dari perusahaan China dan Asia²⁶.

d. Slovakia

Slovakia merupakan negara paling minim partisipasinya dari pada anggota Visegrad lainnya dalam mengintensifkan upaya kerjasama ekonomi dengan China. Keterlibatan Slovakia dalam kerjasama Proyek BRI hanya sebatas menandatangani MoU general Jointly BRI di tahun 2015. Hubungan diplomatik antara China dan Slovakia tidak terlalu intens kedekatannya mengingat tidak adanya perwakilan diplomatik Slovakia di Beijing selama setahun pada 2016, serta ketidakhadiran perwakilan perdana menteri Slovakia dalam pertemuan konferensi tingkat tinggi 16+1 di Suzhuo 2016. Hal tersebut berlanjut pada tahun 2017, Slovakia juga tidak mengirimkan perwakilan delegasi tingginya dalam pertemuan Belt and Road yang dilaksanakan di Beijing²⁷.

Sama seperti Republik Ceko, Slovakia tidak terlibat langsung dalam pembangunan enam koreidor ekonomi dari BRI China. Slovakia lebih terlibat Project BRI dengan menggandeng Uni Eropa dalam kerjasama pembangunan infrastruktur dan transportasi. Dibawah naungan EU-China Connectivity Platform, Slovakia terlihat dalam project transportasi terintegrasi dalam lingkup kawasan Eropa. Dalam Program TEN-T,

²⁶ HKDTC, Czech Republic : A Belt and Road Link in CEE, terbitan 14 Juli 2017 dalam <http://economists-pick-research.hktdc.com/business-news/article/Research-Articles/The-Czech-Republic-A-Belt-and-Road-Link-in-CEE/rp/en/1/1X000000/1X0AAQU0.htm> diakses tanggal 25 Juni 2018.

²⁷ Richard Q. Turcsanyi, Slovakia's Overdue China Strategy, terbitan 3 November 2017, The Diplomat Online dalam <https://thediplomat.com/2017/11/slovakias-overdue-china-strategy/> diakses tanggal 25 Mei 2018.

Slovakia terlibat dalam tiga proyek konkret yaitu pembangunan terminal intermodal di Košice, Leopoldov, dan Bratislava²⁸.

Dari keseluruhan indikator akses jaringan infrastruktur penghubung sumber daya mentah, Hungaria dan Polandia terlibat langsung dalam jalur BRI China. Sedangkan Republik Ceko dan Slovakia memiliki jalur konektivitas tersendiri dari BRI. Republik Ceko lebih mengupayakan terhubungnya koneksi BRI melalui modernisasi bandara udara internasional yang menghubungkan langsung dengan kota besar China seperti Beijing dan Shanghai. Namun Slovakia memiliki cara tersendiri untuk terlibat dengan BRI dengan mengganden TENT-T China-EU *Platform Connectivity* dalam membangun tiga terminal intermodal.

Kemudahan akses jaringan infrastruktur dan transportasi China dalam kawasan Visegrad hampir didapat dari keseluruhan anggotanya. Namun, Slovakia Condong lebih beranii menggandeng Uni Eropa untuk terlibat langsung dengan BRI China. Masuknya jalur BRI China melalui koridor *The New Eurasian Land Bridge* lantas juga membawa kekhawatiran Uni Eropa akan terintegrasinya jalur perdagangan Asia-Eurasia. Oleh karena itu, Uni Eropa mengupayakan adanya pertemuan EU-China *Connectivity Platform* dalam menindaklanjuti project di negara mana saja yang terlibat dalam BRI. Hal ini dilakukan Uni Eropa dalam menghadapi beberapa tantangan potensial dari BRI China seperti kekhawatiran China mendapatkan dominansi untuk menggerakkan rute transportasi Uni Eropa serta banyaknya keuntungan relatif yang didapat China dalam mengupayakan BRI

²⁸Natália Fillová, Belt and Road Initiative: The Czech Republik and the Slovak Approaches, The Skeptik, 2018, Vol. 04, No.1 pgs 10-20 dalam <http://www.spolocnostskeptikov.sk/sk/node/834> diakses tanggal 25 Mei 2018.

di Eropa²⁹. Sejauh ini tiga negara Visegrad yaitu Hungaria, Polandia dan Slovakia terlibat dalam proyek koridor TEN-T yang dibuat oleh Uni Eropa seperti pembangunan terminal intermodal, waterways connection dan rail cargo³⁰.

Hasil kesimpulan dari indikator ini yaitu, adanya inisiasi China untuk membangun jalur Silk Road di kawasan Visegrad memberikan pengaruh dan kontrol politik yang cukup besar dalam mengendalikan penggunaan infrastruktur dan transportasi modern. Proses China mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik dikawasan Visegrad ditandai dengan bertambahnya investasi pendukung akses sumber daya mentah energi di kawasan Visegrad yaitu pembangunan dan pembaharuan sarana infrastruktur dan transportasi jalur Silk Road. Inisiatif pembangunan jalur silk oleh China di kawasan Visegrad memberikan pengaruh politik yang cukup besar bagi China untuk menggunakan jalur tersebut sebagai saran mengakses sumber daya energi.

5.3 Kontrol Sumber Daya Modal

5.3.1 Kepemilikan Foreign Direct Investment (FDI)

Pada indikator ini, kepemilikan FDI juga menjadi salah satu ukuran mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik dalam mengelola dan mengontrol sumber daya modal mereka. Menurut United Nation Conference in Trade and Development (UNCTAD), Foreign Direct Investment³¹ merupakan investasi yang dimiliki negara berada di luar lingkup jangkauan domestik, sehingga negara menjadi investor untuk menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan

²⁹ The New Silk Route – Opportunities and Challenges for EU Transport hlm 68-71

³⁰ , Ibid., Hlm 45

³¹ UNCTAD, "Foreign Direct Investment Definition", dalam [http://unctad.org/en/pages/Foreign-Direct-Investment-\(FDI\).aspx](http://unctad.org/en/pages/Foreign-Direct-Investment-(FDI).aspx) diakses tanggal 25 Mei 2018.

berkelanjutan dan mampu menjalankan investasinya di luar negeri. Dalam ukuran indikator ini, semakin besar kepemilikan FDI di negara home Country di Host country semakin besar pula pengaruh negara home country dalam mengelola investasinya.

Meningkatnya investasi China berawal dari keterbukaan China melalui strategi kebijakan China “*Going Global*” yang termuat dalam *10th Five Year Plan*.³² Kebijakan tersebut ditujukan agar China mampu mencari pasar dalam lingkup global yang lebih luas lagi, sehingga peningkatan investasi diperjelas seperti wilayah Hongkong, Macao, Amerika Utara, Eropa Barat, Asia Pasifik, Afrika, Amerika Latin dan CEE. Visegrad yang merupakan bagian dari anggota CEE menjadi salah satu potensi investasi yang menarik dan memiliki keuntungan industri spesifik dibandingkan anggota CEE lainnya. Walaupun pada saat krisis 2008, tiga dari empat anggota Visegrad mengalami dampak buruknya kecuali Polandia, China menjadi salah satu kekuatan alternative dalam membuka kesempatan baru agar Visegrad terbebas dari zona Krisis Hutang Euro terutama menghindari terjadinya lambatnya laju pertumbuhan ekonomi berkepanjangan. Sehingga, melalui penanaman investasi FDI dari China mampu memberikan alternatif baru bagi kawasan Visegrad dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengembalikan stabilitas ekonomi mereka.

³² Liu Zuokui, “The Analysis of China’s Investment in V4” hlm 26-27

Tabel 5.3.1a Peringkat dan penilaian lingkungan investasi di negara-negara CEE

Peringkat	Negara	Skor	Lingkungan Politik	Lingkungan Ekonomi	Lingkungan Sosial	Hubungan Bilateral	Penilaian
1	Polandia	88	24	18	18	28	Sangat Baik
2	Hungaria	79	20	16	16	27	Baik
3	Rep. Ceko	78	24	18	18	18	
4	Slovakia	77	24	16	16	21	
5	Rumania	76	18	16	16	26	
6	Serbia	76	18	14	16	28	
7	Estonia	70	20	16	16	18	Cukup
8	Latvia	70	20	16	16	18	
9	Lithuania	70	20	16	16	18	
10	Kroasia	68	20	14	16	18	
11	Bulgaria	67	18	14	15	20	
12	Slovenia	66	20	12	16	18	
13	Montenegro	65	18	14	15	18	
14	Macedonia	65	18	14	15	18	
15	Albania	64	17	14	15	18	Tidak baik
16	Bosnia & Herzegovina	62	15	14	15	18	

Sumber: Olahan penulis, dikutip dari Lui Zuokui "The Analysis of China Investment in V4"

Dari tabel tersebut, skor penilaian diukur dari 0-100, skor diatas 95 masuk kategori penilaian luar biasa, skor 85-95 kategori sangat baik, 75-85 kategori baik, 65-75 kategori lumayan, 55-65 kategori tidak baik, dan dibawah 55 kategori sangat buruk. Diantara keenambelas anggota CEE, Visegrad terpilih sebagai mitra kerjasama ekonomi dengan memperhatikan beberapa hal. Pertama, lingkungan Visegrad cenderung lebih kondusif dibandingkan anggota CEE lainnya. Lingkungan kondusif ini ditunjukkan bahwa peringkat negara yang masuk dalam kategori sangat baik dan baik untuk ditanami investasi ditempati peringkat pertama oleh Polandia dengan skor 88 masuk kategori sangat baik dan disusul Hungaria 79, Republik Ceko 78, dan Slovakia 77 dalam kategori baik³³. Kedua, walaupun ukuran market size tidak terlalu besar, Visegrad mendapatkan

³³ Ibid., hlm 29

keuntungan lebih dari keterlibatan dalam proyek pembangunan infrastruktur *Silk Road*. Masuk nya jalur *Silk Road* dalam kawasan Visegrad melalui Polandia, Hungaria, Republik Ceko dan Slovakiaterhubung dan terintegrasi menjembatani wilayah pasar Uni Eropa maupun Eurasia. Terakhir, besarnya investasi FDI yang masuk dalam wilayah Visegrad karena terjalinnya hubungan baik China dengan Polandia, Hungaria, dan Slovakia. Sementara peningkatan FDI di Republik Ceko disebabkan adanya perjanjian bilateral dengan China.

Adapun pola dan karakteristik investasi dari China dalam memfasilitasi kerjasama ekonomi dan perdagangan di Visegrad yaitu:³⁴

- a. China mengutamakan integritas dari distribusi investasi melalui transfer rantai produksi, pengelolaan, dan pemasaran. Visegrad dijadikan sebagai pusat pembaharuan, penjualan dan distribusi produk baik dari pasar Eropa ke Eurasia maupun sebaliknya. Dalam hal ini, China berusaha mengenalkan model produksi spesifik seperti konstruksi, infrastruktur, manufaktur mesin industri pelayanan dan informasi, perkembangan produk-produk agrikultur dan kimia.
- b. Karakteristik investasi industri muncul perlahan. Masuknya investasi China di Visegrad juga berusaha memenuhi kebutuhan investasi aktual Visegrad dengan melihat seberapa besar keunggulan komparatif China dalam hal teknologi dan sumberdaya manusia. Dalam upaya perluasan investasi hingga ke jangkauan wilayah Visegrad, bentuk FDI China memiliki karakteristik tersendiri membedakan bentuk investasi asing dari negara lain. Investasi China yang masuk dalam wilayah Visegrad

³⁴ Ibid., Hlm. 30-31

meliputi investasi industri pada sektor manufaktur, layanan finansial, teknologi informasi dan komunikasi, infrastruktur, agrikultur, clean energy dan industri kimia.

- c. Visegrad menjadi kunci utama dalam hal mengembangkan dan meluaskan investasi China di kawasan CEE. Beberapa perusahaan besar China seperti Wanhua industrial Group Co menanamkan Investasi yang cukup besar di Hungaria dengan nilai investasi keseluruhan mencapai 1.263 juta Euro. Selain itu, terjalinnya hubungan baik antara China-Polandia dan Hungaria menjadi salah satu faktor penting mengapa China ingin menanamkan lebih banyak investasi dalam kawasan Visegrad di banding negara CEE lainnya.
- d. Melakukan promosi pertukaran budaya demi menjaga mutual understanding dalam mengkondisikan lingkungan kondusif melalui pendekatan soft power.

Tabel 5.3.1b China Outward FDI flows terhadap empat negara Visegrad tahun 2013

	Hungaria	Polandia	Republik Ceko	Slovakia
Stok FDI 2013, US\$	533 juta	226 juta	220 juta	90 juta
Bentuk utama investasi	Greenfield/brownfield, M&A, joint venture	Greenfield (M&A)	Greenfield (M&A)	Greenfield
Sektor utama	<ul style="list-style-type: none"> • Kimia • IT/ICT • Elektronik • Grosir dan retail • Perbankan • Hotel dan katering logistik • Real estate 	<ul style="list-style-type: none"> • Elektronik • IT/ICT • Mesin berat • Periklanan dan percetakan • Real 	<ul style="list-style-type: none"> • Elektronik • IT/ICT • Peralatan transportasi • Makanan • Media • Penerbangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri otomotif • IT/ICT

		estate • Pengolah an limbah		
Perusahaan China	<ul style="list-style-type: none"> • Wanhua • Huawei • ZTE • Lenovo • Sevenstar Electronic • BYD Electronics • Comlink 	<ul style="list-style-type: none"> • Liu Gong Machinery • Huawei • ZTE • Haoneng Packaging • Shanxi Yuncheng Plate-Making Group • Sino Frontier Properties Ltd., • China Everbright International Ltd., 	<ul style="list-style-type: none"> • Shanxi Yuncheng • Changhong • Noark • Huawei • ZTE • Shanghai Maling 	<ul style="list-style-type: none"> • SaarGumi • ZVL Auto • Inalfa Roof System • Mesnac • Lenovo • Huawei

Sumber : olahan penulis dikutip dari Agnez Szunomar "Chinese Foreign Direct Investment in Central and Eastern Europe: an Institutional Perspective

Tabel diatas menunjukkan bahwa China FDI tertinggi di kawasan Visegrad tahun 2013 berada pada negara Hungaria dengan kapasitas stok FDI sebanyak US\$ 533 juta. Sementara Slovakia menjadi negara yang memiliki sedikit FDI dari China dengan kapasitas stok FDI sebanyak US\$ 90 juta³⁵ pada tahun yang sama. Sektor utama investasi China di kawasan Visegrad di dominasi dari komoditas elektronik dan ICT/IT. Komoditas ICT/IT dan elektronik merupakan akses pangsa pasar terbesar China dalam kawasan Visegrad. Beberapa perusahaan elektronik

³⁵ Agnieszka Mc Caleb dan Agnes Szunomar, Chapter 6 Chinese Foreign Direct Investment in Central and Eastern Europe: an Institutional Perspective,

ZTE, Huawei dan Lenovo merupakan produk kompetitif China yang mampu bersaing ketat dengan produk elektronik lainnya.

a. Hungaria

Merupakan negara yang memiliki kapasitas OFDI China lebih besar daripada ketiga anggota Visegrad tingginya investasi China di Hungaria juga di pengaruhi oleh hubungan politik yang baik, sehingga memungkinkan China untuk membangun kepercayaan agar dapat menarik investasi lebih banyak. Adapun *Multinational Corporation* asal China paling banyak beroperasi pada sektor manufaktur. Hungaria menjadi partner kerjasama China terutama sebagai pusat distribusi regional dalam perdagangan retail dan grosir. Terdapat lebih dari 5000 investor China masuk ke Hngaria dimana terdiri dari beberapa perusahaan MNC, namun kebanyakan dari investor tersebut berasal dari small business. Pemerintah Hungaria memiliki tipikal investasi China berupa Greenfield mengacu pada pembaruan fasilitas yang lebih efisiensi dan fleksibel menyesuaikan project saat ini dibanding menggunakan fasilitas yang ada sebelumnya. Greenfield investment lebih disukai pemerintah Hungaria karena dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Sementara itu, China lebih menyukai bentuk investasi M&A dan *joint venture*.

b. Polandia

Masuknya investasi China ke Polandia membawa sekitar 700 perusahaan model China, banyak diantara nya perusahaan kecil dan privat, serta BUMN terkemuka China yaitu ZTE, Liu Gong Machinery dan

NuTech. Kapasitas OFDI China di Polandia menempati urutan kedua dengan jumlah nilai investasi sebanyak US\$ 226 Juta di tahun 2013 lalu. Semenjak kejadian krisis tahun 2008 yang melanda sebagian besar Eropa, China mulai meningkatkan investasi nya di Polandia melalui M&A. Kebanyakan investasi China di Polandia merupakan sektor elektronika seperti produk LCD monitor dan Perangkat TV. Bentuk investasi perusahaan China di Polandia mengacu pada model Greenfield investment, saat ini China memiliki 15 jenis Greenfield investment di Polandia. China juga melakukan M&A beberapa perusahaan di Polandia seperti sektor mesin konstruksi (Liu Gong), Penerbangan (Lantian Aerospace Industrial Park), pengelolaan limbah pembuangan (Everbright International) dan Otomotif Part (Tri Ring).

c. Republik Ceko

Utamanya perusahaan investor China yang menanam modalnya di Republik Ceko bergerak pada sektor produksi elektronik, IT/ ICT, dan manufaktur peralatan transportasi. OFDI China di Republik Ceko menempati posisi ketiga setelah Polandia dengan nilai investasi di tahun 2013 sebesar US\$ 220 juta. Adapun perusahaan IT China seperti ZTE dan Huawei membuka kantor cabang di Republik Ceko melalui kerjasama dengan pihak perusahaan smartphone lokal. Pemerintah Republik Ceko lebih mengutamakan bentuk investasi jangka panjang terutama dalam menarik investor. Masuknya investasi luar juga diharapkan mampu menguntungkan pihak Republik Ceko melalui kerjasama alih teknologi

canggih dalam produksi komoditas bernilai tinggi serta mendirikan pusat pembangunan bersama universitas.

d. Slovakia

Slovakia merupakan negara paling sedikit ditanami OFDI China dengan jumlah US\$ 90 juta. OFDI China di Slovakia mulai masuk tahun 2007, namun kenaikan investasi tidak sebanyak ketiga anggota Visegrad lainnya. Kebanyakan Investasi China di Slovakia lebih berpotensi pada sektor industri otomotif seperti Saab, ZVL Auto, dan Mesnac. Pada sektor IT, perusahaan ZTE dan Lenovo memiliki pangsa pasar di Slovakia.

Mengembangnya investasi di China juga menjadi dalam kurun waktu 2008 hingga sekarang menjadikan China sebagai kompetitor investor baru bagi Jerman di kawasan Visegrad. Keberadaan BRI memberi peluang tersendiri bagi China dalam memperluas jangkauan investasi hingga masuk dalam pasar Eropa. melalui BRI, China menanamkan berbagai modal investasi di kawasan Visegrad baik bentuk pembaharuan infrastruktur dan transportasi maupun kerjasama ekonomi di sektor energi, IT, maupun pariwisata. Hal tersebut membuat beberapa anggota Visegrad salah satunya Hungaria tertarik untuk menarik lebih banyak Investor China sebagai alternatif dari ketergantungan ekonomi terhadap Jerman. Presiden Hungaria Viktor Orban menanggapi bahwa Uni Eropa kurang tanggap dalam memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan pembaharuan infrastruktur jalan dan pipa sebagai fasilitas penggerak ekonomi di Visegrad, sehingga

memungkinkan Hungaria untuk memilih China³⁶ sebagai partner kerjasama ekonomi baru dalam mengakomodasi kepentingan ekonominya.

Pernyataan presiden Viktor Orban memberikan peluang baik bagi Chinamencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik untuk mendapatkan kepercayaan menanamkan investasinya di Visegrad. Dalam hal ini kapasitas kepercayaan Visegrad mungkin akan berkurang apabila Jerman lengah dalam memberikan kesempatan China masuk dalam pangsa pasar Eropa. Bentuk penawaran investasi China lebih menarik yaitu China mau melakukan transfer teknologi dengan negara host country dengan nilai investasi yang jauh lebih murah dan efisiensi dibanding investor negara lainnya. China juga melakukan model investasi Greenfield di keempat negara Visegrad dalam memperbaharui fasilitas industri agar lebih efisiensi dan flesibel dalam memenuhi kebutuhan produksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga dari empat negara memiliki kepercayaan terhadap OFDI China masuk ke kawasan Visegrad, ditandai dengan banyaknya OFDI China di hungaria yang paling besar mencapai US\$ 533 juta. Sementara kapasitas OFDI China di Polandia dan Ceko mencapai separuh dari kapasitas investasi China di Hungaria, memungkinkan akan terus meningkat. Tidak seperti ketiga negara lainnya, Slovakia tidak memiliki intensitas tinggi terhadap masuknya OFDI China dengan kapasitas kurang dari US\$ 100 juta. Semakin banyak penanaman modal investasi FDI China di Visegrad melalui

³⁶ The Media Economist, "In Bad Order: Germany's Troubled Relations with the Visegrad States Show the Limits to It's Power", terbitan 16 Juni 2018 dalam <http://media.economist.com/news/europe/21744073-poland-czech-republic-slovakia-and-hungary-dont-much-care-what-angela-merkel-thinks-germanys>. diakses tanggal 4 Juli 2018.

penawaran bentuk investasi green field, M&A dan joint venture juga memudahkan China dalam melakukan kontrol politik atas modal FDI.

5.3.2 Adanya Lembaga Finansial yang Memberikan Pinjaman Modal

Upaya melakukan kontrol sumber daya modal juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya modal dari negara hegemon. Pada indikator ini, negara hegemon mampu menyediakan pinjaman sumber daya modal bagi negara subordinatnya melalui lembaga finansial yang telah ditunjuk dalam menyalurkan bantuan pinjaman. Dalam upaya membangun kerjasama, bantuan pinjaman finansial menjadi hal krusial bagi negara hegemon dalam menarik partner kerjasama ekonomi. Pemberian pinjaman akan memberikan rasa kepercayaan bagi negara subordinat untuk bergantung pada kekuatan ekonomi dari negara hegemon.

Tabel 5.3.2 Alokasi finansial China di tiap kawasan tahun 2013-2015

Region	Allocation in 2013	Allocation in 2015
Africa	40%	22%
Asia	21%	38%
Europe	13%	15%
Latin America	23%	26%
Oceania	3%	0%

Sumber : EU Transport, European Parliament Committee on Transport and Tourism

Proyek *Belt and Road Initiative* China telah menyalurkan bantuan pinjaman kredit hampir seluruh kawasan Benua di dunia. Di tiap tahunnya terdapat perubahan pengalokasian dana pinjaman tiap kawasan, tergantung dari sisi China memprioritaskan pemberian bantuan finansial di tiap kawasan. Alokasi finansial China pada kawasan Afrika menurundari 40% di tahun 2013 menjadi 22 % pada tahun 2015. Sementara itu, Alokasi untuk kawasan Asia meningkat lebih banyak dari 21% menjadi 38%. Tidak sebesar alokasi kawasan Asia, kawasan Eropa

mendapatkan alokasi dana bantuan pinjaman yang tidak terlalu besar jumlahnya, namun naik secara perlahan dari tahun 2013 sebanyak 13% menjadi 15% ditahun 2015.³⁷

China mengupayakan kerangka kerjasama 16+1 bersama anggota negara Visegrad dengan memberikan penawaran bantuan pinjaman dalam mengupayakan *Belt and Road Initiative*. Penyaluran bantuan pinjaman menyesuaikan kesepakatan yang dibuat oleh masing-masing pemerintah domestik Visegrad berpatok pada lembaga-lembaga finansial yang ditunjuk China dalam menyalurkan bantuan pinjaman dalam *China Twelve Measure*. Dalam hasil Guideline China-CEEC 16+1 tahun 2012 tersebut, China memberikan *concessional loan* pada negara CEE sebesar US\$10 juta *special credit line*. Kredit pinjaman digunakan untuk mendukung fokus area kerjasama seperti pembangunan infrastruktur, pembaharuan teknologi baru dan canggih, serta kerjasama dalam *green economy*. Lembaga finansial yang ditunjuk China dalam menyalurkan kredit pinjaman yaitu National Development Bank of China, Export and Import Bank of China, Industrial and Commercial Bank of China, Construction Bank of China, Bank of China maupun China Citic Bank³⁸.

Di kawasan Visegrad terdapat dua lembaga finansial yang paling banyak dipakai anggota Visegrad dalam mengajukan proposal proyek BRI yaitu Export Import Bank of China dan Industrial and Commercial Bank of China. Semenjak ditunjuk sebagai lembaga penyalur kredit pinjaman, Exim Bank of

³⁷Bianca Consentino Dkk, The New Silk Route – Opportunities and Challenges for EU Transport, European Parliament Committee on Transport and Tourism Hlm 43

³⁸ Cooperation between China and Central and Eastern European Countries, “China Twelve Measure for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries” dalam [dhttp://www.China-ceec.org/eng/ldrhw_1/2012hs/hdxw/t1410546.htm](http://www.China-ceec.org/eng/ldrhw_1/2012hs/hdxw/t1410546.htm) diakses tanggal 2 Desember 2017.

China menawarkan kerangka kerjasama antara bank sebesar 100 juta EUR dan credit line diperbesar hingga 200 juta Euro³⁹. Serta China Exim bank membentuk lembaga pendanaan Chinese-CEEC fund dengan target nilai investasi mencapai US\$ 500 juta. China Exim Bank berfungsi dalam memberikan pinjaman kredit modal kerjasama ekonomi terutama di bidang energi, kesehatan, pendidikan, telekomunikasi, dan manufaktur.

Sementara itu, ICBC bergerak pada sektor pendanaan proyek luar negeri Infrastruktur BRI. Kredit diberikan pada negara kreditor menyesuaikan pengembalian investasi proyek yang dikombinasikan dengan ukuran peningkatan kredit melalui asuransi dan pihak ketiga. ICBC menerapkan 2 bentuk annual interest untuk pinjaman jangka pendek (6-12 bulan) sebesar 4.35%. Untuk pinjaman jangka waktu menengah (1-5 tahun) sebesar 4.75% dan pinjaman jangka panjang lebih dari 5 tahun sebesar 4.9%.⁴⁰ Lingkup pengajuan aplikasi kredit harus mencakup proyek pembangunan infrastruktur skala besar dengan kapasitas investasi yang besar pula. Proyek pembangunan infrastruktur untuk jangka waktu panjang seperti pengadaan jaringan listrik, konservasi air, pasokan air perkotaan, pabrik pengolahan limbah, jalan dan jembatan, terowongan, rel kereta api, serta industri Bandar udara. Negara kreditor diwajibkan memenuhi persyaratan seperti menentukan pemegang saham, kontrak konstruksi, kontrak penjualan jangka panjang, pembiayaan asuransi bunga, hipotek asset proyek, perjanjian hasil proyek dan pemegang saham. Apabila syarat-syarat pengajuan telah terpenuhi,

³⁹ Export Import Bank, "Relations and Cooperation with International Financial Institutions and other Ecas" dalam <https://exim.hu/en/about-exim/international-relations-organisations/relations-and-co-operations-with-international-financial-institutions-and-other-ecas> diakses tanggal 3 Juli 2018.

⁴⁰ ICBC, Financial Information, rilis 24 Oktober 2015 dalam <https://www.icbc.com.cn/ICBC/EN/FinancialInformation/RMBDepositLoanRate/RMBLoanRate/> diakses tanggal 3 Juli 2018.

Bank akan melakukan survey dan evaluasi lapangan proyek dalam menentukan diterima tidaknya pengajuan dana pinjaman.

Lembaga penyalur pendaanaan proyek *Silk Road* mulai mengalami perkembangan lebih terintegrasi dengan lembaga finansial dari Uni Eropa. Penyelenggaraan pertemuan tingkat tinggi antara China dan CEE di Riga pada tahun 2016 lalu menghasilkan kesepakatan baru mengenai penyaluran modal investasi dan finansial pendukung BRI. China berusaha memastikan dan menarik lebih banyak anggota CEE untuk terlibat BRI dengan bekerjasama dengan Uni Eropa melalui China-EU Connectivity Platform. Dalam Riga Guideline, China juga melakukan kerjasama praktikal mengenai pembiayaan proyek BRI dengan European Bank for Reconstruction and Development dari Uni Eropa. Hal tersebut tertulis pada point tujuh Financial Cooperation yaitu *“The Participant support China and CEECs enhancing practical cooperation under the framework of the European Bank for Reconstruction and Development, including third party cooperation with other countries and region⁴¹”*

Situasi penyediaan modal oleh lembaga finansial yang ditunjuk China untuk menyalurkan bantuan proyek *Silk Road* memberi respon tersendiri bagi Uni Eropa. Kehadiran Chinadalam mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik berusaha menyediakan bantuan finansial menjadi anacaman dan persaingan penyedia modal di kawasan Visegrad bagi Uni Eropa. Tahun 2016 lalu, China dan Uni Eropa menandatangani MoU kerjasama finansial melalui lembaga *Silk Road* Fund dan EBRD dalam menyediakan dana implementasi BRI. Kerjasama dilakukan dalam level institusional dan salaing menginformasikan apa saja

⁴¹ Riga Guidelines 2016

peluang investasi yang dapat dimaksimalkan dalam wilayah BRI. EBRD juga mengisi gap pendanaan dari BRI dengan modal US\$ 400 juta dalam mendanai kebutuhan investasi infrastruktur⁴². Sehingga munculnya lembaga finansial China di kawasan Visegrad memungkinkan menjadi media alternative Visegrad untuk melakukan pembangunan pembaharuan infrastruktur dan transportasi terintegrasi selain bergantung pada lembaga finansial milik Uni Eropa. Keberadaan ICBC dan The Exim Bank juga menjadi alat China untuk melakukan kontrol politik dalam menentukan besarnya penyediaan modal yang mendukung project pembangunan Silk Road di Visegrad.

5.4 Kontrol Pasar

5.4.1 Adanya Lembaga Pemerintah yang Mengatur dan Menginisiasikan *One-Sized Market*

Dalam variabel kontrol pasar, peran lembaga pemerintah dalam mengatur dan menginisiasikan *one-sized market* sangat diperlukan untuk mendukung bentuk kebijakan luar negeri yang akan diimplementasikan terutama melakukan interaksi kerjasama ekonomi dengan negara lain. Lembaga pemerintah membantu memberikan dukungan bahwa kebijakan yang dikeluarkan resmi dan mendapat persetujuan. Inisiasi *one size market* bertujuan mengupayakan menyamakan pasar dalam satu lingkup yang cukup luas guna mempermudah arus gerak komoditas barang dan jasa yang tersistem dan terintegrasi.

Lembaga pemerintahan China melalui National Development and Reform Commission (NDRC), Ministry of Foreign Affair, dan Ministry of Commerce of

⁴² Svitlana Pyrkalo, "EBRD, Silk Road Fund Agree to Cooperate", European Bank for Reconstruction and Development Online, terbitan 15 Juni 2016 dalam

the People's Republic China (MOFCOM) dengan wewenang dewan negara mengeluarkan “*Vision and Action on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*” tertanggal 28 Maret 2015 lalu. Mengutip pernyataan “*On land, the Initiative will focus on jointly building a New Eurasian Land Bridge....*”⁴³, bahwa wilayah jalur koridor ekonomi New Eurasian Land Bridge mendapat perhatian dalam upaya pembangunan dan pengadaan infrastruktur dan transportasi pendukung yang melewati kawasan Visegrad khususnya Polandia dan Hungaria. Selain itu, dengan adanya jalur koridor ekonomi *Silk Road* diharapkan mampu menguntungkan berbagai pihak yang terlibat melalui rute transportasi internasional yang terintegrasi menghubungkan kota-kota besar dalam BRI, serta menciptakan lingkup taman industrial sebagai kunci untuk membangun platform kerjasama ekonomi seperti potensi industrial wilayah Republik Ceko dan Slovakia.

Dalam menginisiasikan *one size market*, lembaga pemerintah China tidak menyampaikan secara terang-terangan namun merujuk pada beberapa hal mengutamakan prioritas kerjasama memuat lima hal dalam isi “*Vision and Action on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*”, pada bagian ke empat yaitu prioritas kerjasama⁴⁴

- a. **Koordinasi kebijakan**⁴⁵ dalam pelaksanaan pengimplementasian BRI. Hal ini dilakukan China guna mempromosikan kerjasama antar pemerintah, serta menyamakan arah kepentingan kerjasama dalam menyiasati strategi ekonomi pembangunannya untuk menyesuaikan

⁴³“*Vision and Action on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*” Section III Framework Hlm. 3

⁴⁴ Ibid., Section IV. Cooperation Priorities hlm. 4

⁴⁵ Ibid.,

kebijakan antara China dengan negara-negara yang terlibat proyek BRI.

- b. **Fasilitas terhubung.**⁴⁶Fasilitas infrastruktur dan jaringan transportasi terintegrasi dengan baik. China berupaya meningkatkan konektivitas rencana pembangunan infrastruktur dan sistem standar teknis. Terhubungnya fasilitas proyek BRI akan membentuk jaringan infrastruktur yang saling berhubungan dari segala sub wilayah antara Asia-Eropa-Afrika secara bertahap baik konstruksi pembangunan infrastruktur transportasi, infrastruktur energi, dan infrastruktur jaringan komunikasi.
- c. **Keleluasaan perdagangan**⁴⁷ atau perdagangan bebas dengan meminimalisir adanya hambatan dagang. Perdagangan bebas diharapkan dapat menstimulasi untuk membuka wilayah pasar yang lebih luas dalam mempromosikan dan memfasilitasi pergerakan aktivitas dagang dan penanaman investasi modal dengan mudah. Upaya ini dilakukan China kepada negara-negara yang terlibat dalam BRI agar mau bersama-sama meningkatkan Customs Cooperation, perluasan wilayah dagang dan memperbaiki struktur perdagangan, fasilitas investasi, memperdalam wilayah cakupan investasi di berbagai sektor, mendingkan kerjasama dalam kemunculan industri mempertimbangkan prinsip saling melengkapi dan saling menguntungkan, meningkatkan Division of labour dan distribusi rantai

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid., hlm 5

industri, serta China berusaha menerima perusahaan dari berbagai negara untuk berkesempatan menanamkan investasinya di China.

- d. **Integrasi finansial.**⁴⁸ Pengimplementasian pengadaan segala bentuk fasilitas perdagangan dan investasi dalam Proyek BRI perlu memiliki struktur pendanaan yang terstruktur. Dalam hal ini, pemerintah China berusaha membuka kerjasama dalam mengintegrasikan keuangan terutama dalam hal pembiayaan proyek *Silk Road* melalui bentuk pinjaman dan kredit bank, serta mengenalkan mata uang renminbi China melalui perusahaan maupun institusi keuangan dengan tingkat kredit yang baik. China juga menggiatkan tentang adanya kerjasama regulasi finansial, penandatanganan kerjasama regulasi finansial secara bilateral melalui MOU, serta melakukan koordinasi regulasi dan mekanisme pendanaan dalam tiap cakupan wilayah BRI.
- e. **People to people bond**⁴⁹. Agar keseluruhan prioritas kerjasama berjalan dengan baik, maka China juga membutuhkan dukungan publik terutama menciptakan reaksi opini positif dari segala bentuk stakeholder. China berusaha melakukan pendekatan terhadap publik masyarakat internasional melalui promosi pertukaran budaya dan akademisi, melibatkan secara aktif pertukaran pemuda dan wanita, kerjasama dengan pihak media agar dapat menciptakan dukungan publik untuk memperdalam kebijakan bilateral maupun multilateral.

Kelima prioritas kerjasama BRI tersebut berusaha mensinkronkan bagaimana keluasaan perdagangan dan pengadaan fasilitas terhubung mampu

⁴⁸ Ibid., Hlm. 6

⁴⁹ Ibid., hlm. 7

menciptakan one-sized market. Upaya tersebut dilakukan pemerintah dengan menghilangkan sejumlah hambatan dagang dengan cara menghubungkan semua jalur *Silk Road* menjadi satu kesatuan. *One-sized market* akan memudahkan China dalam menjangkau negara-negara yang tergabung dalam BRI terutama kawasan Visegrad. Terlibatnya anggota keempat negara Visegrad dalam penandatanganan MoU *Jointly Building the Belt and Road Initiative* secara langsung juga melibatkan diri untuk tergabung dalam *one-sized market* yang dibentuk oleh China.

Pemerintah China juga melakukan koordinasi dari beberapa lembaga pemerintah dalam menginisiasikan kebijakan BRI. Adapun lembaga yang pemerintah China yang terlibat dalam kebijakan BRI yaitu NDRC, MOFCOM, Ministry of Foreign Affairs dan *State Council*. Namun dalam inisiasi *one size market*, *State Council* berkoordinasi dengan MOFCOM. *State Council* memiliki wewenang tertinggi dalam kebijakan BRI serta berhubungan langsung dengan ministry of foreign dalam mengupayakan kerjasama dan perjanjian dengan negara lainnya. *State Council* juga menyusun dan mengimplementasikan rencana pembangunan ekonomi dan sosial serta anggaran negara⁵⁰ yang diperlukan project BRI.

MOFCOM memiliki fungsi dalam kebijakan BRI berupa perumusan strategi, pedoman, dan kebijakan dalam mengembangkan kerjasama ekonomi internasional dan perdagangan luar negeri. Fungsi lain MOFCOM yaitu membuat hukum dan regulasi mengenai ketentuan perdagangan baik domestik maupun luar negeri, merumuskan kebijakan dan strategi kerjasama ekonomi dan perdagangan

⁵⁰ The State Council dalam
http://english.gov.cn/archive/China_abc/2014/08/23/content_281474982987314.htm

baik multilateral dan bilateral. Dalam kebijakan BRI, MOFCOM berwenang dalam melakukan pengaturan koordinasi standarisasi market economy, operasi pasar, dan distribusi⁵¹. Sehingga peran MOFCOM sangat penting dalam mengupayakan one-sized market untuk menunjang fasilitas kebutuhan kerjasama ekonomi China dengan mitranya.

Hasil dari indikator ini menunjukkan bahwa pentingnya peran State Council dan MOFCOM China dalam menggerakkan pengaruh ekonomi politik China di kawasan Visegrad melalui pengupayaan pembangunan Silk Road. Keterlibatan MOFCOM dan State Council melalui negosiasi kerjasama ekonomi dengan Visegrad dalam Kerangka kerjasama 16+1 memunculkan pengaruh politik dari lembaga domestik China untuk menyamakan kepentingannya dengan elit politik dari negara Visegrad. Untuk mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik, China mempromosikan kebijakan Silk Roadnya dengan menunjuk lembaga domestik State Council dan MOFCOM untuk menginisiasikan one-sized market melalui negosiasi dan berbagi kepentingan kerjasama ekonomi dengan para petinggi elit politik Visegrad.

5.4.2 Akses Pasar

Selain indikator adanya inisiasi pemerintah melalui membentuk one-sized market, pada variabel kontrol pasar juga dapat diukur dari akses pasar berdasarkan tingginya dependensi impor dalam memenuhi kebutuhan permintaan barang konsumsi. Jangkauan wilayah pasar negara hegemon menjadi indikasi bahwa bagaimana negara hegemon memiliki posisi yang tak dapat diabaikan oleh negara

⁵¹ Ministry of Commerce People's Republic of China, Mission, terbitan 7 Desember 2010 dalam <http://english.mofcom.gov.cn/column/mission2010.shtml>

subordinatnya. Sehingga, adanya ketergantungan impor dari negara subordinat memudahkan negara hegemon melakukan kontrol wilayah pasar.

Wilayah pangsa pasar Visegrad yang semula dikontrol oleh Uni Eropa khususnya kekuatan Jerman, kini masuknya China dalam wilayah pasar Visegrad menjadi alternatif baru bagi negara anggota Visegrad untuk memenuhi kebutuhan permintaan konsumsi domestik. Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan sajian data dari keempat negara Visegrad yaitu Polandia, Hungaria, Republik Ceko dan Slovakia berupa besarnya angka ketergantungan impor komoditas barang terhadap China:

a. Polandia

Polandia merupakan salah satu mitra dagang terbesar China dalam kawasan Visegrad. Angka ketergantungan impor keseluruhan bentuk komoditas barang Polandia terhadap China mengalami kenaikan cukup baik dari jeda tahun 2006 sebelum terjadinya Krisis finansial global US\$ 7,711,682.03 naik di tahun 2008 mencapai US\$ 16,797,907.9⁵². Keberadaan krisis Finansial Global tahun 2008 juga berdampak terhadap angka ketergantungan impor Polandia terhadap China makin meningkat dan hubungan dagang di antara keduanya makin intens. Timeline terbentuknya kerangka CEE 16+1 di tahun 2012 hingga saat ini juga membawa peningkatan hubungan ketergantungan impor Polandia terhadap China yang semula US\$ 17,258,095.5 di tahun 2012, kini data terakhir di tahun 2016

⁵² WITS Poland

terus naik mencapai angka US\$ 23,447,666.6⁵³. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.4.2a Data impor komoditas dagang Polandia terhadap China tahun 2006-2016.

Product Group	2006	2008	2010	2012	2014	2016
All Products	7,711,682.03	16,797,907.9	16,514,373.7	17,258,095.5	22,992,572	23,447,666.6
Capital goods	3,565,427.43	8,088,563.85	8,756,855.54	8,806,191.04	11,652,691	11,877,569.9
Consumer goods	3,078,644.56	6,474,823.18	6,095,770.06	6,451,283	8,796,292.49	9,118,661.78
Intermediate goods	803,230.718	1,689,005.56	1,318,143.07	1,670,696.49	2,211,160.89	2,173,690.78
Textile and Clothing	808,774.763	1,824,410.947	2,083,046.787	2,009,247.34	2,539,694.284	2,625,536.153
Mach and Elec	3,941,393.33	8,723,181.96	9,224,700.13	9,312,729.25	12,341,296.5	12,659,492

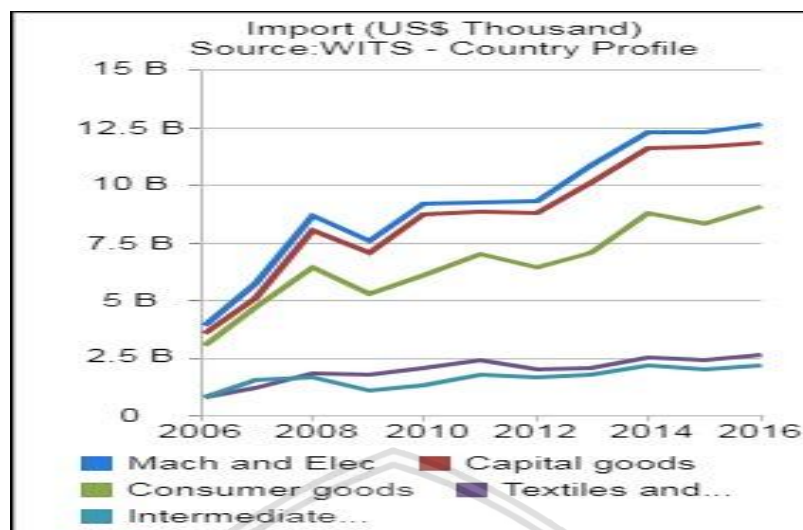
Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Berdasarkan tabel data di atas, ada 5 komoditas unggul yang didapat Polandia terhadap impor komoditas dari China. Kelima komoditas yang diperdagangkan dalam impor China meliputi mesin dan elektronik, barang konsumsi, barang modal, tekstil dan pakaian, serta barang setengah jadi. Posisi teratas ditempati komoditas mesin dan elektronik mencapai angka US\$ 12,659,492 di tahun 2016, kemudian posisi 5 terendah ditempati impor komoditas barang setengah jadi sebanyak US\$ 2,173,690.78 di tahun 2016⁵⁴.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ibid.,

Grafik5.4.2a Impor Komoditas Polandia terhadap China tahun 2006-2016



Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Berdasarkan sajian grafik di atas, meningkatnya impor komoditas dari tahun 2006-2016 mengalami fluktuasi namun masih mengacu pada terjadi peningkatan kapasitas impor. Pada posisi pertama, Polandia memiliki ketergantungan pada komoditas mesin dan elektronik dari China. Kemudian disusul komoditas barang modal dan barang konsumsi di bawah posisi komoditas mesin dan elektronik. Untuk pemenuhan impor komoditas tekstil dan pakaian, serta komoditas barang setengah jadi berada di bawah angka US\$ 3 juta.

b. Hungaria

Hungaria merupakan negara kedua yang memiliki hubungan baik dengan China setelah Polandia. Semenjak keterpurukan Hungaria dalam krisis Finansial Global, Hungaria mulai mengencangkan kebijakan luar negerinya "Open East" oleh Presiden Viktor Orban. Kebijakan tersebut juga ditandai dengan terbukanya hubungan bilateral Hungaria dengan negara

Asia, khususnya China. Semenjak kejadian krisis finansial global 2008, intensitas daya ketergantungan impor Hungaria terhadap China mulai meningkat. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan kapasitas ketergantungan impor Hungaria terhadap China.

Tabel 5.4.2b Data impor komoditas dagang Hungaria terhadap China tahun 2006-2016.

Product Group	2006	2008	2010	2012	2014	2016
All Products	3,858,845	6,129,649	6,173,901	5,408,549	5,103,184.98	4,868,856.28
Capital goods	3,211,281	5,213,103	5,215,003	4,334,522	3,917,593.08	3,573,357.81
Consumer goods	518,912	713,552	708,008	688,654	862,473.944	916,737.73
Intermediate goods	111,864	169,185	207,589	259,785	310,997.875	326,030.374
Mach and Elec	3,356,235	5,411,652	5,600,814	4,617,666	4,234,302.65	3,769,921.96
Miscellaneous	120,348	144,897	134,385	191,650	218,148.348	292,264.186

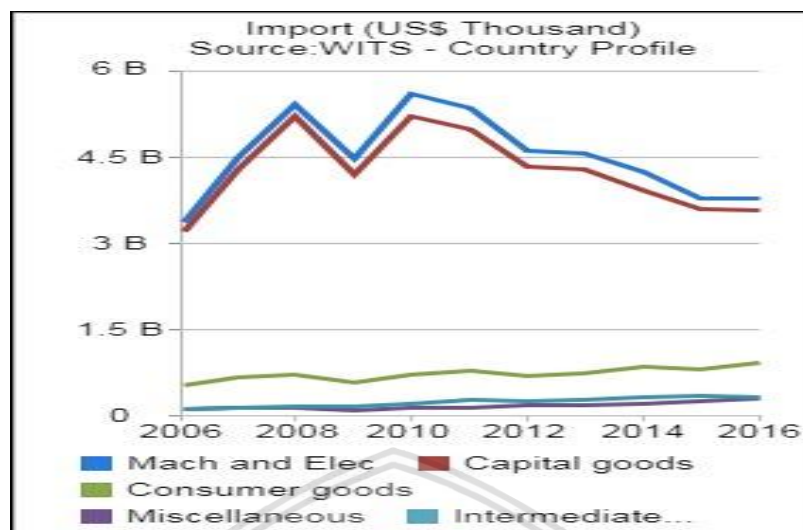
Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Berdasarkan tabel diatas, angka ketergantungan impor segala komoditas Hungaria terhadap China mengalami flutuasi dari tahun 2006-2012. Namun pada data terakhir tahun 2016 angka ketergantungan impro mendekati angka impor tahun 2006 sebelumnya, dengan selisih US\$ 1 juta yaitu tahun 2006 US\$ 3,858,845 dan tahun 2016 US\$ 4,868,856.28⁵⁵. Puncak data tertinggi angka ketergantungan impor Hungaria terhadap China terjadi di tahun 2010 mencapai US\$ 6,173,901⁵⁶. Berikut merupakan rangkaian lima komoditas unggul impor Hungaria terhadap China dalam sajian grafik:

⁵⁵ WITS Hungary

⁵⁶ Ibid.,

Grafik5.4.2b Impor Komoditas Hungaria terhadap China tahun 2006-2016



Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Adapun lima komoditas impor terunggul Hungaria terhadap China dalam grafik diatas yaitu mesin dan elektronik, barang modal, baarang konsumsi, barang setengah jadi dan miscellaneous. Komoditas impor tertinggi Hungaria ditempati posisi mesin dan eletronik sama seperti Polandia, namun hanya mencapai angka US\$ 3,769,921.96⁵⁷ di tahun 2016 lalu. Kemudian posisi terendah ditempati komoditas miscellaneous sebanyak US\$ 292,264.186⁵⁸. Grafik menunjukkan bahwa hanya komoditas barang modal dan komoditas mesin dan elektronik memiliki angka ketergantungan yang jauh lebih tinggi melebihi US\$ 3 juta dibanding daya impor tiga komoditas lainnya.

c. Republik Ceko

Ketergantungan komoditas impor Republik Ceko terhadap China menempati posisi ke dua setelah Polandia. Angka ketergantungan impor

⁵⁷ Ibid.,

⁵⁸ Ibid.,

keeluruhan komoditas naik hingga dua kali lipat di mana pada tahun 2006 sebanyak US\$ 5,711,362 naik di tahun 2008 menjadi US\$ 12,442,373.3⁵⁹. Pada rentang tahun 2010-2016, angka ketergantungan impor Republik Ceko kenaikan secara perlahan hingga data terakhir menunjukkan angka sebesar US\$ 17,770,970⁶⁰. Berikut merupakan sajiantabel data impor Republik Ceko terhadap China:

Tabel 5.4.2cData impor komoditas dagang Republik Ceko terhadap China tahun 2006-2016.

Product Group	2006	2008	2010	2012	2014	2016
All Products	5,711,362	12,442,373.3	15,332,148.8	15,672,785.7	17,426,277.3	17,770,970
Capital goods	3,352,248.68	7,536,051.73	11,083,216.6	11,107,117.1	12,299,574.9	12,597,788.2
Consumer goods	1,970,894.15	4,097,027.4	3,471,186.15	3,814,959.46	4,207,186.17	4349444.8
Textile and Clothing	348,158.859	790,493.933	760,615.069	859,696.761	880,773.642	852,939.998
Mach and Elec	3,786,250.09	8,706,134.1	11,839,951.7	11,776,312.5	12,876,110.3	13,261,639
Miscellaneous	477,150.852	740,061.717	748,963.195	901,384.202	1,065,326.8	1,156,513.23

Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Berdasarkan dari tabel diatas, terdapat lima komoditas unggul yang diimpor Republik Ceko dari China. Sesuai dengan sajian grafik dibawah, posisi pertama dan kedua di tempati komoditas mesin dan elektronik, kemudian disusul komoditas barang modal dengan angka impor melebihi US\$ 10 juta. Dalam satu dekade, kenaikan ketergantungan impor komoditas mesin dan elektronik pada tahun 2006 sebesar US\$ 3,786,250.09 naik hampir tiga kali lipat ditahun 2016 sebesar US\$ 13,261,639⁶¹. Sementara tiga komoditas lainnya seperti barang konsumsi, tekstil dan pakaian, serta

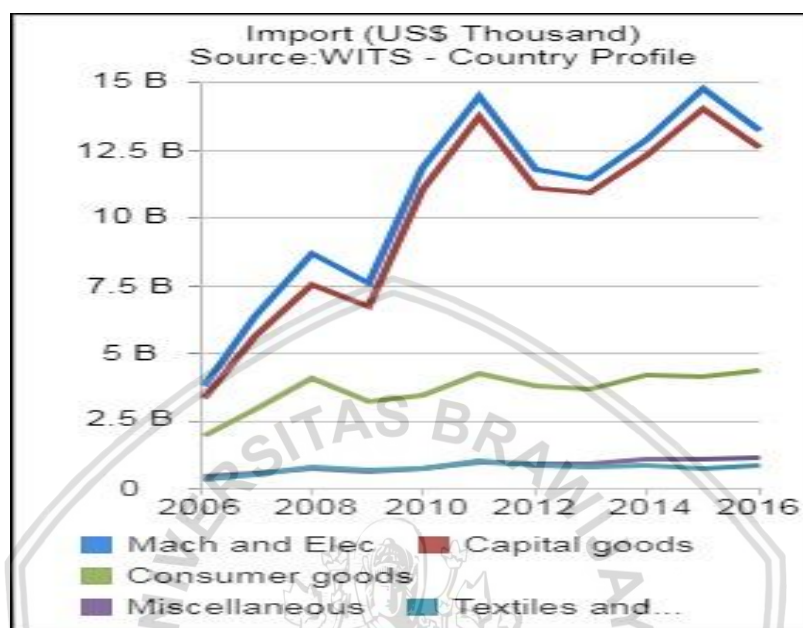
⁵⁹ WITS Czech Republic

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ibid.,

miscellaneous berada di bawah angka US\$ 5 juta dalam rentang waktu satu dekade 2006-2016.

Grafik 5.4.2c Impor Komoditas Republik Ceko terhadap China tahun 2006-2016



Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Grafik diatas menunjukkan bahwa komoditas mesin dan elektronik impor Republik Ceko terhadap China lebih besar dibanding komoditas lainnya. Pertumbuhan grafik komoditas mesin dan elektronik impor Republik Ceko mengalami pertumbuhan fluktuasi yang cukup meningkat dalam kurun waktu 2006 hingga tahun 2016 lalu. Data terakhir 2016 menunjukkan bahwa komoditas mesin dan elektronik melebihi kapasitas US\$ 10 juta.

d. Slovakia

Dari ketiga anggota negara Visegrad lainnya, Slovakia memiliki angka ketergantungan impor yang lebih rendah intensitasnya terhadap China. Walaupun intensitas ketergantungan impornya terhadap

China tergolong paling rendah di kawasan Visegrad, intensitas ketergantungan seluruh komoditas impor dengan China mulai meningkat dari tahun 2006 sebesar US\$ 1,670,198.02 menjadi US\$4,173,213.96⁶² di tahun 2008. Daya peningkatan ketergantungan impor Slovakia terhadap China hampir mencapai tiga kali lipat besarnya. Beranjak pada tahun terbentuknya kerjasama 16+1, intensitas ketergantungan impor Slovakia makin meningkat walaupun terjadi sedikit penurunan mulai tahun 2014 sebesar US\$ 6,676,017 menjadi US\$ 6,348,683.2⁶³ di tahun 2016. Berikut merupakan data impor komoditas Slovakia terhadap China:

Tabel 5.4.2d Data impor komoditas dagang Slovakia terhadap China tahun 2006-2016.

Product Group	2006	2008	2010	2012	2014	2016
All Products	1,670,198.02	4,173,213.96	4,003,378.34	4,855,332.21	6,676,017	6,348,683.2
Capital goods	964,686.85	2,575,073.57	2,409,582.18	3,068,478.88	4,327,228.14	4,389,075.36
Consumer goods	549,639.368	1,270,522.05	1,323,907.13	1,456,611.06	1,966,420.73	1,705,759.74
Intermediate goods	118,094.7	275,731.576	227,419.568	296,158.284	348,307.028	231,051.784
Mach and Elec	926,796.259	2,710,160.18	2,603,424.16	3,173,095.72	4,497,647.89	3,963,514.07
Miscellaneous	282,111.753	414,125.68	321,432.396	405,790.982	508,156.464	962,327.326

Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

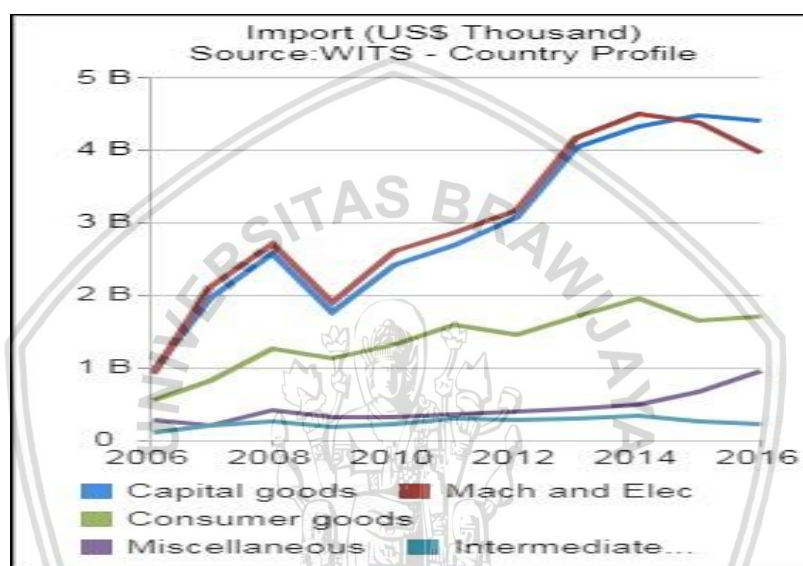
Berdasarkan ulasan data lima komoditas impor terunggul di Slovakia, posisi pertama dan kedua ditempati sama seperti ketiga anggota negara Visegrad lainnya. Slovakia masih bergantung besar terhadap komoditas impor mesin dan elektronik serta komoditas barang modal. Pemenuhan komoditas mesin dan elektronik serta komoditas barang modal dari tahun 2012-2016 berada pada jangkauan US\$ 3-4,5 juta. Data terakhir

⁶² WITS Slovak

⁶³ Ibid.,

menunjukkan bahwa impor komoditas mesin dan elektronik mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar US\$ 4,497,647.89 menjadi US\$ 3,963,514.07⁶⁴ di tahun 2016. Begitupula untuk komoditas barang modal dengan sedikit penurunan, namun posisinya lebih unggul dari pada komoditas mesin dan elektronik sebesar US\$ 4,389,075.36 di tahun 2016.

Grafik 5.4.2dImpor Komoditas Slovakia terhadap China tahun 2006-2016



Sumber : olahan penulis berdasarkan data WITS

Sementara itu, tiga komoditas lainnya seperti barang konsumsi, miscellaneous, dan barang setengah jadi. Ketiga jenis komoditas tersebut dalam grafik diatas berada dalam jangkauan di bawah US\$ 2 juta. Barang konsumsi menempati posisi tertinggi ketiga dalam grafik di atas dengan data impor terakhir 2016 sebesar US\$ 1,705,759.74. Sementara posisi kelima ditempati oleh barang setengah jadi di tahun 2016 sebesar US\$231,051.784⁶⁵.

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Ibid.,

Hasil data ketergantungan impor komoditas anggota negara Visegrad terhadap China dapat disimpulkan bahwa, daya ketergantungan komoditas impor meningkat saat tahun 2008 di tengah terjadinya krisis finansial global dan krisis hutang euro zone. Meningkatnya ketergantungan impor negara Visegrad dengan China dikarenakan adanya upaya negara-negara Visegrad khususnya tiga diantaranya yang terkena dampak buruk krisis berusaha mencari jalan alternative baru untuk memasok kebutuhan konsumsi domestik mereka melalui mitra baru. Dalam hal ini, posisi China berproses mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik telah berhasil berpengaruh dalam meningkatkan ketergantungan impor Visegrad terhadap China.

Berdasarkan keempat data grafik tiap negara yang disajikan sebelumnya, terdapat komoditas unggul yang memiliki nilai besar terhadap impor komoditas China yaitu mesin dan elektronik serta Barang modal. Kedua jenis komoditas ini paling banyak diimpor daripada jenis komoditas lainnya. Jika diurutkan dari yang paling besar ketergantungannya, dapat dilihat bahwa posisi pertama di tempati Polandia dengan nilai impor terakhir tahun 2016 sebesar US\$ 23,447,666.6, posisi kedua ditempati Republik Ceko sebesar US\$ 17,770,970, kemudian Slovakia sebesar US\$ 6,348,683.2, dan terakhir Hungaria sebesar US\$ 4,868,856.28.

Peningkatan nilai impor dengan negara hegemon barutentu akan berpengaruh terhadap besarnya ketergantungan baru negara subordinat. Ketergantungan ekonomi terutama terhadap impor menjadi terbagi kapasitasnya dengan adanya ekuatan baru yang masuk dalam tatanan stabilitas hegemon sebelumnya. Kekuatan hegemoni sebelumnya dipegang oleh Jerman sebelum terjadinya krisis finansial global dan krisis hutang euro zone kini, pascaterjadinya

krisis China mulai muncul dalam tatanan stabilitas hegemoni ekonomi politik sebelumnya dengan berusaha memenuhi kebutuhan domestik ekonomi wilayah Visegrad melalui impor. Peningkatan nilai impor Visegrad terhadap China juga dipengaruhi oleh membaiknya pola hubungan kerjasama ekonomi-politik diantara keduanya. Sehingga China mendapatkan kepercayaan dalam menjangkau akses akses pasar di Visegrad. Dalam hal ini, China berproses mencapai stabilitas ekonomi politik cukup baik dalam memasuki akses pasar di kawasan Visegrad. Dari keempat negara anggota Visegrad, hanya Slovakia yang memiliki sedikit intensitas impor terhadap China.

5.5 Keunggulan Kompetitif dalam Produksi Komoditas Bernilai Tinggi

Selain adanya kontrol sumber daya mentah, kontrol modal dan kontrol pasar, variabel keunggulan kompetitif juga berpengaruh terhadap negara hegemon dalam mengungguli produksi komoditas bernilai tinggi dibanding komoditas buatan dari negara subordinatnya. Menurut Porter, keunggulan kompetitif merupakan fungsi yang memberikan nilai beli lebih efisien dibanding nilai yang diperkenalkan oleh kompetitor lainnya terutama dalam memperkenalkan harga rendah namun memiliki pertimbangan nilai efisiennya. Selain itu keunggulan kompetitif juga dapat menciptakan lebih banyak nilai pembeli melalui cara lain yaitu memasang harga sebanding dengan kompetitornya, dengan membedakan adanya keunikan dan keunggulan tersendiri dari produk tersebut. Sehingga keunggulan kompetitif akan menguntungkan penjualnya dalam menentukan harga

premium (diferensiasi), walaupun dengan harga murah maupun dari sisi keunggulan produk sendiri dengan lainnya⁶⁶.

Kapasitas China dalam mengungguli keunggulan kompetitif dapat dilihat melalui keunggulan produk ekspor China terhadap empat anggota negara Visegrad pada sektor komoditas mesin dan elektronik.⁶⁷ Komoditas mesin dan elektronik China saat ini mampu bersaing dalam pasar global khususnya dalam jangkauan wilayah pasar Visegrad. Dalam beberapa tahun belakangan ini, perusahaan industri mesin China berkembang dan melakukan pembaharuan teknologi. Sehingga kapasitas produksi industri permesinan mereka mampu memasuki pasar global. Inovasi perkembangan teknologi China meningkatkan pangsa pasar global seperti produksi peralatan konstruksi yang semula di tahun 2006 hanya 6% meningkat menjadi 15% di tahun 2011⁶⁸. Peningkatan pangsa pasar juga mengalami peningkatan satu digit dari lima tahun sebelumnya pada industri elektronik dan turbin angin mencapai 25% di tahun 2011⁶⁹.

Produksi industri mesin dan elektronik China didukung penuh oleh Menteri Perdagangan China (MOFCOM Ministry) khususnya dibidang ekspor import sektor mesin dan elektronik. Adapun beberapa perusahaan manufaktur mesin dan elektronik terkemuka China seperti XCMG, SinoMach, Sany, Zoomlion, LiuGong. Perusahaan besar tersebut telah mengalami peningkatan dan perubahan

⁶⁶ The Economist Online, "Competitive Advantage", publikasi 4 Agustus 2008, dalam <https://www.economist.com/news/2008/08/04/competitive-advantage> diakses tanggal 14 Juni 2018.

⁶⁷ WITS, Poland, Hungary, Czech Rep. and Slovakia

⁶⁸ Florian Bonananta Dkk, Gauging Chinese Threat European Machinery Makers, terbitan 12 Maret 2014, The Boston Consulting Group Online Dalam <https://www.bcg.com/publications/2014/manufacturing-gauging-chinese-threat-european-machinery-makers.aspx> diakses tanggal 14 Juni 2018.

⁶⁹ Ibid.,

yang cukup pesat, dimana mereka yang semula memproduksi barang low end menjadi produksi high end. Berkembangnya teknologi produksi komoditas mesin dan elektronik China juga berimbas pada kenaikan angka penjualan peralatan mesin konstruksi yang semula di tahun 2001 sebesar US\$ 1,56 Juta naik lebih dari 10 kali lipat di tahun 2017 sebesar US\$ 14,6 juta⁷⁰.

Selain itu, China juga terus melakukan perluasan pembangunan infrastruktur dalam konstruksi skala besar sebagai fasilitas pengembangan komoditas mesin dan elektronik. Perkembangan produksi pembuatan mesin dan elektronik China juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Saat ini China mampu mengelola semua rantai produksi komoditas mesin dan elektronik di dalam negaranya sendiri, hingga tahap rantai pembuatan di tiap part dari pembuatan suatu produknya. Upaya-upaya tersebut dilakukan China sebagai bagian dari aktivitas strategi keunggulan komparatif serta membantu posisi China untuk memimpin perdagangan luar negeri⁷¹.

Tabel 5.5a Import product share Komoditas mesin dan elektronik negara Visegrad terhadap China tahun 2012-2016

Negara/Tahun	2012	2014	2016
Hungaria	85,377%	82,974%	77,429%
Republik Ceko	75,139%	73,889%	74,625%
Slovakia	65,353%	67,37%	62,431%
Polandia	53,962%	53,675%	53,99%

Sumber: Olahan penulis dari WITS

Komoditas Mesin dan elektronik menjadi komoditas terbesar negara Visegrad menempati urutan pertama dibanding komoditas lainnya. Posisi teratas

⁷⁰ Du Xiaoying, China's Construction Equipment Maker Building a Good Reputation, terbitan 23 April 2018, China Daily Online dalam <http://www.Chinadaily.com.cn/a/201804/23/WS5add9ae2a3105cdf6519f62.html> diakses tanggal 14 Juni 2018.

⁷¹ Ibid.,

ditempati Hungaria walaupun mengalami penurunan import product share dari tahun 2012 sebesar 85,337% menjadi 77,429% di tahun 2012. Posisi kedua ditempati republik Ceko dengan nilai impor product share yang cukup fluktuatif dengan nilai akhir 74,625% di tahun 2016. Kemudian posisi ketiga ditempati Slovakia dengan perkembangan fluktuatif juga, dengan nilai import product share terakhir di tahun 2016 sebanyak 62,431%. Posisi terakhir di tempati Polandia dengan perkembangan stagnan di angka mencapai 54%⁷².

Dari keempat negara Visegrad, Hungaria dan Republik Ceko memiliki nilai impor product share komoditas mesin dan elektronik terhadap China melebihi prosentase 70%. Sementara itu, Slovakia dan Polandia memiliki prosentase import share product dalam range 50-70%, lebih sedikit dibanding negara Hungaria dan Republik Ceko. Sehingga dari keseluruhan hasil prosentase impor share product komoditas mesin dan elektronik Visegrad terhadap China melebihi dari separuh kapasitas.

Keunggulan kompetitif China khususnya pada komoditas mesin dan elektronik juga memiliki persaingan ketat terhadap produk komoditas mesin dan elektronik milik Jerman. Masuknya China dalam pasar Visegrad, memungkinkan terjadinya persaingan ketat bagi Jerman dalam memasok komoditas mesin dan elektronik. Kehadiran China menjadi tantangan tersendiri di pasar Eropa terutama Visegrad mengingat kemampuan China meningkat dalam mengembangkan bisnisnya di seluruh value chain. Keunggulan kompetitif China didorong dari

⁷² World Integrated Trade Solution, Impor Product Share Hungaria, Polandia, Czech Republic, and Slovakia, data tahun 2012-2016 dalam <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/SVK/StartYear/2012/EndYear/2016/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/CHN/Product/all-groups#> diakses tanggal 14 Juni 2018.

meningkatnya permintaan “Produk Cukup Baik”⁷³ dari konsumen Rapidly Developing Economies (RDE’s) dibanding produk kostum dan teknologi paling canggih. Dari situlah, China mengenalkan produk cukup baik dengan inovasi biaya yang lebih rendah dan untuk produk premium ditawarkan oleh perusahaan MNC.

Selain itu, meningkatnya sisi kompetitif komoditas mesin dan elektronik China juga didapat melalui peningkatan kapasitas keterampilan pekerjaannya dalam membuat suaturoduk. Peningkatan ketrampilan didapat melalui investasi agresif dan akuisisi perusahaan yang memiliki kemampuan teknologi canggih. Secara tidak langsung, China memanfaatkan aktivitas ini untuk mempelajari teknologi baru dan mengembangkan inovasi. Dengan upaya mengakuisisi perusahaan pesaing, secara tidak langsung juga akan meningkatkan kualitas dari komoditas yang ditawarkan China melalui strategi dual brand⁷⁴. Strategi ini tetap menjaga kualitas premium komoditas, namun China dapat memberikan pelayanan harga tertentu terhadap komoditas tersebut.

Hal ini dapat dilihat ketika perusahaan China Sany Heavy Industri melakukan akuisisi mayoritas saham perusahaan Putzmeister milik Jerman. Putzmeister merupakan perusahaan produsen alat berat terkenal di Jerman serta memiliki teknologi canggih alat pompa beton dalam proses pembuatannya. Pada akhirnya, akuisisi perusahaan oleh China Sany Heavy Industry terhadap

⁷³ Florian Bonananta Dkk, Gauging Chinese Threat European Machinery Makers, terbitan 12 Maret 2014, The Boston Consulting Group Online Dalam <https://www.bcg.com/publications/2014/manufacturing-gauging-chinese-threat-european-machinery-makers.aspx> diakses tanggal 14 Juni 2018.

⁷⁴ Ibid.,

perusahaan dapat beroperasi di China. Sehingga komoditas mesin yang dihasilkan China meningkat dengan menetapkan Putzmeister sebagai merk premium⁷⁵.

Tabel 5.5b Impor product share komoditas mesin dan elektronik Visegrad terhadap Jerman tahun 2012-2017

Negara/Tahun	2012	2014	2016
Hungaria	38,885	42,114	42,528
Republik Ceko	31,314	31,896	31,491
Slovakia	31,409	29,873	29,994
Polandia	21,312	22,452	24,19

Sumber: olahan penulis berdasarkan data WITS

Apabila dibandingkan dengan tabel impor product share Visegrad terhadap China, Jerman memiliki nilai prosentase lebih sedikit dari pada China. Dari keseluruhan komoditas mesin dan elektronik, prosentase import share product Visegrad terhadap Jerman tidak mencapai nilai 45%. Posisi import share product tertinggi ditempati Hungaria dengan nilai akhir di tahun 2016 sebesar 42,5%. Kemudian Republik Ceko mengalami stagnansi tetap kisaran 31% ditahun 2012-2016. Di posisi selanjutnya yaitu Slovakia mengalami penurunan dari 31,409% di tahun 2012 menjadi 29,9% tahun 2016. Terakhir, impor share product komoditas mesin dan elektronik Polandia meningkat dari tahun 2012-2016 dengan nilai akhir prosentase sebanyak 24,19%⁷⁶

Komoditas mesin dan elektronik hasil impor China dalam kawasan Visegrad menunjukkan bahwa memiliki posisi sisi keunggulan kompetitif yang lebih baik perbandingannya dengan Jerman. Share komoditas mesin dan elektronik Jerman

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ WITS, Import Share Product komoditas mesin dan elektronik Visegrad terhadap Jerman, data tahun 2012-2016 dalam <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/POL/StartYear/2007/EndYear/2016/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/DEU/Product/all-groups> diakses tanggal 14 Juni 2018.

menjadi berkurang semenjak China menjadi kekuatan alternatif anggota negara Visegrad. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pangsa pasar global produksi mesin dari perusahaan China semenjak 2008 dalam 23% meningkat menjadi 37% di tahun 2012. Selama periode tersebut, perusahaan mesin Jerman mengalami penurunan pangsa pasar global dari 12% menjadi 9%.⁷⁷ Penurunan pangsa pasar mesin Jerman terancam kalah saing dengan perusahaan China. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan China mengalami peningkatan kualitas produk, namun masih memiliki harga kompetitif.

Dari indikator ini, China mendapatkan pengaruh besar atas keunggulan kompetitif komoditas bernilai tinggi terutama mendominasi produk mesin dan elektronik di kawasan Visegrad dengan adanya keunggulan teknologi dan strategi penawaran yang cukup efisien dibanding produk mesin dan elektronik dari negara lainnya. Keunggulan teknologi dan strategi penawaran komoditas yang baik memberikan kekuatan kontrol politik China untuk menentukan diferensiasi harga terhadap komoditas yang diperdagangkan. Sehingga dalam indikator ini, China memiliki pengaruh yang cukup baik khususnya persaingan komoditas elektronik dan mesin.

⁷⁷ Loc. Cit Florian Bonananta dkk.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Fenomena kerjasama China-CEEC 16+1 menjadi kesempatan bagi China mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad. Kejadian krisis finansial global tahun 2008 menjadi tolak ukur China dalam mengupayakan intensifitas kerjasama ekonomi keempat anggota melalui kebijakan “going global strategi” dan menciptakan image China sebagai pembawa perdamaian dan membangun harmonisasi hubungan antar negara. Pengimplementasian kerangka kerjasama ekonomi 16+1 selaras dengan kebijakan *Belt and Road Initiative* dalam menghubungkan China dengan jangkauan wilayah kerjasama ekonomi yang lebih luas khususnya menghubungkan Asia dan Eurasia. Sehingga China sebagai kekuatan baru yang masuk dalam kawasan Visegrad, berupaya sebisa mungkin meminimalisir bentuk ancaman dengan mengupayakan pemanfaatan potensial kerjasama ekonomi dan modernisasi fasilitas perdagangan baik itu infrastruktur maupun transportasi.

Penggunaan konsep hegemonic stability of political economy pada China di kawsana Visegrad diwujudkan dengan pendekatan kerjasama ekonomi sama seperti yang dikatakan Robert Keohane. Sebelum mencapai stabilitas, negara *super power* akan masuk dalam tatanan sistem internasional yang terdapat negara hegemon sebelumnya dan negara subordinat. Dalam sistem internasional terdapat siklus pergantian kekuatan hegemon mencapai kapasitas kuat hingga

penurunannya. Peran China sedikit menjadi dominan ketika China terlibat dalam kejadian krisis finansial global 2008, dengan memanfaatkan hubungan baik dengan anggota negara Visegrad terutama mengupayakan kerjasama ekonomi. Selama hampir satu dekade ini, masuknya China dalam Visegrad memunculkan kompetitor baru bagi hegemoni ekonomi politik sebelumnya yaitu Jerman dan Uni Eropa.

Untuk mencapai stabilitas hegemoni ekonomi dan politik, perlu memenuhi beberapa variabel seperti kontrol sumber daya energi, kontrol sumber daya modal, kontrol sumber pasar dan keunggulan kompetitif dalam produksi komoditas bernilai tinggi. Keempat variabel tersebut digunakan China dalam mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad melalui kerangka kerjasama ekonomi China-CEEC 16+1. Pada variabel kontrol sumber daya energi, China memiliki kapasitas sumber daya energi non terbarukan dan terbarukan yang cukup banyak. Untuk kapasitas kepemilikan sumber daya energi di kawasan Visegrad, China memiliki akses terhadap Polandia dan Republik Ceko melalui penandatanganan MoU kerjasama energi nuklir mengupayakan pembangunan reaktor nuklir. Kepemilikan sumber daya energi juga perlu jangkauan akses jaringan infrastruktur dan transportasi. China melakukan integrasi jaringan infrastruktur dan modernisasi transportasi pada rute New Eurasian Land Bridge yang melewati negara Polandia dan Hungaria. Sementara itu, Republik Ceko lebih terintegrasi jalur BRI via udara dan Slovakia lebih memilih untuk menggandeng Uni Eropa terlibat dalam BRI dibawah proyek TEN-T China-EU Connectivity Platform.

Kemudian pada variabel kontrol sumber daya modal yaitu upaya China dalam menyediakan dana pinjaman terhadap negara Visegrad yang tergabung dalam kerangka kerjasama China-CEEC 16+1. China menyediakan sumber daya modal melalui penanaman investasi OFDI di keempat negara Visegrad baik melakukan bentuk investasi Greenfield, M&A, maupun joint venture. China juga menyediakan lembaga finansial penyalur kredit bagi anggota Visegrad melalui bank yang telah ditunjuk seperti Exim Bank China dan ICBC dalam menyokong kerjasama ekonomi Proyek BRI.

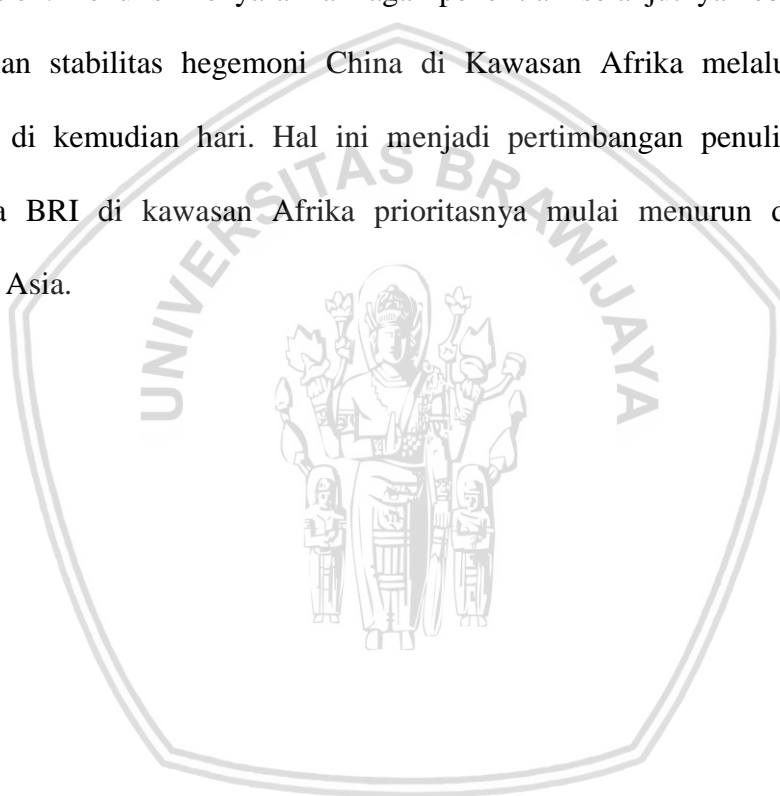
Variabel ketiga yaitu kontrol pasar menyangkut upaya China membentuk one-size market melalui BRI dengan adanya dukungan dari lembaga Council state China dan MOFCOM. Kemudian China memiliki akses pasar yang cukup baik pada ekspor komoditas mesin dan elektronik di Visegrad. Slovakia merupakan akses pasar China paling sedikit dibanding ketiga negara lainnya. Kemudian variabel terakhir yaitu keunggulan kompetitif China terhadap komoditas mesin dan elektronik memiliki kapasitas lebih baik dengan menawarkan komoditas memiliki harga kompetitif dan memiliki keunikan berupa efisiensi dari komoditas mesin dan elektronik yang diproduksi.

Keseluruhan upaya China untuk mencapai stabilitas hegemoni ekonomi politik di kawasan Visegrad cukup berpengaruh. Tiga dari keempat negara anggota Visegrad yaitu Hungaria, Polandia, dan Republik Ceko menunjukkan respon positif untuk terlibat langsung dalam BRI dan menjadikan China sebagai kekuatan alternatif di kawasan Visegrad. Sementara pengaruh kekuatan ekonomi China tidak terlalu besar di negara Slovakia karena intensitas hubungan ekonomi

politik yang masih minim, serta Slovakia masih memiliki ketergantungan besar dibawah naungan Uni Eropa dan Jerman.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai *Chinapower* mencapai stabilitas hegemoni di kawasan Visegrad melalui China-CEEC 16+1 Cooperation. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih mengulas pencapaian stabilitas hegemoni China di Kawasan Afrika melalui kerjasama FOCAC di kemudian hari. Hal ini menjadi pertimbangan penulis mengingat dinamika BRI di kawasan Afrika prioritasnya mulai menurun dibandingkan kawasan Asia.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel online

- Anonymous. (2017). "Spotlight: Promising 16+1 Cooperation Help Boost European Development, Integration", rilis 29 November 2017, publikasi Xinhua dalam http://www.china-ceec.org/eng/ldrhwh_1/2016lj_1/hdxw4/t1514944.htm diakses tanggal 4 Mei 2018.
- Anonymous. (2018). "China Calls Visegrad Group EU's Most 'Dynamic Force' at Summit in Beijing", South China Morning Post, Terbitan 23 Maret 2018 dalam <http://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2138616/china-calls-visegrad-group-eus-most-dynamic-force> diakses tanggal 11 April 2018.
- Bonananta, Florian.,Dkk. (2014). "Gauging Chinese Threat European Machinery Makers". terbitan 12 Maret 2014. The Boston Consulting Group Online dalam <https://www.bcg.com/publications/2014/manufacturing-gauging-chinese-threat-european-machinery-makers.aspx> diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Cairns, Rebecca. (n/d.). "The First Five Year Plan History". Alpha History, dalam <http://alphahistory.com/chineserevolution/first-five-year-plan/>. diakses tanggal 24 November 2017.
- Cambridge Dictionary Online, (n/d.) "Stability", dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/stability> diakses 10 Juni 2018.
- Cooperation between China and Central and Eastern European Countries. (2012). "China Twelve Measure for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries" dalam http://www.china-ceec.org/eng/ldrhwh_1/2012hs/hdxw/t1410546.htm diakses tanggal 2 Desember 2017.
- Corre,Phillipe Le. (2017). "Order From Chaos: Europe Mixed Views on China's One Belt, One Road Initiative". Terbitan Selasa 23 Mei 2017. The Brookings Institution dalam <https://www.brookings.edu/blog/order-from->

chaos/2017/05/23/europes-mixed-views-on-chinas-one-belt-one-road-initiative/ diakses tanggal 28 Juni 2018.

Export Import Bank. (n/d.). "Relations and Cooperation with International Financial Institutions and other Ecas" dalam <https://exim.hu/en/about-exim/international-relations-organisations/relations-and-co-operations-with-international-financial-institutions-and-other-ecas> diakses tanggal 3 Juli 2018.

Harper, Jo. (2017). "Analysts Downplay Chinese Plans to Build Poland's First Nuclear Power Plant". Central European Financial Observer. terbitan 12 Oktober 2017 dalam <https://financialobserver.eu/poland/analyst-downplay-chinese-plan-to-build-polands-first-nuclear-power-plant/> diakses tanggal 3 Juli 2018.

HKTDC. (2017). "Czech Republic: A Belt and Road Link in CEE". terbitan 14 Juli 2017 dalam <http://economists-pick-research.hktdc.com/business-news/article/Research-Articles/The-Czech-Republic-A-Belt-and-Road-Link-in-CEE/rp/en/1/1X000000/1X0AAQU0.htm> diakses tanggal 25 Juni 2018.

HKTDC. (2017). "Poland: Profiting from Increasing Asia-Europe Rail Traffic". terbitan 8 Juni 2017 dalam <http://economists-pick-research.hktdc.com/business-news/article/Research-Articles/Poland-Profiting-from-Increasing-Asia-Europe-Rail-Traffic/rp/en/1/1X000000/1X0AABEP.htm> diakses tanggal 1 Jul 2018.

Hungary Today Online.(2015). "Hungary Finance Modernisation Budapest-Belgrade Railway Line Start within Month". terbitan 19 Juli 2015 dalam <https://hungarytoday.hu/china-financed-modernisation-budapest-belgrade-railway-line-start-within-month-72488/> diakses tanggal 25 Juni 2018.

ICBC. (2015). "Financial Information". rilis 24 Oktober 2015 dalam <https://www.icbc.com.cn/ICBC/EN/FinancialInformation/RMBDepositLoanRate/RMBLoanRate/> diakses tanggal 3 Juli 2018.

Jinchen, Tian. (2016). "One Belt One Road: Connecting China and the World", McKinsey&Company Capital Project & Infrastructure. Article July 2016 diakses tanggal 20 November 2017.

Johnstoe,Chris.(2016). "Chinese Investment in Czech Republic Comes under the Spotlight", terbitan 02-11-2016, Radio Praha dalam

<http://www.radio.cz/en/section/marketplace/chinese-investment-in-czech-republic-comes-under-the-spotlight> diakses tanggal 1 Juli 2018.

Kamrany, Nike M. dan Frank Jiang. (n/d.). "China's Rise to Global Economic Superpower" dalam https://www.huffingtonpost.com/nike-m-kamrany/chinas-rise-to-global-eco_b_6544924.html diakses tanggal 9 April 2018.

Kemp, John. (2014). "China's Silk Road Challenge U.S. Domination in Asia", Reuters Online, 10 November 2014 dalam <http://www.reuters.com/article/china-apec-silkroad-idUSL6N0T03CY20141110> diakses tanggal 28 Desember 2016.

KPMG Global China Practice. (2016). "The 13th Five-Year-Plan- China Transformation and Integration with the world Economy: Opportunities for Chinese and Foreign Business". KPMG Huazhen LLP.

Mark, Joshua J. (2014). "Silk Road". Ancient History Encyclopedia Online, terbitan 28 Maret 2014 dalam http://www.ancient.eu/Silk_Road/ diakses tanggal 28 Desember 2016.

Medeiros, Evan S. (2009). "China's Foreign Policy Actions", Activism, China International Behavior: Opportunism, and Diversification. Rand Corporation diakses dalam <http://www.jstor.org/stable/10.7249/mg850af.14>

Ministry of Commerce People's Republic of China. (2010). "Mission", terbitan 7 Desember 2010 dalam <http://english.mofcom.gov.cn/column/mission2010.shtml> diakses 4 Juli 2018.

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2015). "Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road", publikasi 28 Maret 2015 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1249618.shtml diakses tanggal 30 November 2017.

Pyrkalo, Svitlana.(2016). "EBRD, Silk Road Fund Agree to Cooperate", European Bank for Reconstruction and Development Online, terbitan 15 Juni 2016 dalam <https://www.ebrd.com/news/2016/ebd-silk-road-fund-agree-to-cooperate.html> diakses tanggal 3 Juli 2018.

Rachman, Gideon. (2016). "The Rising Power of China will Create New Political Fissures in the West". The Guardian Online. Terbitan 3 Agustus 2016 dalam <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/aug/13/rising-power-of-china-new-political-fissures-in-west> diakses tanggal 9 April 2018.

Rosamond, Ben. (2017). "Hegemony", Encyclopedia Britannica Inc., rilis 17 Mei 2017 dalam <https://www.britannica.com/topic/hegemony> diakses tanggal 7 Januari 2018.

Rudolf, Moritz. (n.d). "One Belt, One Road: The Silk Road", Mercator Institute for China Studies Online, dalam <https://www.merics.org/en/merics-analysis/infographicchina-mapping/china-mapping/> diakses tanggal 28 Desember 2016.

Ruta, Michele. (n/d.). "Three Opportunities and Three Risks Belt and Road Initiative dalam <http://blogs.worldbank.org/trade/three-opportunities-and-three-risks-belt-and-road-initiative> diakses 10 Maret 2018.

The Economist Online. (2008). "Competitive Advantage". publikasi 4 Agustus 2008, dalam <https://www.economist.com/news/2008/08/04/competitive-advantage> diakses tanggal 14 Juni 2018.

The Media Economist. (2018). "In Bad Order: Germany's Troubled Relations with the Visegrad States Show the Limits to It's Power". terbitan 16 Juni 2018 dalam <http://media.economist.com/news/europe/21744073-poland-czech-republic-slovakia-and-hungary-dont-much-care-what-angela-merkel-thinks-germanys>. diakses tanggal 4 Juli 2018.

The State Council. (2014). "the State Council" dalam http://english.gov.cn/archive/china_abc/2014/08/23/content_281474982987314.htm diakses tanggal 4 Juli 2018.

Tianping, Kong. (2015). "16+1 Cooperation Framework: Genesis, Characteristics and Prospect", Research Fellow, Institute of European Studies, CASS, Hlm. 6-7 dalam <http://16plus1-thinktank.com/1/20151203/868.html> diakses tanggal 2 Mei 2018.

Turcsanyi, Richard Q. (2017). "Slovakia's Overdue China Strategy". Terbitan 3 November 2017. The Diplomat Online dalam <https://thediplomat.com/2017/11/slovakias-overdue-china-strategy/> diakses tanggal 25 Mei 2018.

- U.S. Energy Information Administration (EIA). (2015). “Technically Recoverable Shale Oil and Shale Gas Resources China”. terbitan September 2015, hlm 9-10.
- U.S. Energy Information Administration (EIA). (n/d.). “China”. China-International Analysis- U.S. Energy Information and Administration
- UNCTAD. (n/d.). “Foreign Direct Investment Definition”. dalam [http://unctad.org/en/pages/Foreign-Direct-Investment-\(FDI\).aspx](http://unctad.org/en/pages/Foreign-Direct-Investment-(FDI).aspx) diakses tanggal 25 Mei 2018.
- Vörös, Zoltán. (2018). “Who Benefits From the Chinese Built Hungary –Serbia Railwail”. terbitan 4 Januari 2018, The Diplomat Online dalam <https://thediplomat.com/2018/01/who-benefits-from-the-chinese-built-hungary-serbia-railway/> diakses tanggal 25 Juni 2018.
- World Integrated Trade Solution. (2016). “Impor Product Share Hungaria, Polandia, Czech Republic, and Slovakia”, data tahun 2012-2016 dalam <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/SVK/StartYear/2012/EndYear/2016/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/CHN/Product/all-groups#> diakses tanggal 14 Juni 2018.
- World Integrated Trade Solution. (2016). “Import Share Product komoditas mesin dan elektronik Visegrad terhadap Jerman” data tahun 2012-2016 dalam <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/POL/StartYear/2007/EndYear/2016/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/DEU/Product/all-groups> diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Xiaoying,Du. (2018). “China’s Construction Equipment Maker Building a Good Reputation”. terbitan 23 April 2018. China Daily Online dalam <http://www.chinadaily.com.cn/a/201804/23/WS5add9ae2a3105cdcf6519f62.html> diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Xin,Chen. (2016). “Trade and Economic Cooperation Between China and CEE Countries”, China CEE Think Tanks Network, rilis 6 Januari 2016 dalam <http://16plus1-thinktank.com/1/20160107/1077.html> diakses tanggal 2 Desember 2017.
- Zeneli, Valbona. (2014). “Why is China So Interested in Central and Eastern Europe?”. The Globalist Online publikasi 11 Juni 2014 dalam <https://www.theglobalist.com/chinas-interest-in-central-and-eastern-europe/> diakses tanggal 31 Desember 2017.

Zeneli, Valbona. (2016). "Central and Eastern Europe: China's Stepping Stone to the EU?", The Diplomat Online publikasi 30 November 2016 dalam <https://thediplomat.com/2016/11/central-and-eastern-europe-chinas-stepping-stone-to-the-eu/> diakses tanggal 13 Desember 2017.

Buku

Consentino, Bianca, Dkk.,(2018). "The New Silk Route – Opportunities and Challenges for EU Transpor". European Parliament Committee on Transport and Tourism. Uni Eropa:Poldep-cohesion eu

Heywood, Andrew. (2001). "Global Politics", London:Palgrave Mcmillan.

Jackson, Robert dan George Sorensen. (2009). "Pengantar Studi Hubungan Internasional". Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Joseph, William A. (2010). "Politics in China: an Introduction", David Zweig Chapter 7. China Political Economy. New York: Oxford University)

Keohane, Robert O. (1981). "After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy". Chapter 3: Hegemony in the World Political Economy. New Jersey:Princeton University Press.

Keohane, Robert O. (1981). "After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy". Chapter 9 The Decline of Hegemony Regime. New Jersey:Princeton University Press.

KPMG Global China Practice.(2016). "The 13th Five-Year-Plan- China Transformation and Integration with the world Economy: Opportunities for Chinese and Foreign Bussiness", KPMG Huazhen LLP

Matura,Tamas. (2017). "Chinese Investment in the EU and Central and Eastern Europe", China Attraction's: the Case of Central Europe, Csaba Molicz Ed., Hungaria:Budapest Business School, University of Appled Science

Dokumen Resmi

China-CEEC. (2016). “The Riga Guidelines for Cooperation between China and Central and Eastern European Countries” 8 November 2016 dalam http://www.china-ceec.org/eng/zdogjhz_1/t1413786.htm diakses tanggal 2 Juli 2018.

Jiabao, Wen. “Strengthen Traditional Friendship and Promote Common Development”. Full Text of Chinese Premier’s Speech at China – Central and Eastern European Countries Economic and Trade Forum, 25 Juni 2011, hlm. 3 dalam <http://www.chinaembassy.cz/cze/xwdt/t834966.htm> diakses tanggal 2 Mei 2018.

Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. (2017). “Five Year List of Cooperation between China and Central and Eastern European Countries”. Terbitan 28 November 2017 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/t1514538.shtml diakses tanggal 22 Mei 2018.

Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. (2016). “China’s Twelve Measures for Promoting Friendly Cooperation with Central and Eastern European Countries” , terbitan 24 April 2016 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/wjbispg_665714/t928567.shtml diakses tanggal 23 Mei 2018.

Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. (2015). “Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road”. Publikasi 28 Maret 2015 dalam http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1249618.shtml diakses tanggal 30 November 2017.

Pidato Ernst Stetter. (2016). “Building the Belt and Road: Connection, Innovation and Sustainable Development”, 23 Februari 2016, China, Shenzhen.

Pidato Xi Jinping. (2017). “*Work Together to Build the Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*”. 14 Mei 2017. dipublikasikan media Xinhuanet dalam http://news.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c_136282982.htm diakses tanggal 1 Desember 2017.

Jurnal

Bingguo, Dai. (2012). "Stick to the Path of Peaceful Development". *Societas Et Res Republica* 2012, Volume I, Issue 2, Pages 15-29, Hlm. 17-20

Brodsgaard, Kjeld Erik dan Koen Rutten. (2017). "Form Accelerated Accumulation to Socialist Market Economy in China: Economic Discourse and Development from 1953 to the Present". Chapter 6: The Era of Xi Jinping. Brill Publish diakses dalam <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h2tj>

Fillová, Natália. (2018) "Belt and Road Initiative: The Czech Republik and the Slovak Approaces". *The Skeptik*, 2018, Vol. 04, No.1 pgs 10-20 dalam <http://www.spolocnostskeptikov.sk/sk/node/834> diakses tanggal 25 Mei 2018.

Khan, Abdul Salaam. (2015). "Is Growing China is a Real Challenge to U.S. Power?". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 10(1);October 2015.

Kowalski, Bartosz. (2017). "China's foreign policy towards Central and Eastern Europe: The '16+1' format in the South-South Cooperation perspective. Cases of the Czech Republic and Hungary," *Cambridge Journal of Eurasian Studies*, 2017, diakses dalam <https://www.veruscript.com/a/7R65ZH/> tanggal 23 Desember 2017.